

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON TAYANGAN
SINETRON REMAJA “ GO GO GIRLS ” TRANS TV
TERHADAP GAYA BICARA DAN GAYA BERPAKAIAN
SISWI SMA SWASTA YOGYAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya**

Disusun Oleh :

**Putri Suci Wulandari
06331039**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2012**

Skripsi

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON GO GO GIRLS
TERHADAP GAYA BICARA DAN GAYA BERPAKAIAN SISWI
SMA SASTA YOGYAKARTA**

Disusun oleh

Putri Suci Wulandari

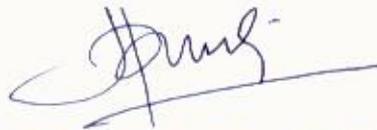
06331039

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 07 AUG 2012

Dosen Pembimbing

الجامعة الإسلامية
الابدية



Puji Hariyanti , S.Sos., M.I.Kom
NIDN : 0529098201

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON GO GO GIRLS
TERHADAP GAYA BERBICARA DAN GAYA BERPAKAIAN SISWI
SMA SWASTA YOGYAKARTA**

Disusun oleh

Putri Suci Wulandari
06331039

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 07 AUG 2012

Dewan Penguji:

1. Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0511047202


(.....)

2. Anggota: Rennta Chrisdiana, S.I.P., M.A
NIK 113210503


(.....)

Mengesahkan,
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua


Anang Hermawan, S.Sos., M.A
NIDN : 043310105

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini , saya :

Nama : Putri Suci Wulandari
No. Mahasiswa : 06331039
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. *Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun , seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.*
2. *Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik , maka saya siap menerima sanksi sebagai aturan yang berikut di Universitas Islam Indonesia.*
3. *Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.*

Yogyakarta, 7 Agustus 2012

Yang menyatakan

Putri Suci Wulandari

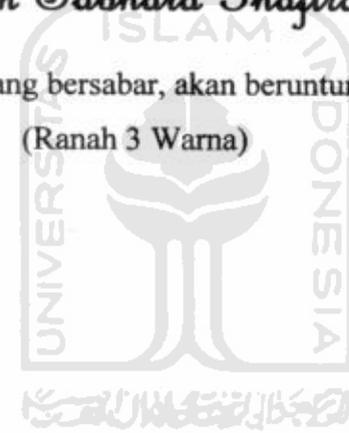
MOTTO

“ Man Jadda Wajadaa ”

Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil
(Negeri 5 Menara)

“ Man Sabhara Ghafira ”

Siapa yang bersabar, akan beruntung
(Ranah 3 Warna)



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Hj. Safridar ibu terhebat dan tersempurna didunia dalam hidupku.
2. H. Helmi Zulnasri pahlawan hidupku yang selalu member semangat dalam suka maupun duka
3. Saudara laki-lakiku abang Fulbahriansyah dan adek Rizki Darmawansyah penyemangat hidupku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segalapujibagi ALLAH SWT, Tuhansemestaalam, yang telah memberikan kemampuan dan kesempatan kepada penulis untuk dapat melaksanakan seluruh kegiatan selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan karya akhir skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial.

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audio visual merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Hal ini disebabkan pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga wilayah terpencil.

Televisi mampu memberi penekanan secara efektif terhadap pesan atau maksud yang dituju dengan meng-close-up objeknya, atau memberi pemusatan pandangan. Televisi memberi banyak kemungkinan ilustrasi visual, kaya akan tata gerak, tata warna, dan berbagai suara. Televisi menayangkan berbagai acara yang dapat memberikan hiburan kepada masyarakat. Seperti berita, sinetron, komedi, film, kuis, *reality show*, dan lain-lain.

Para penggemar sinetron terutama kaum perempuan merasa terhibur dan puas dengan sinetron yang ditayangkan hamper setiap hari.

Remaja pada saat ini cenderung mengikuti mode kehidupan yang ditayangkan di sinetron televisi. Gambaran gaya kehidupan remaja di sinetron yang hidup bersenang-senang karena adanya fasilitas dari orang tua, menggunakan pakaian yang harganya mahal, potongan rambut yang selalu berganti, dan warna rambut dicat dengan berbagai warna telah memikat penonton remaja untuk mengikuti mode atau yang

digunakan oleh pemain sinetron. Apa yang diikuti oleh remaja akan semakin tinggi, apabila yang menggunakan pakaian atau mode rambut tersebut adalah actor atau aktris kesayangan. Hal tersebut yang membuat penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap siswi SMA Swasta Yogyakarta.

Semoga laporan ini memberikan kemampuan bagi semua pihak yang berkepentingan. Penulis sadar bahwa dalam penulisan karya akhir ini masih terdapat banyak kekurangan serta keterbatasan-keterbatasan. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima-kasih kepada semua orang yang terlibat dalam kelancaran proses penyusunan karya akhir skripsi ini, mulai dari awal penelitian hingga penulisan laporan akhir skripsi. Terimakasih penulis ucapkan sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Anang Hermawan, S.Sos., M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
2. Mama Hj. Safridar, jantung hatiku yang selalu memberikan semangat baik siang maupun malam. Ibu terhebat, terbaik, dan tersempurna bagiku. Terimakasih telah memberikan segalanya yang terbaik untukku sejak 24 tahun lalu saat aku baru dating ke dunia ini hingga detik ini.
3. Papa. H. Helmi Zulnasri, pahlawanku yang tak pernah lelah dalam memberi semangat dan selalu memberikan fasilitas yang terbaik untukku. *You'r my best friend ever I had.*
4. Jagoan-jagoanku, Fulbahriansyah dan Rizky Darmawansyah. Dua saudara terbaikku yang selalu memberikan semangat serta perhatian yang tak pernah putus. Saya selalu mencoba dan berusaha menjadi adik dan kakak yang baik untuk kalian berdua. Serta sepupu saya yang juga sangat saya sayang, Fadli Wirawansyah dan Lutfi Wirawansyah yang selalu tidak pernah berhenti berdoa untuk kesuksesan saya dan selalu menyayangi saya.

5. Bapak Winih Wicaksono dan Tante Tari yang selalu menjadi guru yang selalu memberi semangat dan mengajarkan saya cara mengerjakan skripsi ini.
6. Bapak Jamroni selaku ayah kedua saya yang tiada hentinya memberi semangat dan perhatian kepada saya dan Tante Irma yang juga selalu memberi nasihat dan semangat kepada saya.
7. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos. M.I.Kom, selaku dosen pembimbing. Terima-kasih saya ucapkan sebesar-besarnya atas bantuan dan bimbingannya sehingga saya dapat menyelesaikan karya akhir skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Rennta Chrisdiana, S.I.P., M.A selaku dosen penguji ujian akhir skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan waktu ibu untuk menguji hasil skripsi saya.
9. Ibu Dra. Wiwik Sriwuryanti selaku Kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta yang sudah memberikan izin saya untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Ibu Dra. Sun Lestari selaku Kepala Sekolah SMA GAMA Yogyakarta yang sudah memberikan izin saya untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Semua staff dan dosen Prodi Ilmu Komunikasi UII
12. Sahabat-sahabat terbaikku Febry, Mas Amry, Titin, Yudha, Uthami, Risa, Made yang selalu membantu dan memberi semangat saya dalam mengerjakan skripsi ini dan teman seperjuangan saya Ayu Nadia, Arum Nurmala dan Suci Wulandari.
13. Seluruh teman-teman komunikasi angkatan 2006
14. Seluaruh teman-teman komunikasi konsentrasi broadcast 2006
15. Untuk mimpi besarku yang selalu memberikan aku kekuatan untuk bangkit dan melaksanakan segalanya untuk mewujudkannya.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuannya. Penulis menyadari atas keterbatasan dan kelemahan dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan laporan ini. Akhir kata, tiada kata lain dan harapan penulis, semoga

laporan ini dengan segala kekurangannya dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Terima-kasih untuk semuanya.

Yogyakarta, 27 Juli 2012

Penulis,
Putri Suci Wulandari



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Etika Akademik	iv
Halaman Moto.....	vi
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Akademis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu.....	6
2. Kerangka Teori.....	8

a. Televisi sebagai media massa.....	8
b. Efek media massa televisi terhadap perilaku.....	12
c. Teori peniruan.....	14
F. Hipotesis Penelitian.....	20
G. Definisi Konseptual dan Operasional.....	21
1. Definisi konseptual.....	21
2. Definisi Operasional.....	21
H. Metode Penelitian.....	22
1. Paradigma Penelitian.....	22
2. Jenis Penelitian.....	23
3. Waktu dan lokasi penelitian.....	23
4. Populasi, Sampel dan teknik Sampling.....	23
5. Instrumen Penelitian.....	24
6. Jenis data.....	25
7. Pengumpulan data.....	25
8. Teknik Pengukuran Data.....	26
9. Pengolahan data.....	26
10. Analisis data.....	26
11. Jadwal Penelitian.....	29

BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Drama Sinetron Remaja Go Go Girls.....	31
1. Asal Mula.....	31
2. Sejarah Penyiaran.....	33
3. Episode dan judul Drama Sinetron Remaja Go Go Gilrs.....	36
B. Profil SMA Tiga Maret (GAMA).....	40
1. Visi, Misi, dan Tujuan.....	44
2. Identitas Sekolah.....	45

3. Fasilitas dan Ekstra Kulikuler.....	45
C. Profil SMA Bhineka Tunggal Ika yogyakarta.....	46
1. Visi dan Misi	48
D. Profil responden	51

BAB III TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data Berdasarkan hasil Kuesioner.....	52
1. Identitas Responden	52
2. Skala Inteval temuan hasil Penelitian	54
3. Variabel Sinetron Go Go Girls.....	55
4. Variabel Gaya Bicara Siswi	73
5. Variabel Gaya Berpakaian Siswi	91

BAB IV ANALISIS PENGARUH TANYANGAN SINETRON GO GO GIRLS TERHADAP GAYA BERBICARA DAN GAYA BERPAKAIAN SMA SWASTA YOGYAKARTA

A. Keterangan Kasus	92
B. Uji Instrumen Penelitian	92
1. Pengujian Validitas	93
2.	Uji
Kehandalan Instrumen Penelitian (Reliabiliy Test).....	95
C. Uji Prasyarat Analisis	96
1. Uji Linieritas	96
2. Uji Normalitas	97
D. Analisis Korelasi Pearson Product moment	97
E. Analisis Linier Sederhana	98
F. Pembahasan.....	105
G. Implikasi penelitian terhadap Konsentrasi Broadcasting.....	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Keterbatasan Penelitian.....	108
C. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Table 1.1	Matriks Perbandingan Kajian Pustaka.....	
Table 1.2	Jadwal Penelitian.....	
Tabel3.1	Persebaran Responden Berdasarkan jenis Kelamin.....	50
Tabel3.2	Persebaran Presentase Responden Berdasarkan Kelas	51
Tabel 3.3	Selalu Menonton Sinetron Go Go Girls.....	52
Tabel 3.4	Tidak menonton Tayangan SinetronGo Go Girls	53
Tabel 3.5	Menonton Tayangan Sinetron Go GO Girl Kurang dari Setengah jam	54
Tabel3.6	Menonton tayangan sinetron Go Go Girl Hanya sekilas	55
Tabel3.7	Menonton tayangan sinetron Go Go Girls selama satu jam.....	56
Tabel3.8	Tidak tertarik dengan tokoh dalam tayangan sinetron Go Go girls.....	57
Tabel3.9	Tertarik dengan beberapa tokoh dalam sinetron Go Go Girls	
Tabel 3.10	Tertarik dengan semua tokoh dalam sinetron Go Go Girl.....	58
Tabel3.11	Cerita tayangan sinetron Go Go Girl Membosankan.....	59
Tabel3.12	Cerita tayangan Go Go Girls mengesankan.....	60

Tabel3.13 Tayangan sinetron Go Go Girls memberi inspirasi	61
Tabel3.14 Konflik tayangan sinetron Go Go Girls Kompleks/rumit.....	62
Tabel3.15 Konflik tayangan sinetron Go Go Girls sederhana	63
Tabel3.16 Pesan tayangan sinetron Go Go Girls khas kehidupan remaja ..	64
Tabel3.17 Pesan tayangan sinetron Go Go Girls Jelas	80
Tabel3.18 Pesan tayangan sinetron Go Go Girls membingungkan	81
Tabel3.19 Persebaran presentase responden Berdasarkan intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls.....	82
Tabel3.20 Dialog sinetron Go Go Girls menggunakan bahasa baku	83
Tabel3.21 Dialog sinetron Go Go Girls menggunakan bahasa gaul	84
Tabel3.22 Dialog atau logat sinetron Go Go Girls adalah logat khas artis Ibu kota	85
Tabel3.23 Dialog atau logat tayangan sinetron Go Go Girls menjadi Logat trendsetter.....	86
Tabel3.24 Kata-kata dan joke tayangan sinetron Go Go Girls unik dan menggelitik.....	87
Tabel3.25 Kata-kata dan joke sinetron Go Go Girls Mudah dihafal	88
Tabel3.26 Logat tayangan sinetron Go Go Girls mudah ditiru.....	89
Tabel3.27 Logat tayangan sinetron Go Go Girls menarik	90

Tabel3.28 Kata-Kata tayangan sinetron Go Go Girls merupakan bahasa Komunikasi khas remaja.....	91
Tabel3.29 Logat tohoh tayangan sinetron Go Go Girls disertai gerak Tubuh khas remaja	92
Tabel3.30 Kata-kata tayangan sinetron Go Go Girls mencerminkan tren Kata-kata gaul remaja	93
Tabel3.31 Logat tayangan sinetron Go Go Girls mencerminkan remaja... ..	94
Tabel 3.32 Kata-kata tayangan sinetron Go Go Girls intonasinya	95
Mencolok/terasa unik.....	96
Tabel 3.33 Penggunaan logat tayangan sinetron Go Go Girls memiliki Cengkok yang unik	97
Tabel 3.34 Intonasi yang digunakan tayangan sinetron Go Go Girls Mudah ditiru.....	98
Tabel 3.35 Penggunaan logat tayangan sinetron Go Go Girls memiliki Cengkok khas remaja menjadi cermin untuk ditiru	99
Tabel 3.36 Persebaran presentase responden berdasarkan peniruan gaya berbicara responden terhadap gaya bicara tokoh sinetron.....	100
Tabel 3.37 Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls sopan.. ..	101
Tabel 3.38 Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls	

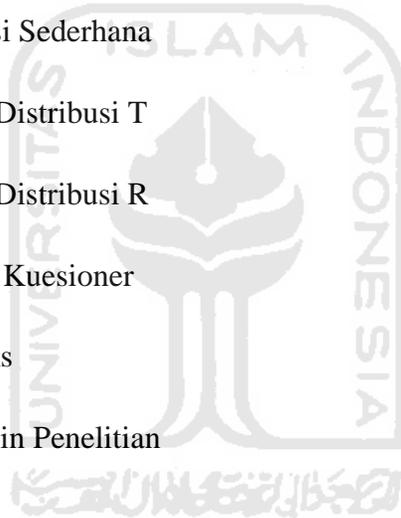
Seronok ala ibu kota.....	102
Tabel3.39 Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls sinetron..	103
Tabel3.40 Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go girls mewah..	104
Tabel 3.41 Model pakaian tayangan sinetron Go Go Girls mencolok.....	105
Tabel 3.42 Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls sesuai anak sekolah	106
Tabel3.43 Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls mini.....	107
Tabel3.44 Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls gombong atau kedododran.....	108
Tabel 3.45 Aksesoris tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls sesuai anak sekolah	109
Tabel 3.46 Aksesoris tokoh tayangan sinetron Go Go Girls ramai.....	110
Tabel 3.47 Aksesoris tokoh tayangan sinetron Go Go Girls mahal.....	112
Tabel 3.48 Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls terkesan	113
Tabel 3.49 Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls mengesankan anti disiplin.....	114
Tabel 3.50 Model pakaian tokoh sinetron Go Go Girls modern.....	115
Tabel 3.51 Ukuran pakaian tokoh sinetron tayangan Go Go Girls	

menonjolkan lekuk tubuh.....	116
Tabel 3.52 Aksesoris yang digunakan tokoh tayangan sinetron	
Go Go Girls kelabilan jiwa remaja.....	117
Tabel3.53 Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls	
mengganggu gerak/mobilitas remaja	118
Tabel3.54 Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls	
menjadi icon dipasaran.....	119
Tabel 3.55 Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go girls	
menjadi tren dipusat-pusat penjahit/mode	120
Tabel 3.56 Aksesoris yang dipakai tokoh tayangan sinetron Go Go	
Girls menampilkan kesan mencolok.....	121
Tabel 3.57 Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl	
Mudah ditiru.....	122
Tabel3.58 Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls	
Mudah dijiplak	123
Tabel3.59 Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls	
cenderung menampilkan keseksian tubuh.....	124
Tabel3.60 Aksesoris yang digunakan tokoh tayangan Go Go Girls	
mendorong kreatifitas negatif	125

Tabel 3.61 Persebaran presentase Responden berdasarkan gaya berpakaian	
Responden terhadap gaya bicara tokoh sinetron.....	126
Tabel 3.62 Pengaruh menonton Tayangan sinetron Go Go Girls (X)	
terhadap gaya berpakaian (Y1)	127
Tabel3.63 Pengaruh Menonoton tayangan sinetron Go Go Girls (X)	
terhadap gaya berpakaian (Y2)	128
Tabel4.1 Rangkuman hasil uji validitas instrumen pertanyaan	129
Tabel4.2 Uji kehandalan Instrumen penelitian (reliability test).....	130
Tabel4.3 Rangkuman Hasil Uji Linieritas	131
Tabel4.4 Rangkuman Hasil Uji Normalitas	132
Tabel4.3 Hasil Analisis Korelasi Product Moment.....	133
Tabel4.4 Estimasi regresi Linera sederhana sinetron Go Go Girls	
terhadap gaya berbicara.....	134
Tabel4.4 Estimasi regresi Linera sederhana sinetron Go Go Girls	
terhadap gaya berpakaian.....	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Kouesioner
Lampiran II	Kuesioner Pra Survei
Lampiran III	Uji Validitas
Lampiran IV	Uji Relibilitas
Lampiran V	Regresi Sederhana
Lampiran VI	Tabel Distribusi T
Lampiran VII	Tabel Distribusi R
Lampiran VIII	Rekap Kuesioner
Lampiran XI	Matriks
Lampiran X	SuratIjin Penelitian



ABSTRAK

Putri Suci Wulandari. 06331039. Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls Trans TV Terhadap Gaya Bicara dan Gaya Berpakaian Siswi SMA Swasta Yogyakarta. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2012

Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audio visual merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. walaupun telah muncul berbagai jenis sinetron akan tetapi jenis sinetron remaja dan percintaan hingga sekarang masih cukup mendominasi. Trans TV adalah salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yang menayangkan sinetron remaja yaitu Go Go Girls yang menampilkan kehidupan gaya remaja di ibu kota dan membidik remaja sebagai penontonnya. berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap gaya bicara siswi SMA Swasta Yogyakarta? Dan bagaimana pengaruh intensitas menonton tayangan Go Go Girls terhadap gaya berpakaian siswi SMA Swasta Yogyakarta? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap gaya bicara siswi SMA Swasta Yogyakarta dan pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap gaya berpakaian siswi SMA Swasta Yogyakarta.

Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah televisi sebagai media massa yaitu media massa adalah institusi yang menebarkan informasi berupa pesan berita, peristiwa, atau produk budaya yang mempengaruhi dan merefleksikan suatu masyarakat. Efek media massa televisi terhadap perilaku yaitu sebagai media informasi, sebagai media social, sebagai media pendidikan, sebagai media hiburan. Teori peniruan yaitu memandang manusia sebagai makhluk yang mengembangkan kemampuan efektifnya. Teori S-R memiliki banyak sebutan seperti teori jarum hipodermik atau teori peluru. Disebut demikian karena teori ini meyakini bahwa kegiatan mengirim pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikan obat yang bisa langsung masuk kedalam jiwa penerima pesan.

Hasil kesimpulan yang didapat Besarnya pengaruh intensitas menonton sinetron Go Go Girl terhadap gaya berbicara siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R Square). Hasil R Square sebesar 0,338, yang berarti besarnya pengaruh menonton sinetron Go Go Girl terhadap gaya berbicara siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta 33,8%. Dan Besarnya pengaruh intensitas menonton sinetron Go Go Girl terhadap gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R Square). Hasil R Square sebesar 0,288, yang berarti besarnya pengaruh menonton sinetron Go Go Girl terhadap gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta 28,8%.

Kata kunci: Televisi, Sinetron, Intensitas, Pengaruh

ABSTRACT

Putri Suci Wulandari. 06,331,039. The Effect of the Intensity of Watching Go Go Girls Mini Seri on Trans TV towards Talking Style and Dressing Style of Female Student of Private High School in Yogyakarta. Undergraduate Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social Sciences Culture, Islamic University of Indonesia. 2012.

Television as part of the audio-visual culture is the most influential medium in shaping the attitude and personality of the community at large. although it has appeared many kinds of soap operas but the kind of teen soap operas and romance until now is still enough to dominate. Trans TV is one of the private television station in Indonesia teen soap opera that broadcast the Go Go Girls which features the life of a teenager in the capital and target teenagers as the onlookers. Based on background that is the formulation of the problem in this research is how the intensity of watching soap operas Go Girls go to the high school student speaking style Private Yogyakarta? And what about the influence of the intensity of watching a Go-Go Girls of the style of dress Yogyakarta Private high school student? The purpose of this study was to determine the effect of the intensity of watching soap operas Go Go Girls of the high school student speaking style and influences the intensity of Private Yogyakarta watching soap operas Go Go Girls of the dress style private school students in Yogyakarta.

Theoretical framework used in this study is that the mass media of television as mass media institutions to spread information is in the form of news messages, events, or products that affect and reflect the culture of a society. The effect of mass media on behavior that television as a medium of information, as social media, as media education, as entertainment media. Mimicry theory that views human beings as creatures develop effective skills. SR theory particularly many designations such as hypodermic needle theory or the theory of bullets. So called because this theory believe that the activity sends a message as well as the act of injecting the drug that can be directly entered into the soul of the recipient.

Results The magnitude of the effect conclusions intensity of watching soap operas Go Go Girl on speaking style high school students and high school GAMA Yogyakarta national unity shown by the coefficient of determination (R Square). The results of R Square of 0.338, which means that the influence of the influence of watching soap operas Go Go Girl on speaking style high school students and high school GAMA Unity in Diversity Yogyakarta 33.8%. And the magnitude of the influence of the intensity of watching a soap opera on Go Go Girl dress style high school students and high school GAMA Yogyakarta national unity shown by the coefficient of determination (R Square). The results of R Square of 0.288, which means that the influence of the influence of watching soap operas Go Go Girl on dress style high school students and high school GAMA Unity in Diversity Yogyakarta 28.8%.

Keywords: Television, Mini Seri, Intensity, Influence,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era informasi dan globalisasi saat ini, televisi sebagai media penyampaian informasi dan hiburan sangat dibutuhkan masyarakat. Melalui tayangan yang disajikan, pemirsa televisi mendapat banyak manfaat diantaranya menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan serta sebagai hiburan sehari-hari. Televisi merupakan media massa elektronik yang paling diminati oleh masyarakat dan paling memberikan pengaruh besar terhadap pengetahuan, motivasi dan sikap serta perilaku penontonnya. Tidak memandang usia, jenis kelamin, jabatan dan sebagainya.

Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audio visual merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Hal ini disebabkan pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga wilayah terpencil. Televisi mampu memberi penekanan secara efektif terhadap pesan atau maksud yang dituju dengan meng-close-up objeknya, atau memberi pemusatan pandangan. Televisi memberi banyak kemungkinan ilustrasi visual, kaya akan tata gerak, tata warna, dan berbagai suara. Hal ini tidak dimiliki oleh sajian atraksi awal munculnya kebudayaan lisan pertama. Pada televisi apa yang berada di hadapan penonton itulah seluruh sajian.

Televisi menayangkan berbagai acara yang dapat memberikan hiburan kepada masyarakat. Seperti berita, sinetron, komedi, film, kuis, *reality show*, dan lain-lain. Para penggemar sinetron terutama kaum perempuan merasa terhibur dan puas dengan sinetron yang ditayangkan hampir setiap hari. Bahkan hampir semua stasiun televisi swasta menayangkan sinetron, namun masih ada satu atau dua stasiun televisi swasta yang tidak menayangkan sinetron. Kebanyakan sinetron yang ditayangkan bertemakan percintaan seperti “Putri yang Tertukar” dan “Anugerah” yang tayang di RCTI. Tema sinetron lain yang juga banyak tayang di televisi saat ini adalah berkisar pada

tema religi. Keberadaan sinetron religi ini cukup memberi warna bagi industri persinetronan tanah air. Karena dahulu sinetron di Indonesia hanya didominasi oleh sinetron remaja dan percintaan.¹ Selain percintaan dan religi, tema sinetron yang marak adalah bertemakan tentang hantu, dunia ajaib yang menampilkan tayangan-tayangan sihir, dan sulap.

Walaupun telah muncul berbagai jenis sinetron akan tetapi jenis sinetron remaja dan percintaan hingga sekarang masih cukup mendominasi. Oleh karenanya kaum remaja menjadi sasaran empuk untuk tema sinetron percintaan. Hal ini tidak mengherankan karena masa remaja adalah masa puber. Masa dimana mengenal cinta dengan lawan jenis. Sinetron remaja yang bertemakan percintaan berisi cerita cinta yang terjadi di masa remaja namun sungguh disayangkan karena cerita cinta dalam sinetron lebih banyak berisikan perselingkuhan, kebebasan hidup, seks bebas, narkoba, penindasan dan kekerasan remaja. Masalah ini tentunya akan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kehidupan remaja.²

Remaja pada saat ini cenderung mengikuti mode kehidupan yang ditayangkan di sinetron televisi. Gambaran gaya kehidupan remaja di sinetron yang hidup bersenang-senang karena adanya fasilitas dari orang tua, menggunakan pakaian yang harganya mahal, potongan rambut yang selalu berganti, dan warna rambut dicat dengan berbagai warna telah memikat penonton remaja untuk mengikuti mode atau yang digunakan oleh pemain sinetron. Apa yang diikuti oleh remaja akan semakin tinggi, apabila yang menggunakan pakaian atau mode rambut tersebut adalah aktor atau aktris kesayangan.

Kenyataan tersebut menarik minat ahli pemerhati masalah remaja yang dinyatakan oleh Lutfi bahwa sinetron remaja yang sering ditayangkan di banyak stasiun televisi saat ini kurang mendidik. Adegan ciuman dan pegangan tangan yang dilakukan oleh aktor atau aktris remaja seperti hal

¹ "Sinetron Islami Jadi Trend", diakses melalui <http://deltapapa.wordpress.com/sinetron-islami-jadi-tren/>, pada tanggal 9 Oktober 2011.

² "Keberadaan Sinetron Bagi Remaja", diakses melalui <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews>, pada tanggal 12 Agustus 2011.

biasa dilakukan. Selain itu, penampilan diri remaja dalam sinetron cenderung mengikuti mode. Akibatnya, bagi remaja khususnya remaja putri akan meniru sesuai yang dilihat di sinetron sehingga tidak heran apabila penampilan remaja putri dalam berpakaian, cara berdandan, dan bertingkah laku, berbicara seperti apa yang dilihat di televisi.³

Trans TV adalah salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. Sinetron-sinetron yang ditayangkan di Trans TV kebanyakan bercerita mengenai kehidupan siswi SMA dengan rok pendek serta anting-anting besarnya, gaya standar dalam setiap sinetron remaja Indonesia. Sinetron yang ditampilkan diantaranya Cinta Cenat-Cenut, Go-go Girls, kedua sinetron tersebut menampilkan kehidupan gaya remaja di ibu kota dan membidik remaja sebagai penontonnya. Remaja yang sering menonton sinetron tersebut disuguhkan dengan kehidupan hedonisme yang penuh dengan keglamoran hidup, cara berbicara yang khas ibu kota dan gaya berpakaian yang sedang trend pada saat ini. Cara berbicara dan berpakaian tersebut sangatlah memberikan pengaruh bagi remaja, terlebih bagi remaja yang rutin untuk menontonnya. Gaya berbicara khas ibu kota banyak dicontoh oleh kalangan remaja pada saat ini, bahkan kepada orang yang lebih dewasa para remaja juga menggunakan kata-kata itu. Model berpakaian yang terbuka dan ketat banyak juga dicontoh, dimana pada saat ini banyak remaja yang menggunakan pakaian yang menonjolkan lekuk tubuh mereka.⁴

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron “Go Go Girls” Trans TV terhadap gaya bicara dan gaya berpakaian siswi SMA GAMA Yogyakarta dan siswi SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta.

Dipilihnya SMA GAMA Yogyakarta dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta sebagai tempat penelitian adalah dengan alasan berdasarkan hasil

³ “Dampak Sinetron Bagi Anak, Remaja dan Keluarga”, diakses melalui http://giwmukti.multiply.com/journal/item/11/Dampak_Sinetron_bagi_anak_remaja_dan_keluarga, pada tanggal 12 Agustus 2011.

⁴ “Pengaruh Sinetron Terhadap Kehidupan Remaja”, diakses melalui <http://tvsehat2010.blogspot.com/2011/01/pengaruh-sinetron-terhadap-kehidupan.htm>, pada tanggal 12 Agustus 2011.

pengamatan awal penulis di sekolah tersebut, siswi di kedua sekolah itu banyak yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, diantaranya adalah siswi-siswi tersebut memakai seragam atasan yang ketat dan rok yang pendek di atas lutut serta memakai aksesoris yang mencolok. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan siswi di SMA GAMA Yogyakarta adalah menyatakan bahwa mereka menggunakan seragam model seperti itu dikarenakan ingin mengikuti trend mode pakaian seperti yang ada di televisi, salah satunya adalah sinetron Go Go Girls yang menampilkan tujuh remaja putri yang bersekolah di akademi musik, dimana dalam penayangan sinetron tersebut tujuh remaja putri dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di rumah menggunakan gaya pakaian diantaranya memakai rok pendek, seragam atasan blazer yang ketat, disertai dengan aksesoris yang mencolok seperti anting besar warna-warni. Di sinetron tersebut dalam kesehariannya mereka bercakap-cakap menggunakan bahasa gaul seperti “elu”, “gue”. Hal tersebutlah juga yang terjadi di SMA GAMA Yogyakarta, dimana para siswi-siswinya menggunakan pakaian seragam yang ketat, kancing agak terbuka, rok di atas lutut dan menggunakan aksesoris rambut yang mencolok. Alasan mengapa penulis memilih dua objek penelitian yaitu siswi SMA GAMA dan siswi SMA Bhineka Tunggal Ika karena dua SMA tersebut mempunyai masing-masing ciri khas dalam menonjolkan sisi kepribadian siswi masing-masing sekolah. Siswi SMA GAMA yang mayoritas siswinya lebih banyak dibandingkan dengan siswi SMA Bhineka Tunggal Ika. Hal yang membuat kedua siswi SMA tersebut berbeda adalah peraturan disiplin dari kedua SMA tersebut, SMA GAMA cenderung lebih rending dalam hal segi kedisiplinan.

Penulis sempat mengamati dan melakukan observasi di lingkungan sekolah SMA GAMA, terdapat beberapa siswi yang mengenakan rok terlalu pendek dengan aksesoris yang mencolok dan kemeja sekolah yang dikeluarkan juga beberapa siswi bahkan tidak mengenakan seragam sekolah sesuai dengan peraturan dari sekolahnya tersebut yang dimana bila hari senin dan selasa seharusnya siswi ataupun siswanya wajib memakai seragam putih-putih,

sedangkan rabu dan kamis memakai seragam putih dan abu-abu serta hari jumat dan sabtu mereka wajib memakai seragam coklat ataupun batik. Hal tersebut terjadi di sekolah SMA GAMA dimana murid-muridnya memakai seragam yang tidak sesuai dengan peraturan dari sekolah, ada beberapa siswi yang memakai seragam coklat (seragam jumat dan sabtu) dipakai pada hari senin bahkan hari rabu. Berbeda dengan siswi SMA Bhineka Tunggal Ika, siswi-siswi SMA Bhineka Tunggal Ika cenderung lebih banyak yang mematuhi peraturan dalam hal kedisiplinan seragam. Siswi SMA Bhineka Tunggal Ika walaupun mereka memakai rok yang terlalu pendek dan asesoris yang mencolok namun dalam segi seragam mereka tetap memakai seragam yang sudah menjadi ketentuan peraturan sekolah tersebut. Hal tersebutlah yang membuat penulis memilih dua sekolah swasta tersebut sebagai objek penelitian setelah melakukan observasi lapangan.

Hal tersebut di atas terjadi juga di SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta, berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap siswi-siswi di SMA tersebut adalah kebanyakan siswi juga terlihat menggunakan pakaian yang minim tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pihak sekolah. diantaranya rok yang pendek, baju seragam yang dikeluarkan, serta menggunakan aksesoris yang berwarna-warni dan terlihat sangat mencolok. Berdasarkan hasil wawancara awal, penulis memperoleh informasi bahwa siswi-siswi tersebut berpakaian seperti itu dikarenakan ingin menyamai model berpakaian seperti pada tokoh sinetron yang ada di televisi, gaya bicara siswi-siswi tersebut pun terlihat sama dengan bintang dari sinetron yang disenangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron remaja ” Go go Girls ” Trans TV terhadap gaya bicara siswi SMA Gama Yogyakarta dan Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron remaja ” Go go Girls ” Trans TV terhadap gaya berpakaian siswi SMA Gama Yogyakarta dan Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh menonton intensitas tayangan sinetron remaja ” Go go Girls ” Trans TV terhadap gaya bicara siswi SMA Gama Yogyakarta dan Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta
2. Pengaruh menonton intensitas tayangan sinetron remaja ” Go go Girls ” Trans TV terhadap gaya berpakaian siswi SMA Gama Yogyakarta dan Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis adalah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengkayaan teoritis di bidang broadcasting khususnya pada industri pertelevisian
2. Manfaat praktis adalah
 - a. Bagi siswi-siswi SMA Gama Yogyakarta dan SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta diharapkan untuk mengetahui dampak intensitas menonton tayangan sinetron “Go go Girls” terhadap kehidupan remaja yaitu mengenai gaya bicara dan gaya pakaiannya.
 - b. Bagi masyarakat diharapkan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana tentang dampak menonton sinetron pada kehidupan

remaja, sehingga para orang tua dapat mengawasi anak-anaknya dalam menonton sinetron.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh tayangan sinetron pernah dilakukan sebelumnya oleh Nani Fatmawati pada tahun 2009 dengan judul “Pengaruh Tayangan Sinetron Pintu Hidayah Terhadap Pengamalan Sholat Lima Waktu”. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan metode pengumpulan data adalah dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinetron religi Pintu Hidayah berpengaruh terhadap pengamalan shalat lima waktu pada tiga orang penduduk di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Eddy Suranta Brahma pada tahun 2007 dengan judul “Pengaruh Sinetron Remaja Jomblo Terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi Korelasional pengaruh sinetron remaja “Jomblo” di RCTI terhadap perubahan perilaku remaja di SMU Swasta GBKP Kabanjahe)”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk meneliti hubungan diantara variabel-variabel dan melihat sejauh mana variasi-variasi antara satu variabel pada suatu faktor yang berkaitan dengan variabel faktor lain yang berdasarkan pada koefisien korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_a (Hipotesis Alternatif) diterima yaitu terdapat hubungan antara pengaruh Sinetron Remaja Jomblo di televisi dengan perubahan perilaku remaja pada siswa-siswi SMU Swasta GBKP Kabanjahe.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah bahwa penelitian penulis ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan metode pengumpulan data

menggunakan kuesioner. Tayangan sinetron yang akan dikaji pengaruhnya adalah sinetron “Go go Girls” yang merupakan sinetron baru yang bertemakan kehidupan remaja. Subjek penelitian adalah siswi-siswi SMA untuk mengetahui pengaruh tayangan sinetron “Go go Girls” terhadap gaya berbicara dan berpakaian. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam table matriks perbandingan kajian pustaka berikut ini:

Tabel 1.1 Matriks Perbandingan Kajian Pustaka

Nama dan Judul Penelitian	Metode	Objek Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan dengan Penelitian ini
Nani Fatmawati pada tahun 2009 dengan judul “Pengaruh Tayangan Sinetron Pintu Hidayah Terhadap Pengamalan Sholat Lima Waktu” (Fatmawati, 2005)	Deskriptif kualitatif	Pengaruh Sinetron Religi Pintu Hidayah terhadap pengamalan shalat lima waktu	sinetron religi Pintu Hidayah berpengaruh terhadap pengamalan shalat lima waktu pada tiga orang penduduk di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman	Penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif
Eddy Suranta Brahmana pada tahun 2007 dengan judul “Pengaruh Sinetron Remaja Jomblo Terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi Korelasional pengaruh sinetron remaja “Jomblo” di RCTI terhadap perubahan perilaku remaja di SMU Swasta GBKP Kabanjahe)” (Brahmana, 2007)	Korelasi	Pengaruh Sinetron Remaja Jomblo terhadap perubahan perilaku remaja	Ha (Hipotesis Alternatif) diterima yaitu terdapat hubungan antara pengaruh Sinetron Remaja Jomblo di televisi dengan perubahan perilaku remaja pada siswasiswi SMU Swasta GBKP Kabanjahe	Objek penelitian pengaruh sinetron terhadap gaya berbicara dan gaya berpakaian

2. Kerangka Teori

a. Televisi Sebagai Media Massa

Fokus kajian dalam kajian komunikasi massa adalah media massa. Media massa adalah institusi yang menebarkan informasi berupa pesan berita, peristiwa atau produk budaya yang mempengaruhi dan merefleksikan suatu masyarakat (Bungin, 2008: 58). Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin, 2008: 72).

Media massa adalah media komunikasi yang menimbulkan keserempakan, dalam arti kata khalayak dalam jumlah yang relatif sangat banyak secara bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, misalnya adalah surat kabar, radio siaran, televisi dan film teatral yang ditayangkan di gedung bioskop (Effendy, 1999: 217).

Menurut Effendy (1999: 361) *television* atau *televise* merupakan media komunikasi jarak jauh dengan penayangan gambar dan pendengaran suara, baik melalui kawat maupun secara elektro magnetic tanpa kawat. Menurut Ikjeld (2004) televisi adalah media komunikasi yang menstransmisikan gambar dan suara. Selain itu televisi juga merupakan media yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk sikap pemirsa, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja maupun tidak disengaja. Pemirsa adalah sasaran komunikasi melalui siaran televisi yang heterogen dimana masing-masing mempunyai kerangka acuan yang berbeda-beda satu sama lain. Mereka bukan saja berbeda bukan saja dalam usia dan jenis kelamin, tetapi juga dalam latar belakang sosial dan kebudayaan, sehingga pada akhirnya berbeda pula dalam pekerjaan, pandangan hidup, agaman dan kepercayaan, pendidikan, cita-cita, keinginan, kesenangan dan lain sebagainya (Effendy, 1993).

Televisi sebagai produk media massa merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup yang bisa bersifat politis, informatif, hiburan, pendidikan, bahkan gabungan dari semua unsur tersebut. Juga memiliki karakteristik yang diungkapkan Cangara (2005: 2) yaitu sebagai berikut:

- 1) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang yang kini mulai pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang meyakinkan terjadinya dialog antara pengirim dan pemirsa
- 3) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan bergerak secara luas dan simultan dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama
- 4) Bersifat terbuka, pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa

Menurut Harold D. Laswell, media massa memiliki tiga fungsi, dimana setiap fungsi saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri, yaitu:

- 1) *The Surveillance of the environment*

Bahwa media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dapat terjangkau khalayak.

- 2) *The correlation of the parts of society in responding to the environment*

Bahwa media massa lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran, tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak. Dengan demikian media massa dapat dinilai sebagai *gatekeeper* dari arus informasi.

3) *The transmission of the sosial heritage from generation to the generation*

Bahwa media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain media massa berfungsi sebagai media pendidikan. (Subroto, 1994: 15).

Televisi sebagai media massa, pada saat ini nilai efektifitasnya lebih unggul apabila dibandingkan dengan media massa lainnya. Televisi memiliki pengaruh sangat besar terhadap pemirsa. Di samping itu media televisi yang memiliki kemampuan menyajikan informasi dalam bentuk audio dan visual, dinilai sangat efektif untuk menyampaikan materi/berita dan pembelajaran.

Wawan Kuswandi (1996: 98) menyatakan bahwa televisi sebagai media massa harus mempunyai unsur-unsur penting yaitu:

- 1) Adanya sumber informasi
- 2) Isi pesan
- 3) Saluran informasi
- 4) Khalayak sasaran
- 5) Umpan balik

Menurut Ishadi (1993: 4) televisi dapat diartikan sebagai media massa elektronik yang mempunyai pesan melalui 4 faktor:

- 1) Komponen teknologi media
- 2) Sifat media televisi
- 3) Rumus *Easy Listening Formula*, artinya enak didengar pada awalnya. Hal ini sangat erat hubungannya dalam memilih kata-kata yang mudah dimengerti dan didengar, serta cara penyampaiannya harus sesuai karakteristik penonton
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Televisi sebagai media audio visual memiliki kelebihan dan kekurangan. Berbagai kelebihan yang dimiliki televisi, telah

menjadi media massa efektif yang dapat menyampaikan informasi.

Menurut Darwoto Sastro Subroto (1992: 23) mengatakan bahwa:

“Televisi dinilai sebagai media massa paling efektif saat ini, dan banyak menarik simpati kalangan masyarakat luas, karena perkembangan teknologinya begitu cepat. Hal ini disebabkan oleh sifat audio visual yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya sedangkan penayangannya mempunyai jangkauan yang relative tidak terbatas”.

Televisi sebagai media audio visual juga memiliki kekurangan, baik itu dari sifat medianya maupun pengemasannya. Menurut Waldopo (2000) kekurangannya antara lain adalah:

- 1) Komunikasinya bersifat searah, sehingga kecil kemungkinan audiens untuk memberikan respon aktif terhadap informasi yang diterimanya. Padahal dalam upaya mengoptimalkan kualitas ketika kita menyampaikan pesan, sebaiknya komunikasi dilakukan secara timbal balik (dua arah)
- 2) Biaya yang relatif mahal untuk merancang mengembangkan paket program siaran yang akan disajikan bagi pemirsa
- 3) Dipengaruhi oleh faktor cuaca dan kondisi geografis, kondisi cuaca yang kurang baik kadang-kadang mengganggu kualitas tayangan program siaran yang ditayangkan. Begitu pula pada daerah-daerah tertentu, seringkali siaran televisi tidak dapat diterima dengan baik.
- 4) Sulitnya untuk mengendalikan dan menyeleksi informasi yang diterima. Tayangan televisi cenderung dapat disaksikan oleh setiap orang tanpa mengenal usia maupun status sosial dalam masyarakat, karena bagaimanapun suatu jenis informasi belum tentu cocok atau sesuai dengan semua orang.

b. Efek Media Massa Televisi Terhadap Perilaku

Televisi merupakan media elektronik yang sangat efektif untuk mempengaruhi penonton. Menurut J.B. Wahyudi (1993: 35) mengatakan bahwa fungsi televisi dibagi menjadi empat yaitu:

1) Sebagai media informasi

Menyajikan pengetahuan, pesan, dan nilai-nilai baru yang dapat diterapkan di masyarakat

2) Sebagai media sosial

Televisi dapat menyampaikan pesan-pesan sosial yang dapat mempengaruhi penonton supaya memiliki jiwa sosial. Pesan yang disajikan mengandung sebuah upaya sosialisasi, interaksi dan imitasi

3) Sebagai media pendidikan

Televisi sebagai media pendidikan, karena ditayangkan mengandung nilai-nilai pendidikan, memberikan rangsangan, membawa serta, memicu, membangkitkan, mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, memberikan saran-saran, memberikan warna, mengajar, menghibur, memperkuat, menggiatkan, menyampaikan pengaruh dari orang lain, memperkenalkan berbagai identitas sesuatu, memberikan contoh, proses internalisasi tingkah laku, berbagai bentuk partisipasi serta penyesuaian diri lain ajakan kepada penonton untuk melakukan hal positif dan lain-lain

4) Sebagai media hiburan

Televisi dapat menayangkan acaranya banyak yang bersifat menghibur penonton. Hal tersebut positif agar mengajak penonton untuk tidak konflik dan stres.

Pendapat lain dikemukakan Sasa Djuarsa (Kuswita, 1999: 38), fungsi komunikasi media massa ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *social function* dan *individual function*. Fungsi terhadap masyarakat bersifat sosiologis, sedangkan terhadap individu bersifat psikologis.

1) *Social function*

Fungsi komunikasi massa terhadap masyarakat:

- a) Pengawasan lingkungan
- b) Korelasi antara bagian di dalam masyarakat dengan lingkungannya
- c) Sosialisasi atau pewaris nilai-nilai
- d) Hiburan

2) *Individual function*

Fungsi komunikasi massa terhadap individu:

- a) Pengawasan atau pencarian informasi
- b) Mengembangkan konsep diri
- c) Fasilitasi dalam hubungan sosial
- d) Substitusi dalam hubungan sosial
- e) Membantu melegakan emosi
- f) Sarana pelarian dari ketegangan dan keterasingan
- g) Bagian dari kehidupan rutin atau ritualisasi.

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, televisi tentunya memiliki efek yang akan mempengaruhi para penontonnya. Efek tersebut diantaranya adalah:

1) Efek kognitif

Kemampuan seseorang untuk memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan baru bagi pemirsanya.

2) Efek peniruan

Pemirsa dihadapkan pada *trend actual* yang ditayangkan televisi

3) Efek perilaku

Proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan para pemirsanya sehari-hari (Kuswandi, 1996: 99).

Pengaruh adalah salah satu elemen komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya komunikasi yang diinginkan. Pengaruh dapat terjadi dalam bentuk perubahan

pengetahuan, sikap, dan perilaku. Adapun yang dimaksud perubahan perilaku yaitu perilaku yang terjadi dalam bentuk tindakan.

c. Teori Peniruan (*modeling theory*)

Menurut Rakhmat (2008: 216) teori peniruan (*modelling theories*) hampir sama dengan teori identifikasi, memandang manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan kemampuan afektifnya, tetapi berbeda dengan teori identifikasi, teori peniruan menekankan orientasi eksternal dalam pencarian grafitikasi. Disini, individu dipandang secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya. Kita membandingkan perilaku kita dengan orang yang kita amati, yang berfungsi sebagai model. Komunikasi massa menampilkan berbagai model untuk ditiru oleh khalayaknya. Media cetak mungkin menyajikan pikiran dan gagasan yang lebih jelas dan lebih mudah dimengerti daripada yang dikemukakan orang-orang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Media pictorial seperti televisi, film dan komik secara dramatis mempertontonkan perilaku fisik yang mudah dicontoh. Melalui televisi, orang meniru perilaku idola mereka. Teori peniruanlah yang dapat menjelaskan mengapa media massa begitu berperan dalam menyebarkan mode berpakaian, berbicara atau berperilaku tertentu lainnya.

Teori peniruan (*modeling theory*) memandang manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan kemampuan aksinya (Jalaluddin, 2001 : 216). Di sini individu dipandang secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya.

Menurut Sarwono (2009: 8) perilaku mempunyai arti yang lebih konkret dari pada “jiwa”, karena lebih konkret itu maka perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita tetap akan dapat mempelajari jiwa. Termasuk dalam perilaku di sini adalah

perbuatan-perbuatan yang terbuka (*over*) maupun yang tertutup (*covert*). Perilaku yang terbuka adalah perilaku yang kasat mata, dapat diamati secara berlangsung oleh panca indra seperti cara berpakaian, atau cara berbicara. Perilaku yang tertutup hanya dapat diketahui secara tidak langsung misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut dan sebagainya. Menurut Gabriel Tarde (dalam Ahmadi, 2007: 52) perilaku peniruan adalah seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja, walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil.

Acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan penonton. Jika penonton merasa terharu, terpesona terhadap apa yang mereka lihat di layar televisi, hal itu bukanlah sesuatu yang aneh atau istimewa. Sebab salah satu pengaruh psikologis dari siaran televisi yaitu seakan-akan menghipnotis penonton sehingga seolah-olah hanyut dalam keterlibatan pada kisah atau peristiwa yang dihadirkan televisi (Effendy, 1992: 158).

Pada tahun 1941, dua orang ahli psikologi, yaitu Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil eksperimennya mengatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Proses belajar tersebut dinamakan “*sosial learning*” – “pembelajaran sosial”. Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modeling*). Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku membaca.

Dua puluh tahun berikutnya,” Albert Bandura dan Richard Walters (1959, 1963) telah melakukan eksperimen pada anak – anak yang juga berkenaan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka

mendapati, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut “*observational learning*” atau pembelajaran melalui pengamatan. Bandura (1971), kemudian menyarankan agar teori pembelajaran sosial diperbaiki memandang teori pembelajaran sosial yang sebelumnya hanya mementingkan perilaku tanpa mempertimbangan aspek mental seseorang

Menurut Bandura, perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Pandangan ini menjelaskan, beliau telah mengemukakan teori pembelajaran peniruan, dalam teori ini beliau telah menjalankan kajian bersama Walter (1963) terhadap perlakuan anak-anak apabila mereka menonton orang dewasa memukul, mengetuk dengan palu besi dan menumbuk sambil menjerit-jerit dalam video. Setelah menonton video anak-anak ini diarah bermain di kamar permainan dan terdapat patung seperti yang ditayangkan dalam video. Setelah anak-anak tersebut melihat patung tersebut, mereka meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh orang yang mereka tonton dalam video.

Berdasarkan teori ini terdapat beberapa cara peniruan yaitu meniru secara langsung. Contohnya guru membuat demonstrasi cara membuat kapal terbang kertas dan pelajar meniru secara langsung. Seterusnya proses peniruan melalui contoh tingkah laku. Contohnya anak-anak meniru tingkah laku bersorak dilapangan, jadi tingkah laku bersorak merupakan contoh perilaku di lapangan. Keadaan sebaliknya jika anak-anak bersorak di dalam kelas sewaktu guru mengajar, semestinya guru akan memarahi dan memberi tahu tingkahlaku yang dilakukan tidak dibenarkan dalam keadaan tersebut, jadi tingkah laku tersebut menjadi contoh perilaku dalam situasi tersebut. Proses peniruan yang seterusnya ialah *elitisasi*. Proses ini timbul apabila seseorang melihat perubahan pada orang lain.

Contohnya seorang anak-anak melihat temannya melukis bunga dan timbul keinginan dalam diri anak-anak tersebut untuk melukis bunga. Oleh karena itu, peniruan berlaku apabila anak-anak tersebut melihat temannya melukis bunga.

Unsur utama dalam peniruan (Proses Modeling/Permodelan) adalah sebagai berikut :

1) Perhatian (*Attention*)

Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain musik terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Bandura & Walters (1963) dalam buku "*Sosial Learning & Personality Development*" menekankan bahwa hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.

2) Mengingat (*Retention*)

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

3) Reproduksi gerak (*Reproduction*)

Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

4) Motivasi

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Jenis-jenis peniruan (modeling) adalah sebagai berikut :

1) Peniruan Langsung

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh : Meniru gaya penyanyi yang disukai.

2) Peniruan Tidak Langsung

Peniruan tidak langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh : Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

3) Peniruan Gabungan

Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh : Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.

4) Peniruan Sesaat / Seketika.

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh : Meniru gaya pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

5) Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh : Pelajar meniru gaya bahasa gurunya.

Hal lain yang harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip – prinsip sebagai berikut :

- 1) Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara perilaku yang ditiru dituangkan dalam kata – kata, tanda atau gambar daripada hanya melihat saja. Sebagai contoh : Belajar gerakan tari dari pelatih memerlukan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan seterusnya ditiru oleh para pelajar pada masa yang sama, kemudian proses meniru akan efisien jika gerakan tari tadi juga didukung dengan penayangan video, gambar, atau kaedah yang ditulis dalam buku panduan.
- 2) Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 3) Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

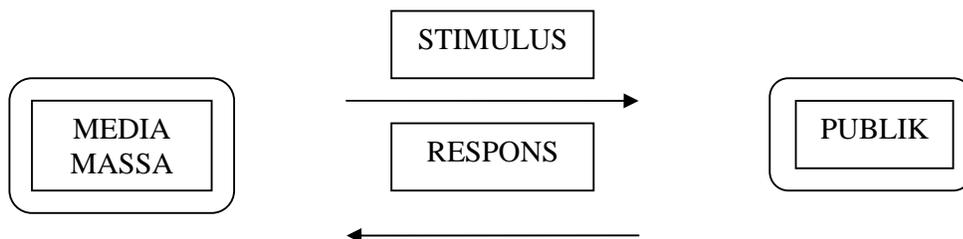
Teori belajar sosial dari Bandura ini merupakan gabungan antara teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif, dengan prinsip modifikasi tingkah laku. Proses belajar masih berpusat pada penguatan, hanya terjadi secara langsung dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai contoh : Penerapan teori belajar sosial dalam iklan sabun di televisi. Iklan selalu menampilkan bintang-bintang yang populer dan disukai masyarakat, hal ini untuk mendorong konsumen agar membeli sabun supaya mempunyai kulit seperti para “bintang “.

Teori pembelajaran Sosial Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru. Selain itu juga, jika manusia belajar atau

membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan (modeling), sudah pasti terdapat sebagian individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negatif, termasuk perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

d. Teori Stimulus-Respons (S-R Theory)

Teori S-R memiliki banyak sebutan seperti teori jarum hipodermik atau teori peluru. Disebut demikian karena teori ini meyakini bahwa kegiatan mengirim pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikan obat yang bias langsung masuk kedalam jiwa penerima pesan. Sebagaimana peluru yang ditembakkan dan langsung masuk kedalam tubuh. Singkatnya, menurut teori ini media massa sangat kuat dalam memengaruhi penerimaan pesan. Teori S-R menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya menggambarkan melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan penerima pesan yaitu khalyak/audiens. Media massa mengeluarkan stimulus dan penerima menanggapi dengan menunjukkan respons sehingga dinamakan teori stimulus-respons.



Gambar 1.1 Model Komunikasi S-R

Model *Stimulus-Response* adalah model komunikasi yang paling mendasar dan sederhana. Model ini mengingatkan kita bahwa apabila ada aksi, maka akan timbul reaksi. Proses ini merupakan bentuk pertukaran informasi

yang dapat menimbulkan efek untuk mengubah tindakan komunikasi (*communication act*). Model *Stimulus-Response* mengasumsikan bahwa perilaku individu karena kekuatan stimulus yang datang dari luar dirinya, bukan atas dasar motif dan sikap yang dimiliki (Wiryanto,2004:13-15).

Model ini kurang lebih dapat berlaku bagi dampak yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, meskipun model itu tidak menunjukkan perbedaan antara tanggapan (yang menyiratkan adanya interaksi dengan penerima) dan reaksi (yang menyiratkan tidak adanya pilihan atau interaksi di pihak penerima). McGuire (1973) menunjukkan jenis variabel utama yang berkaitan dengan sumber, isi saluran, penerima, tujuan. Ada alasan untuk mempercayai bahwa pesan yang berasal dari sumber yang berwenang dan dapat dipercayai relatif akan lebih efektif, seperti halnya dengan sumber yang menarik atau dekat (serupa) dengan si penerima. Dampak yang diinginkan juga cenderung lebih mungkin terjadi dalam sejumlah topik yang jauh dari, atau kurang penting bagi penerima.

Variabel gaya, jenis himbauan (misalnya emosional atau rasional) serta tatanan dan keseimbangan argumentasi telah terbukti memainkan peran, tetapi terlalu bervariasi untuk menopang suatu generalisasi. Faktor saluran menawarkan cakupan generalisasi paling sedikit, tetapi seperti halnya dengan media massa, media cetak dan televisi telah terbukti memiliki dampak tertentu yang berbeda, adakalanya karena alasan yang terbukti sendiri, kadang-kadang karena perbedaan jenis keterikatan audiens. Seperti yang telah diketahui, sejumlah variabel penerima yang jelas mungkin relevan bagi adanya dampak,

tetapi barangkali perlu diberikan perhatian khusus pada variabel motivasi, minat dan tingkat pengetahuan (McQuail,1996:234-235).

Teori *Stimulus-Response* ini pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, di mana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat menjelaskan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audiens. McQuail (1994:234) menjelaskan elemen-elemen utama dari teori ini adalah :

1. Pesan (*stimulus*)
2. Seorang penerima atau *receiver* (organisme)
3. Efek (*response*)

Prinsip *stimulus-response* ini merupakan dasar dari teori jarum hipodermik, teori klasik mengenai proses terjadinya efek media massa yang sangat berpengaruh seperti yang telah dijelaskan di atas. Teori jarum hipodermik memandang bahwa sebuah pemberitaan media massa diibaratkan sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah audiens, yang kemudian audiens akan bereaksi seperti yang diharapkan.

Dalam masyarakat massa, di mana prinsip stimulus respons mengasumsikan bahwa pesan informasi disiapkan oleh media dan didistribusikan secara sistematis dan dalam skala luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditujukan pada orang per orang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespons pesan informasi tersebut (Bungin, 2006:275).

Ada dua pemikiran utama di balik konsepsi jarum suntik ini, yaitu :

1. Pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat modern yang terdiri dari sekumpulan individu yang terlepas satu sama lain dan bertindak sesuai dengan keinginan masing-masing dan sedikit ikatan dan paksaan masyarakat.

2. Pandangan yang menentukan dari media massa sebagaimana kelihatan selama kampanye untuk menggerakkan tingkah laku sesuai dengan keinginan lembaga-lembaga yang berkuasa, baik pemerintah, maupun swasta (pemasang iklan, partai politik).

Dalam model Stimulus Respons ini dikenal adanya Mass Society (Masyarakat Massa), dengan uraian sebagai berikut: Anggapan bahwa *message* disiapkan dan dibagikan dengan sistematis dan secara luas pada waktu yang sama, *message* ini tersedia bagi setiap orang, tidak ditujukan kepada orang-orang tertentu. Teknologi memperbanyak *message* dan distribusi yang tidak memihak diharapkan dapat meningkatkan sambutan dan tanggapan. Sedikit/tidak ada pertimbangan mengenai campur tangan (pengaruh) dari struktur sosial/kelompok dan kontak langsung yang diadakan antara media kampanye dengan individu.

Semua komunikasi dari isi pernyataan adalah sama kedudukannya dalam menimbang atau menilai kecuali sekumpulan orang sebagai pemilik, pembeli atau pendukung. Ada anggapan bahwa kontak dari isi pernyataan media akan dihubungkan dengan suatu pengaruh pada tingkat kemungkinan tertentu (Soehoet, 2002:27-28).

F. Hipotesis Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang pengaruh menonton tayangan sinetron remaja ” Go go Girls ” Trans TV terhadap gaya bicara dan berpakaian siswi SMA Gama Yogyakarta dan Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta, penulis membuat hipotesa terhadap hasil penelitian ini. Hipotesa tersebut dibagi dalam dua jenis:

Hipotesis (Ha):

- a) Terdapat pengaruh antara menonton tayangan sinetron remaja ” Go go Girls ” Trans TV terhadap gaya bicara siswi SMA Gama Yogyakarta dan Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta.
- b) Terdapat pengaruh antara menonton tayangan sinetron remaja ” Go go Girls ” Trans TV terhadap gaya berpakaian siswi SMA Gama Yogyakarta dan Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta.

G. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menonton tayangan televisi adalah melihat pertunjukan, gambar hidup, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak di televisi (Day, 2004: 113).
- b. Peniruan adalah perilaku individu yang cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya (Jalaluddin, 2001 : 216).
- c. Gaya bicara adalah cara berkata, bercakap, berbahasa yang menjadi ciri khas (Moeliono, 1998: 125)
- d. Gaya berpakaian adalah cara berpakaian yang menjadi ciri khas (Moeliono, 1998: 114)

2. Definisi Operasional

- a. Variabel pengaruh menonton tayangan sinetron dapat diukur dengan menggunakan indikator antara lain:
 - 1) Frekuensi
 - 2) Konten
 - 3) Durasi
- b. Variabel peniruan gaya bicara dapat diukur dengan menggunakan indikator antara lain:
 - 1) Perhatian (*Attention*) terhadap penggunaan kata-kata dan logat oleh tokoh cerita.
 - 2) Mengingat (*Retention*) terhadap penggunaan kata-kata dan logat bicara oleh tokoh cerita.
 - 3) Reproduksi gerak (*Reproduction*) terhadap penggunaan kata-kata tokoh di sinetron dalam kehidupan sehari-hari dan Penggunaan logat tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Motivasi (*Motivation*) untuk meniru terhadap kata-kata tokoh di sinetron dalam kehidupan sehari-hari dan logat tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Variabel peniruan gaya berpakaian dapat diukur dengan menggunakan indikator antara lain:
- 1) Perhatian (*Attention*) terhadap cara berpakaian tokoh dalam sinetron, model pakaian tokoh dalam sinetron, ukuran pakaian tokoh sinetron, aksesoris yang digunakan tokoh sinetron
 - 2) Mengingat (*Retention*) terhadap cara berpakaian tokoh sinetron, model pakaian tokoh sinetron, ukuran pakaian yang digunakan tokoh sinetron, aksesoris yang digunakan tokoh sinetron
 - 3) Reproduksi gerak (*Reproduction*) terhadap penggunaan cara berpakaian tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan model pakaian tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan ukuran pakaian yang digunakan tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan aksesoris yang digunakan tokoh dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Motivasi (*Motivation*) untuk meniru terhadap cara berpakaian tokoh dalam sinetron, meniru ukuran pakaian yang digunakan tokoh dalam sinetron, meniru aksesoris yang digunakan tokoh dalam sinetron.

H. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba & Lincoln, 1998: 89-115). Dalam penelitian ini menggunakan paradigma positivisme. Paradigma positivisme adalah suatu paradigma yang terorganisir untuk mengkombinasikan deductive logic dan

pengamatan empiris dari perilaku individu yang berguna secara probalistik menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang sebab akibat yang bisa dipakai untuk memprediksi pola umum dari kegiatan manusia (Neumann, 2005: 140).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dikarenakan dalam mempelajari dan memecahkan masalah melibatkan perhitungan angka-angka. Data yang diperoleh di lapangan ditransformasikan ke dalam bentuk angka (Arikunto, 2006 : 196).

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini adalah pada bulan Juli 2011-Januari 2011. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Gama Yogyakarta dan Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta.

4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999: 35). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi-siswi di SMA Gama Yogyakarta dan siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 siswi SMA Gama Yogyakarta dan 33 siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta. Total sampling dalam penelitian ini adalah sebanyak 97 siswi.

b. Sampel

1) Teknik pengambilan sampel

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa: "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti" (Arikunto, 2006: 221). Sampel dalam penelitian ini adalah 64 siswi di SMA

Gama Yogyakarta dan 33 siswi di SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta.

2) Perhitungan Sampel

Untuk menghitung jumlah sampel digunakan rumus dari Suharsimi Arikunto yaitu tingkat populasi besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% tetapi jika kurang dari 100 orang maka seluruh populasi dijadikan sampel. Pada penelitian ini penulis mengambil seluruh populasi menjadi sample, oleh karena jumlah populasi kurang dari 100 atau tepatnya 97 siswi.

5. Instrumen penelitian

- a. Uji validitas : suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu yang tepat apa yang hendak diukur. Penelitian ini menggunakan validitas empirik, yaitu validitas dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman. Sebuah instrumen penelitian dikatakan memiliki validitas apabila sudah teruji dari pengalaman. Dengan demikian syarat instrumen dikatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman, yaitu melalui sebuah uji coba tertentu misalnya menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Muhidin dan Abdurrahman, 2007:30-31).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur mampu melakukan fungsi. Alat ukur yang digunakan dalam pengujian validitas suatu kuesioner adalah angka hasil korelasi antara skor pernyataan dan skor keseluruhan pernyataan responden terhadap informasi dalam kuesioner (Budi, 2006: 247).

- b. Uji reliabilitas : suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran

dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama (homogen) diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Formula yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah koefisien alfa cronbach (Muhidin dan Abdurrahman, 2007: 30-31).

Uji reliabilitas digunakan setelah kesahihan atau validitas kuesioner telah dilakukan. Tujuan dari uji reliabilitas ini adalah untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen. Hasil uji reliabilitas ini menunjukkan dapat dipercaya atau tidaknya suatu instrumen penelitian berdasarkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur (Budi,2006:248).

c. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kekuatan signifikansi hubungan antara dua variabel (Budi, 2006: 89).

6. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan observasi.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, referensi, literature ataupun sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- c. Data online, yaitu data yang diperoleh dari internet.

7. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Sugiyono menyatakan bahwa: “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 1999: 35). Responden adalah orang yang akan diteliti (sampel). Metode kuesioner digunakan peneliti untuk memperoleh data dari responden dengan efisien. Penilaian jawaban responden pada kuesioner menggunakan skala likert dan menghasilkan pengukuran variabel dalam skala interval.

8. Teknik Pengukuran Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal yaitu data yang berbentuk ranking atau peringkat untuk itu yang dipakai adalah skala likert. Selanjutnya dilakukan analisis data yaitu penyederhanaan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga skala dimaksudkan agar lebih mudah dimengerti oleh responden. Dengan skor satu sampai dengan tiga.

9. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu editing, koding dan tabulasi. Editing merupakan langkah pertama dimana peneliti memeriksa validitas dan realibilitas data yang diperoleh. Langkah kedua adalah koding dimana peneliti memberikan kode pada masing-masing jawaban untuk memudahkan pengolahan data. Tahap berikutnya adalah tahap tabulasi, yaitu kegiatan memasukkan data ke dalam kelompok tertentu menurut sifat tertentu untuk mempermudah analisis data (Arikunto, 2006: 216).

10. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menguji hipotesis dengan menggunakan dua kali analisis regresi sederhana yaitu X (menonton tayangan) terhadap Y1 (gaya berbicara) dan X terhadap Y2 (gaya berpakaian). Sedangkan uji pra syarat analisis hipotesis menggunakan uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dihitung menggunakan bantuan SPSS versi 16. Dengan menggunakan SPSS versi 16 (Cornelius,2009) untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak hanya dilihat pada baris Asymp. Sig (2-tailed). Jika nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan misalnya 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig lebih dari atau sama dengan 5% maka data berdistribusi normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier. Perhitungan uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16. Dengan menggunakan SPSS versi 16 untuk melihat apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tersebut bersifat linear atau tidak, dapat dilihat pada harga signifikansi. Jika harga signifikansi kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan misalnya 5% maka hubungannya bersifat tidak linear, sebaliknya jika nilai signifikansi tersebut lebih dari atau sama dengan 5% maka hubungannya bersifat linear.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas X mempengaruhi variable terikat Y1 dan apakah variable X mempengaruhi variable Y2. Perhitungan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16 menu

Regresi. Uji Regresi dengan SPSS versi 16 untuk melihat apakah ada pengaruh antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y1. Jika harga signifikansi kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan misalnya 5% maka pengaruhnya tidak signifikan, sebaliknya jika nilai signifikansi tersebut lebih dari atau sama dengan 5% maka X dapat dikatakan mempengaruhi Y.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai lokasi objek penelitian, serta profil responden penelitian yang telah dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang didapat melalui pengamatan langsung.

A. Drama Sinetron Remaja GOGO Girls

1. Asal Mula¹

GOGO girls adalah serial drama remaja wanita yang ditayangkan di stasiun televisi Trans TV mulai Senin 11 April 2011 setiap hari Senin Jam 20.00 WIB. Pertengahan Maret 2011 tim drama Trans TV mengajukan konsep serial dengan bintang *girlband* atau *group vocal*. Bintang utama dicari lewat audisi. Terpilihnya 7 *icons* sebagai pemeran utama GOGO Gilrs tentu saja melalui audisi yang tidak mudah karena diikuti banyak *girlband*.

Saat pertama kali di audisi, mereka diminta tim *casting* Trans TV untuk unjuk kebolehan bernyanyi, *dance* dan akting. Dari beberapa grup, ada tujuh cewek yang amat menonjol. Mereka, 7 *Icons*, menjadi kandidat terkuat. Alasannya selain cantik, mereka bisa bernyanyi, menari dan merekapun mempunyai rasa percaya diri yang luar biasa. Serial drama ber-*genre* remaja yang berdurasi 60 menit ini di tulis oleh

¹ (sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Go_Go_Girls) diakses tanggal 5 maret 2012 pukul 19.28

Poppy Octaviani dan disutradarai oleh Thomas Nawilis, GOGO Girls diperankan oleh *7Icons*. *7Icons* yang beranggotakan PJ, Linzy, Natly, Vanila, Mezty, Angel dan GC adalah pendatang baru di dunia music Indonesia. Mereka terbentuk pada 28 Oktober 2010. *7 Icon* menjadi pertanda era *girlband* Indonesia kembali berjaya di Indonesia. Mereka hadir dengan *single* andalan mereka yang berjudul PLAYBOY. *Single* ini dirilis bersamaan dengan dengan peluncuran GOGO Girls, *single* lagu itupun kemudian menjadi *soundtrack* drama sinetron pertama mereka GOGO Girls.

Serial drama ini didukung oleh para pemain senior seperti Willy Dozan, Donna Harun, Mpok Atik, Indah Kalalo, Ikgang Fawzi, Yeyen Lidya, Iszur Muchtar dan para pemain sinetron muda Indonesia seperti Ferly Putra, Dion Wiyoko, Wafda Safian Lubis, Cinta Dewi, Hardi Fadhillah. Para pemain senior itu semakin memperkuat serial GOGO Girls, dengan kemampuan akting mereka yang akan sangat membantu para pemain-pemain baru. Konflik, persahabatan dan cinta segitiga pun mewarnai kisah GoGo Girls ini, dengan sifat-sifat dan karakter yang akan terwakil oleh 7 pemain dari *7 icons*.

Cerita berawal dari kehidupan Linzy yang mempunyai minat dalam dunia seni yang bertentangan dengan keinginan ayahnya. Namun dia tetap pada pendiriannya untuk melanjutkan ke sekolah Akademi seni dan musik. Kemudian permasalahan terjadi karena kepandaian Linzy dalam bernyanyi menjadi ancaman untuk kakak kelas Akademi Seni

dan Musik. Masalah demi masalah menghiasi serial ini, dan kekompakan persahabatan merekapun diuji. Dengan latar belakang atau *setting* Akademi Seni, dalam serial ini banyak menemukan adegan yang menampilkan *dance*, musik, dan nyanyian.

2. Sejarah Penyiaran²

a. Season Pertama

Season pertama sinetron GOGO Girls yang dikemas dalam bentuk serial drama remaja mulai ditayangkan mulai 11 April 2011 dan disiarkan oleh stasiun televisi Trans TV, yang saat itu sedang marak-maraknya serial drama remaja mendominasi program acara televisi. Serial drama GOGO Girls *season* pertama dibuat 13 episode. Dimulai dari episode 1 yang berjudul Welcome To The Academy sampai episode 13 dengan judul Metamorfosis.

GOGO Girls bercerita tentang kehidupan seorang remaja bernama Linzy. Linzy adalah seorang gadis yang mempunyai minat dalam dunia seni dan musik, yang sangat bertentangan dengan keinginan ayahnya. Namun Linzy tetap pada pendiriannya yang ingin bersekolah di Akademi Seni dan Musik. Konflik pun tidak berhenti sampai disitu. Kepandaian Linzy dan teman-temannya dalam menyanyi pun dianggap

² (sumber : <http://www.tribunnews.com/2011/04/04/ada-6-acara-baru-di-trans-tv>) diakses tanggal 5 maret 2012 pukul 22.46

menjadi ancaman bagi geng kakak kelas Akademi Seni dan Musik, yang ternyata juga mencuri perhatian seorang playboy di sekolah itu.

b. Season Kedua

Sinetron GOGO Girls yang dikemas dalam serial remaja yang tadinya hanya akan berjumlah 13 episode ini ditambah menjadi season 2 yang berjumlah 7 episode. Mulai ditayangkan kembali mulai tanggal 11 Juli 2011. *Season 2* dimulai dengan Episode 14 : The New Beginning sampai episode 20 : It's Complicated.

Melanjutkan kisah GOGO Girls *season 1* Linzy dan Justin jadi pasangan serasi seakademi, mereka romantis sekali. Bahkan, mereka resmi saling panggil dengan panggilan sayang "Tintin" dan "Panda". Sementara, PJ semakin dekat dengan Galaksi, persahabatan mereka makin kuat, Natly makin terkucilkan. Di televisi ada berita kalau Marilyn Bono, biduan yang membuat Linzy ingin menjadi penyanyi, pulang ke Indonesia. Di sini, dia juga sempat bertemu dengan Megan Bono, putrinya Marilyn Bono. Justin sampai mengejek Linzy berselera emak-emak, karena si Marilyn Bono memang penyanyi senior. Tapi Linzy tidak memperdulikan. Bram (ayah Linzy) dapat kerjaan di sebuah bengkel. Linzy senang sekali mendengar berita ini. Sementara, Grace mulai kesal kepada

teman-temannya soalnya dia selalu dikatai bodoh, karena tokoh Grace kalau ngomong asal.

Justin memberi hadiah kalung dengan liontin panda yang lucu banget. Linzy suka sekali, itu lambang cinta Justin ke Linzy. kemudian waktu lagi senang-senangnya, tiba-tiba datang anak baru yang bikin semua orang heboh, dialah Megan Bono.

Hubungan PJ dan galaxy semakin selit dan diwarnai oleh konflik. Kondisi pun terus berlanjut hingga mencapai puncaknya ketika video Mezty dan Galaxy beredar luas di internet. Persahabatan mezty dan PJ pun menjadi berantakan.

Cerita berakhir dengan Mezty membantu PJ dan Galaxy menjadi sepasang kekasih dan terungkapnya Linzy sebagai anak Marilyn Bono. Namun di tutup dengan diculiknya Justin oleh para penculik misterius.

3. Episode Dan Judul Sinetron Remaja GOGO girls

Daftar Episode Sinetron GOGO Girls

No	Season	Episode dan Judul
1	I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Welcome to Academy 2. Playboy 3. The Write Rose Prince 4. The Surprise 5. The Friendship 6. The Betrayal 7. The Conession 8. Everybody hates PJ 9. Downfall 10. Satria Bergitar 11. The Truth 12. Hurty Heart 13. Metamorfosis
2	II	<ol style="list-style-type: none"> 1. The New Beginning 2. Megan 3. The Trap 4. Dilema 5. Topeng 6. Smile, Panda! 7. It's Complicated

Serial drama GO GO Girls sangat berpengaruh di Indonesia khususnya dikalangan remaja. Serial ini ditayangkan menjadi 2(dua)season, season pertama dan season kedua, sejak serial ini ditayangkan, serial inipun mendapatkan sambutan baik dan cukup mendapatkan perhatian dari penonton, walaupun ada pihak-pihak yang meragukan akan kemampuan akting mereka, namun terbukti sebagai pendatang baru video mereka sudah dilihat lebih dari 1.300.000 kali dalam kurun waktu 4 bulan, yang artinya respon masyarakat Indonesia sungguh sangat besar perhatiannya kepada *7icons* yang merupakan pemeran utama serial GO GO Girls.

Sebagai acara baru yang ditayangkan pada bulan April 2011 di Trans TV, serial GO GO Girls sangat menarik animo penonton peminat sinetron, dan mampu masuk dalam 5 besar program baru unggulan Trans TV yang berkualitas dan sangat menghibur para pemirsa, dengan menempati urutan ke 3 setelah program BIG BROTHER Indonesia dan Keluarga Minus, menyusul diurutan 4 dan 5 yaitu program Nilai Kehidupan dan Xtion, yang artinya mampu mengalahkan serial Cinta Cenat Cenut serial remaja yang juga ditayangkan di Trans TV. Kemudian bulan Juli 2011 season kedua GOGO Girls kembali ditayangkan, dan masih mendominasi serial remaja yang tayang di Trans TV.

B. Gaya Bicara dan Berpakaian Tayangan Sinetron GO GO Girls Terhadap Siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika

Televisi sebagai produk teknologi maju, berkembang pesat yang sejalan dengan perkembangan zaman. Kebebasan bermedia melahirkan format baru dalam dunia pertelevisian. Televisi itu sendiri banyak menyangkan kepentingan masyarakat. Program-program yang ditayangkan banyak menyebabkan perubahan dalam masyarakat.

Keragaman tersebut dapat dilihat mulai dari program berita hingga sinetron-sinetron remaja, keseluruhan acara tersebut ditujukan untuk menghibur para pemirsa, sehingga para pemirsa (siswi SMA pada khususnya) banyak mendapatkan pilihan program acaran, namun pada akhirnya kebebasan dalam bermediapun kurang terkontrol, dari jam penayangan program acara sampai

kontrol mutu program acara yang ditayangkan. Salah satu contoh kurang terkontrolnya program acara yang ditanyakan adalah makin menjamurnya sinetron bergenre remaja yang mendominasi program acara di Stasiun Televisi.

Dalam satu hari stasiun televisi dapat menayangkan lebih dari 3 judul sinetron yang rata-rata penayangannya berdurasi 60 menit hingga 120 menit per episode, yang kemudian banyak dari kalangan remaja siswi SMA menjadikan tayangan tersebut sebagai tontonan dan hiburan sehari-hari untuk melepaskan dari kejenuhan aktifitas dan rutinitas yang ada. Semakin tinggi frekuensi memonton semakin besar pula pengaruh yang akan ditimbulkan oleh siswi SMA.

Trans TV adalah salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yang banyak menayangkan berbagai program acara, yang mayoritas acara tersebut diperuntukan dikalangan remaja sebagai konsumennya, salah satu tayangan program acaranya adalah sinetron remaja GO GO Girls.

Program acara sinetron-sinetron yang bercerita tentang kehidupan remaja siswi SMA, dengan seragam sekolah dengan baju dan rok pendek yang ketat, aksesoris yang berlebihan seperti anting yang besar, gelang yang terlalu besar dan banyak, model rambut yang selalu berubah-ubah ganti model dan pewarnaan, penggunaan model baju untuk pergi kesuatu acara pesta ataupun *hang out*, serta penggunaan barang-barang mewah yang tidak sesuai dengan usianya. Dapat dicontohkan siswi seusia mereka yang sudah mengendarai mobil, dimana dilihat dari usianya belum diizinkan oleh pemerintah untuk mengendarai mobil, termasuk juga HP yang mahal. gaya-gaya ala sinetron remaja Indonesia. Yang kemudian

mode-mode pakaian dan gaya hidup yang ditampilkan disinetron tersebut dibawa pada kehidupan nyata remaja.

Keberadaan Fasilitas dan tempat untuk mendapatkan segala sesuatu yang dikenakan oleh tokoh atau artis idolapun telah banyak disediakan, seperti di *mall*, *outlet*, atau ditoko-toko pakaian, sehingga sangat memberikan kemudahan dan peluang kepada siswi SMA untuk menirunya.

Mode-mode pakaian seperti itulah yang kemudian diterapkan oleh kebanyakan siswi SMA. Melihat dari usia siswi SMA yang masih belum matang dari sisi kejiwaan membuat sebagian dari mereka meniru gaya berpakaian sampai dengan cara berbicara dalam sinetron-sinetron remaja, serta meniru dan menembangkan di kehidupan mereka. Kemudian semua itu pun menjadi sebuah tren yang berkembang dikalangan siswi SMA.

Melihat dari segi kondisi siswi SMA hal tersebut sangatlah wajar, karena dari usia siswi SMA masih dalam pencarian karakter dan gaya yang cocok dengan diri setiap siswi SMA. Namun kemudian tayangan sinetron remajapun tidak hanya menjadi sebuah tanyangan yang difungsikan sebagai tontanan atau hiburan namun juga sebagai referensi oleh para siswi SMA untuk memilih mode gaya berpakaian dan gaya hidup. Namun terkadang para siswi SMA salah dalam mengikuti dan meniru segala sesuatu yang didapat dari tayangan sinetron, dan pada akhirnya menjadikan sebuah budaya atau tren di kalangan siswi SMA.

Penelitian ini diambil berdasarkan fakta yang berkembang dikalangan remaja siswi SMA, dengan obyek penelitian siswi SMA GAMA Yogyakarta dan SMA Bhineka Tunggal Ika, yang terkena pengaruh gaya bicara maupun gaya

berpakaian yang ditampilkan dalam tanyangan sinetron GO GO Gilrs di Trans TV.

C. Profil SMA Tiga Maret (GAMA)³

SMA Tiga Maret resmi berdiri pada 3 Maret 1982, didirikan oleh para Dosen dan Guru Besar Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, SMA Tiga Maret yang biasa disingkat SMA GAMA berdiri dalam naungan Yayasan Pendidikan Gama Yogyakarta. Dedikasi dan perjuangan para pendirinya telah mengantarkan SMA GAMA sebagai salah satu Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang sukses dan berprestasi.

Proses berdirinya SMA Tiga Maret yang bermula dari inisiatif beberapa orang dosen UGM yang mengirim surat kepada Rektor UGM pada tanggal 20 Juni 1979, tentang pentingnya mendirikan SMA di area kampus UGM karena daya tampang sekolah di DIY saat itu sangat kurang. Akan tetapi niat baik tersebut kurang mendapatkan respon baik dari pihak Rektorat. Namun hal tersebut tidak membuat surut semangat para dosen-dosen untuk tetap berjuang meneruskan cita-citanya. Upaya untuk mendapatkan dukungan dari akademik UGM pun terus dilakukan yaitu dengan mengirim surat kepada 1315 dosen UGM. Upaya yang dilakukan para dosen-dosen itu ternyata mendapatkan sambutan positif, lebih dari 82 dosen mendaftar untuk mengajar semua mata pelajaran.

Kendala berikutnya adalah memperoleh gedung untuk kegiatan belajar mengajar. Rektorat UGM tetap tidak memberikan izin bangunan kampus UGM

³ (<http://tiga-maret.sch.id/about/sejarah-sekolah>) diakses tanggal 28 februari 2012 pukul 14.40

digunakan untuk kegiatan belajar mengajar SMA. Semua SMA dan SMP negeri yang dihubungi juga tidak dapat membantu karena terbentur Peraturan Mendiknas yang melarang digunakannya gedung SMA negeri atau S<P Negeri untuk penyelenggaraan sekolah swasta.

Pertengahan tahun 1980 disebar undangan untuk membicarakan tindak lanjut rencana untuk mendirikan SMA. Bulan Juli 1980 diadakan rapat di FKH UGM, dari 30 yang diundang hanya hadir 4 orang. Vakum selama 1 (satu) tahun, pada bulan juli 1981 penggagas SMA TIGA MARET mengundang kembali dan yang hadir hanya 6 orang saja. Keenam orang ini kemudian membentuk Satgas (*task-force*) untuk mendirikan yayasan dan Alm. Drh., M.P. Eddy Muljono MSA., Ph.D (dosen Fak. Kedokteran Hewan UGM) menjadi ketuanya. Setelah melalui rapat beberapa kali untuk menyusun landasan kerja, tujuan kerja dan program kerja; maka pada 19 Desember 1981 lahirlah Yayasan Pendidikan GAMA (YPG) lengkap dengan personalia yang berjumlah 12 orang dan anggaran dasarnya.

Pada tanggal 12 Januari 1982 beberapa orang Pengurus YPG dengan Rektor UGM dan memperoleh restu. Tanggal 13 Januari 1981 YPG dikukuhkan dengan akta notaris. Pada tanggal 3 Maret 1982 dengan sebuah Surat Keputusan Yayasan Pendidikan GAMA berdirilah SMA TIGA MARET. Tiga Maret merupakan tanggal yang penting bagi para penggagas SMA TIGA MARET karena pada tanggal 3 Maret 1946 berdiri Balai Perguruan Tinggi Kebangsaan Gajah Mada yang merupakan cikal bakal Universitas Gadjah Mada. SMA TIGA MARET tercatat sebagai Sekolah Swasta dengan Keputusan Dirjen Pendidikan

Dasar dan Menengah tanggal 23 Februari 1983 Nomor 018/C/Kep/I 83 dengan Nomor Data Sekolah DO2144009.

Masalah tempat menjadi masalah yang belum terpecahkan meskipun SK pendirian SMA sudah dikeluarkan. Sempat timbul rasa pesimis namun akhirnya atas kebaikan Ibu Sujamilah yang saat itu menjadi kepala sekolah SD Catur Tunggal II di Kocoran (Jl. Kaliurang Km. 4,5), SMA TIGA MARET dapat diselenggarakan dengan menempati SD Catur Tunggal II tersebut. Dengan bermodalkan kemauan keras dan tekad; akhirnya pada tanggal 29 Juli 1982 SMA TIGA MARET berdiri dan diresmikan oleh Bupati Kepala daerah Tingkat II Sleman. Pada tahun ajaran yang pertama ini pendaftarnya mencapai 1200 orang sehingga terpaksa di tes dalam dua gelombang ujian. Sangat melegakan melihat antusias masyarakat menyambut SMA TIGA MARET, dan hal itu semakin menguatkan tekad para pendiri untuk terus memperjuangkan SMA TIGA MARET.

Awal tahun 1983 YPG berhasil mengadakan kerjasama dengan Yayasan Penelitian Pertanian Nasional dan memperoleh tanah seluas kira-kira 4500 meter persegi untuk membangun kampus SMA TIGA MARET. Tanah tersebut berlokasi di Jalan Gejayan Mrican (Jl. Affandi sekarang). Dengan kerja sama seluruh karyawan saat itu mulailah dibuka lahan yang saat itu masih berwujud 'alas'. Dengan modal pinjaman dari bank, pembangunan SMA TIGA MARET dimulai dengan membangun 5 kelas, siswa kelas I masuk pagi sedangkan siswa kelas II masuk siang. Tahun berikutnya (1984) dibangun 3 ruang kelas, dan tahun

berikutnya ditambah 2 kelas lagi sehingga sejak tahun 1986 seluruh siswa bisa masuk pagi.

Pada tanggal 6 Januari 1986 status SMA TIGA MARET diakui dengan SK No 001/C/Kep/I/86. Dan tanggal 27 Desember 1990 berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 349/C/Kep/I/1990 statusnya menjadi disamakan. Berdasarkan Keputusan sidang Badan Akreditasi Sekolah Provinsi DIY tanggal 9 Maret 2005 SMA TIGA MARET memperoleh akreditasi dengan peringkat A. Peringkat tersebut tetap dipertahankan sampai sekarang. Sejak tahun 2008-2009 SMA TIGA MARET juga mendapat kepercayaan menjadi salah satu rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) Sekolah Standar Nasional (SSN).

Pada usia yang ke-29 tahun ini (2011) SMA TIGA MARET secara fasilitas fisik dan kurikulum sudah memenuhi kriteria sebagai sekolah kategori mandiri dengan standar nasional. SMA TIGA MARET memiliki gedung bertingkat dengan 18 ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, lapangan olah raga untuk basket, volley dan futsal, ruang musik, dan aula yang cukup luas. SMA TIGA MARET juga mempunyai taman dengan tanaman hias yang dipelihara siswa dalam pelajaran keterampilan pertanian untuk pertahankan ciri khas SMA TIGA MARET

1. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi SMA Tiga Maret (GAMA)

Berdisiplin Tinggi, Berprestasi, terampil, Kreatif, dan berakhlak Mulia.

b. Misi SMA Tiga Maret (GAMA)

1. Melaksanakan pembimbingan, pembelajaran, dan pengembangan Potensi Akademik Maupun Non Akademik Secara Optimal

2. Pembekalan Keterampilan secara Mandiri

3. Pengembangan Potensi Diri Sesuai Dengan Kemampuannya

4. Pengembangan/Peningkatan Penghayatan Terhadap Ajaran Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

c. Tujuan

1. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik melalui pencapaian nilai ujian akhir dan prestasi dibidang lain (keagamaan, kesenian, olahraga, dan karya ilmiah remaja)

2. Meningkatkan aktivitas kreatifitas siswa

3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang pertanian, komputer, dan bahasa inggris

4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik / keterampilan

5. Mengembangkan kedisiplinan dari seluruh komponen sekolah (stakeholder) untuk membentuk kepridadian yang tangguh dan kokoh

2. Identitas Sekolah

- a. Nomor Statistik : 302040207056
- b. Nama Sekolah : SMA TIGA MARET
- c. Alamat : Jl. Affandi No. 5 Yogyakarta
- d. Desa : Catur Tunggal
- e. Kecamatan : Depok
- f. Kabupaten : Sleman
- g. Provinsi : DIY
- h. Kode Pos : 55281
- i. Penyelenggara : Yayasan Pendidikan GAMA
- j. Status Sekolah : Swasta No. 22.01/BAP/TU/XI/2008
- k. Status Akreditasi : 22 November 2008

3. Fasilitas dan Ekstra Kulikuler

- a. Fasilitas
 1. Gedung Bertingkat
 2. Laboratorium IPA
 3. Perpustakaan
 4. Kantin dan Mushola
 5. Lab. Komputer
 6. Lab. Bahasa Inggris

7. Studio Musik
 8. Lapangan Basket
 9. Aula Serbaguna
 10. Hotspot Area
- b. Ekstra Kulikuler
1. Modern Dance
 2. Basket ball
 3. Futsal
 4. Pencak Silat
 5. Taekwondo
 6. Tennis Meja
 7. KIR(Karya Ilmiah Remaja)
 8. Multimedia
 9. Tonti(Peleton Inti)
 10. English Club

D. Profil SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta

Bhineka Tunggal Ika adalah sebuah yayasan pendidikan yang ada di Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1960 dibentuk badan hukum sebagai pengganti Panitia Penyelenggara Sekolah Penyaluran, dengan nama Yayasan Pendidikan Pengajaran Nasional Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta. Sekolah-sekolah yang ada di bawah asuhannya mulai dari TK-SMA yang disesuaikan namanya menjadi Bhineka Tunggal Ika. SMA Bhineka Tunggal Ika sendiri pada tanggal 1 September 1961 mendapat pengukuhan resmi dari Kepala

Urusan Pendidikan SMA pada Jawatan pendidikan Umum Dep. P.D. & K. dan mendapat Piagam Pengakuan S.M.A. No. 248/378.

Bagi masyarakat Yogyakarta ternyata nama Bhineka Tunggal Ika mulai dikenal, terlebih di lingkungan pendidikan. Pada setiap kesempatan seperti, pekan olahraga, pekan pendidikan, *meeting* antar guru yang mengasuh sekolah, kebanyakan guru yang juga merupakan tokoh yang telah dikenal dimasyarakat dan telah berkecimpung di dunia pendidikan. Sebagai dasar pedoman Bhineka Tunggal Ika adalah “ Basic Memorandum Materi” yang secara resmi dinyatakan, bahwa pendidikan adalah segala usaha pembinaan kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia Indonesia seumur hidup, baik jasmani maupun rohani, dalam rangka pembinaan persatuan bangsa Indonesia dan perwujudan masyarakat pancasila. Sedangkan tujuan umum pendidikan Indonesia adalah membimbing semua warga Negara Indonesia menjadi manusia pancasila yang berpribadi, berkesadaran akan ke-Tuhan-an, berkesadaran bermasyarakat dan mampu membudayakan alam sekitarnya. Agar tujuan umum itu menjadi jelas sarannya telah dijabarkan dalam 5 set sasaran, yaitu : pembinaan nilai dan sikap, pembinaan pengetahuan, pembinaan kecerdasan, pembinaan keterampilan, pembinaan komunikasi dan ekologi.

Asas dan tujuan pendidikan demikianlah yang diterapkan oleh sekolah Bhineka Tunggal Ika dan dengan demikian memberi haluan yang jelas, tegas, ke arah mana anak didik ini hendak diantarkan.

Sejak 1971 SMA Bhineka Tunggal Ika telah diberi kepercayaan mengadakan ujian sekolah sendiri. Pengajaran dijalankan sesuai dengan rencana dan kurikulum Negari dengan sedikit variasi aatau penambahan-penambahan sesuai kondisi sekolah. Pendidikan agama yang diselenggarakan meliputi agama Islam, Khatolik,Budha, dan Kong Hu Cu. Bhineka Tungga Ika setiap tahun ajaran baru sekolah mengadakan testing mengenai bakat dan kemampuan.

1. Visi dan Misi

a. Visi

Membentuk siswa yang berkepribadian sehat, cerdas, dan berprestasi berdasarkan iman dan taqwa

b. Misi

1. Membentuk siswa yang berprestasi dan disiplin
2. Menumbuhkan semangat untuk berprestasi kepada warga sekolah
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak
4. Membentuk siswa berprestasi di bidang akademik maupun olahraga.

2. Kegiatan penunjang SMA Bhineka Tunggal Ika

a. Praktikum dan laboratorium

Untuk pelajaran praktikum dan penggunaan laboratorium hingga kini SMA Bhineka Tunggal Ika masih ikut dengan SMA Negeri III. Di samping itu ada waktu-waktu yang disediakan bagi murid-murid dengan bimbingan guru untuk mengadakan kegiatan di luar gedung sekolah, seperti peninjauan ke pabrik-pabrik, museum, candi, observasi dan *study tour*

b. Perpustakaan

Perpustakaan baru dapat diaktifkan kembali pada permulaan tahun ajaran 1972. Sesuai dengan putusan Muker Baturaden (1970) maka setelah terbentuk pengurusnya kemudian dimatangkan dalam persiapan-persiapan seperlunya, dapatlah Perpustakaan sekolah dibuka secara resmi pada tanggal 14 Februari 1972.

c. Pramuka

Sesuai dengan instruksi dari Dinas P.D.K. DIY tentang pengaktifan gerakan Pramuka se-DIY, maka gerakan pramuka dirintis sejak tahun 1972

d. Olahraga

Para siswa SMA Bhineka Tunggal Ika aktif mengikuti kegiatan olahraga terutama dalam rangka PORSENI se-DIY, adapun

cabang-cabang olahraga di mana siswa ikut memberikan andil yang besar adalah cabang olahraga Tenis Meja dan Bulu Tangkis yang merupakan sebuah team.

3. Fasilitas dan Ekstra kulikuler

a. Fasilitas

1. Gedung Sekolah
2. Lapangan Basket
3. Alat-alat olahraga
4. Aula

b. Ekstra Kulikuler

1. Tenis meja
2. Bulu tangkis
3. Bola basket
4. Renang
5. Judo

E. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA Gama dan SMA Bhineka Tunggal Ika, yang keduanya merupakan SMA di Yogyakarta. Dilihat dari kegiatan dan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, dapat diambil kesimpulan kesempatan bahwa pada siswa sudah dapat mencerna dan menerima dengan baik apa yang dilihat ataupun didengarnya. Mereka pada

umumnya mulai mampu untuk mengambil pesan dari sebuah tayangan di media.

Jumlah seluruh siswa responden penelitian masing-masing adalah SMA Gama terdiri dari 139 siswa, 75 siswa laki-laki dan **64 siswa perempuan**. Kemudian untuk SMA Bhineka Tunggal Ika terdiri dari 82 siswa, 49 siswa laki-laki dan **33 siswa perempuan**.

Tabel Jumlah Siswa SMA Gama

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	22	9	31 orang
2	XI - IPA	12	6	18 orang
3	XI - IPS.1	7	10	17 orang
4	XI - IPS.2	9	12	21 orang
5	XII - IPA	7	15	22 orang
6	XII - IPS	18	12	30 orang
Jumlah		75	64	139 orang

Tabel jumlah Siswa SMA Bhineka Tunggal Ika

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	19	6	25 orang
2	XI - IPA	4	7	11 orang
3	XI - IPS	9	5	14 orang
5	XII - IPA	7	7	14 orang
6	XII - IPS	10	8	18 orang
Jumlah		49	33	82 orang

BAB III

TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data Berdasarkan Hasil Kuesioner

Dalam melaksanakan penelitian di SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data-data tentang pengaruh tayangan Sinetron Go Go Girls terhadap Gaya Berbicara dan Gaya Berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta Yogyakarta. Temuan penelitian dijabarkan dalam bentuk tabel dan dipisahkan berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut antara lain tentang Tayangan Sinetron Go Go Girls, Gaya Berbicara Siswi, dan Gaya Berpakaian Siswi.

1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 97 orang yang mewakili penonton aktif Sinetron Go Go Girls di SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3. 1

Persebaran Persentase Responden Berdasarkan Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	Jumlah	Persentase
SMA GAMA Yogyakarta	64	65,98
SMA Bhineka Tunggal Ika	33	34,02
Jumlah	97	100%

Responden dalam penelitian ini 97, di SMA GAMA terkumpul 64 (65,98%), sedangkan di SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta terkumpul 33 (34,02%). Prosentase responden lebih besar di SMA GAMA Yogyakarta, disebabkan jumlah riil siswinya lebih banyak di banding di SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta.

Tabel 3.2
Persebaran Persentase Responden Berdasarkan Kelas

Jenis Kelas	Jumlah SMA GAMA	Jumlah SMA Bhineka Tunggal Ika	Persentase (%)
X	9	6	15,46
XI	28	12	41,24
XII	27	15	43,30
Jumlah	64	33	100

Responden tersebar di tiga kelas yaitu kelas X, kelas XI dan kelas XII. Responden dengan jumlah paling banyak adalah dari kelas XII yaitu berjumlah 42 siswi dengan persentase sebanyak 43,30%. Kelas X dengan jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 15 atau 15,46%, dan kelas XI dengan jumlah yaitu 40 siswi dengan persentase sebanyak 41,24 %.

2. Variabel Intensitas menonton Sinetron Go Go Girls

Berikut adalah hasil temuan penelitian yang di lakukan di SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta Yogyakarta.

Tabel 3.3

Selalu menonton sinetron Go Go Girls
(Pernyataan Kuesioner Nomor 1)

Selalu menonton sinetron Go Go Girls (1)	Total	Prosentase
STS	1	1.03%
TS	1	1.03%
N	40	41.24%
S	26	26.80%
SS	29	29.90%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data primer yang telah didapat, responden sebanyak 41,24 % menyatakan netral bahwa mereka selalu menonton tayangan sinetron Go Go Girls. 26,80 % responden menyatakan setuju dan 29,90 % sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka selalu menonton tayangan sinetron Go Go Girls. Dan 1,03 % responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka selalu menonton tayangan sinetron Go Go Girls dan 1,03 % sangat tidak setuju.

Sinetron remaja Go Go Girls yang ditayangkan di stasiun televisi Trans TV setiap hari Senin pukul 20.00 WIB. Menceritakan sekelompok anak remaja yang berusaha meraih mimpi dan cita-cita mereka dengan mengandalkan kemampuan mereka masing-masing. Sinetron remaja yang dikemas secara apik penuh dengan konflik, persaingan, dan cinta tersebut mampu membuat mayoritas para siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika selalu menyaksikan sinetron tersebut.

Tabel 3.4

Tidak pernah menonton tayangan sinetron Go Go Girl
(Pernyataan Kuesioner Nomor 2)

Tidak pernah menonton tayangan sinetron Go Go Girl (2)	Total	Prosentase
STS	16	16.49%
TS	41	42.27%
N	40	41.24%
S	0	0.00%
SS	0	0.00%
JUMLAH	97	100.00%

Setengah dari seluruh jumlah responden 41,24 % menyatakan netral dalam hal tidak pernah menonton tayangan sinetron Go Go Girls. Jawaban tidak setuju sebesar 42,27 % bahwa siswi-siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika dengan pernyataan tidak pernah menonton tayangan sinetron Go Go Girls. Dan 16,49 % responden menjawab sangat tidak setuju bahwa mereka tidak pernah menonton tayangan sinetron Go Go Girls.

Tabel 3.5
Menonton tayangan sinetron Go Go Girl kurang dari setengah jam
 (Pernyataan Kuesioner Nomor 3)

Menonton tayangan sinetron Go Go Girl kurang dari setengah jam (3)	Total	Prosentase
STS	13	13.40%
TS	42	43.30%
N	40	41.24%
S	2	2.06%
SS	0	0.00%
JUMLAH	97	100.00%

Dalam Pernyataan bahwa menonton tayangan sinetron Go Go Girl kurang dari setengah jam sebanyak 41,24 % responden menyatakan netral. Menyatakan setuju hanya 2,06 % bahwa mereka menonton tayangan sinetron Go Go Girls hanya kurang dari setengah jam. Setengah. Sedangkan yang menjawab tidak setuju sebesar 43,30 % responden dan sangat tidak setuju 13,40 % yang menyatakan tidak setuju bahwa siswi-siswi tersebut menonton tayangan sinetron Go Go Girls kurang dari setengah jam.

Sinetron remaja berdurasi 60 menit tersebut pernah ditonton oleh para siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika. Sinetron yang berciri khas tentang anak remaja mulai dari cara berbicara, berperilaku, sampai dengan penampilan mereka, yang nantinya akan menjadi ajang trend setter dikalangan remaja dan para siswi SMA.

Tabel 3.6
Menonton tayangan sinetron Go Go Girls hanya sekilas
 (Pernyataan Kuesioner Nomor 4)

Menonton tayangan sinetron Go Go Girls hanya sekilas (4)	Total	Prosentase
STS	17	17.53%
TS	52	53.61%
N	26	26.80%
S	2	2.06%
SS	0	0.00%
JUMLAH	97	100.00%

Dalam pernyataan bahwa menonton tayangan sinetron Go Go Girls hanya sekilas terdapat 53,61 % responden yang menjawab tidak setuju dan 17,53 % responden menjawab sangat tidak setuju. Sebanyak 26,80 % siswi-siswi menjawab netral bahwa mereka menonton tayangan sinetron Go Go Girls. Dan sisanya adalah 2,06 % mereka menjawab setuju bahwa mereka menonton tayangan sinetron Go Go Girls hanya sekilas.

Artinya mayoritas responden selalu menonton sinetron remaja Go Go Girls secara intens tidak hanya sekilas.

Tabel 3.7
Menonton tayangan sinetron Go Go Girls selama satu jam
 (Pernyataan Kuesioner Nomor 5)

Menonton tayangan sinetron Go Go Girls selama satu jam (5)	Total	Prosentase
STS	1	1.03%
TS	2	2.06%
N	29	29.90%
S	47	48.45%
SS	18	18.56%
JUMLAH	97	100.00%

Responden yang menjawab netral sebanyak 29,90 % bahwa mereka menonton tayangan sinetron Go Go Girls selama satu jam. sedangkan 48,45 % responden setuju dan 18,56 % responden sangat setuju bahwa mereka menonton tayangan sinetron Go Go Girls selama satu jam. Responden menjawab tidak setuju adalah 2,06 % bahwa mereka menonton tayangan sinetron Go Go Girls selama satu jam.

Banyaknya para siswi setuju menonton tayangan sinetron Go Go Girls selama satu jam penuh. Karena mereka menyukai alur ceritanya yang modern dan banyak mendatangkan para pemain muda baru dan enerjik. Setengah dari seluruh jumlah responden menjawab netral bahwa mereka menonton tayangan sinetron Go Go Girls selama satu jam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian atau setengah siswi-siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika memang menonton tayangan sinetron Go Go Girls tersebut selama satu jam.

Tabel 3.8
Tidak tertarik dengan tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls
(Pernyataan Kuesioner Nomor 6)

Tidak tertarik dengan tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls (6)	Total	Prosentase
STS	21	21.65%
TS	44	45.36%
N	32	32.99%
S	0	0.00%
SS	0	0.00%
JUMLAH	97	100.00%

32,99 % responden menyatakan netral dengan pernyataan bahwa mereka tidak tertarik dengan tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls. Sedangkan tidak setuju sebanyak 45,36 % dan sangat tidak setuju 21,65 % responden menjawab bahwa mereka tidak tertarik dengan tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls.

Artinya mayoritas responden tertarik dengan tokoh-tokoh dalam serial drama ber-genre remaja ini diperankan oleh tujuh pemain utama merupakan gadis cantik-cantik yang pintar dan bersuara merdu diantaranya adalah PJ, Linzy, Natly, Vanila, Mezty, Angel dan GC yang merupakan pendatang baru di dunia musik Indonesia dengan menamai diri mereka *7icon* yang terbentuk pada tanggal 28 Oktober 2010. Berawal dari girlband Indonesia menjadi pemain utama serial drama Go Go Girls sekaligus menonjolkan remaja yang pintar menyanyi, menari dan berakting.

Tabel 3.9
Tertarik dengan beberapa tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girl
 (Pernyataan Kuesioner Nomor 7)

Tertarik dengan beberapa tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girl (7)	Total	Prosentase
STS	1	1.03%
TS	1	1.03%
N	32	32.99%
S	46	47.42%
SS	17	11.49%
JUMLAH	97	100.00%

Pernyataan bahwa tertarik dengan beberapa tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls siswi-siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika menjawab netral sebanyak 32,99 % responden. Siswi-siswi menjawab setuju 47,42 % dan sangat setuju 11,49 % bahwa mereka tertarik dengan beberapa tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls. Dan sisanya adalah 1,03 % tidak setuju dan 1,03 % sangat tidak setuju bahwa mereka tertarik dengan beberapa tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls.

Biasanya siswi-siswi remaja cenderung tertarik dengan tokoh lawan jenis. Dalam serial tayangan sinetron Go Go Girls terdapat beberapa pemain laki-laki muda tampan dan energik, diantaranya Ferly Putra, Dion Wiyoko, Hardi Fadilah. Cerita yang diambil mengkisahkan kehidupan remaja masa kini yang penuh dengan adegan percintaan dan persahabatan. Hal ini memungkinkan bahwa para siswi tertarik dengan beberapa tokoh dalam tayangan sinetron tersebut karena kepandaianya memainkan peran selain itu wajahnya yang tampan dan cantik mendukung untuk diminati dan di puji oleh sebagian para siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika.

Tabel 3.10
Tertarik dengan semua tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girl
(Pernyataan Kuesioner Nomor 8)

Tertarik dengan semua tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girl (8)	Total	Prosentase
STS	0	0.00%
TS	3	3.09%
N	52	53.61%
S	32	32.99%
SS	10	10.31%
JUMLAH	97	100.00%

Tabel di atas menerangkan bahwa 53,61 % responden berpendapat netral bahwa mereka tertarik dengan semua tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls. Responden yang menjawab setuju 32,99 % dan sangat setuju 10,31 % bahwa mereka tertarik dengan semua tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls. Dan sisanya adalah 3,09 % tidak setuju bahwa responden tertarik dengan semua tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls.

Banyaknya artis pendatang baru dalam serial drama sinetron Go Go Girls mampu membuat para siswi berdecak kagum dan tertarik. Dengan wajah tampan dan cantik serta enegik mampu menghipnotis para kaum hawa khususnya para siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Ika Tunggal untuk menyukai dan mengidolakan para pemain sinetron Go Go Girls ditambah dengan pintarnya para pemain tersebut untuk berakting dan bernyanyi, hal tersebut memungkinkan para siswi tertarik dengan tokoh-tokoh dalam tayangan sinetron remaja ini.

Tabel 3.11
Cerita tayangan sinetron Go Go Girl membosankan
(Pernyataan Kuesioner Nomor 9)

Cerita tayangan sinetron Go Go Girl membosankan (9)	Total	Prosentase
STS	11	11.34%
TS	34	35.05%
N	50	51.55%
S	1	1.03%
SS	1	1.03%
JUMLAH	97	100.00%

Hasil dari tabel di atas menyatakan sebagian responden sebanyak 51,55 % responden menyatakan netral bahwa cerita dalam tayangan sinetron Go Go Girls itu membosankan. Terdapat 1,03 % setuju dan 1,03 % sangat setuju bahwa cerita dalam tayangan sinetron Go Go Girls membosankan. Sisanya adalah tidak setuju 35,05 % responden dan sangat tidak setuju 11,34 % responden yang menjawab bahwa cerita dalam tayangan sinetron Go Go Girls itu membosankan

Serial drama remaja Go Go Girls ini menayangkan setiap hari Senin pukul 20.00 WIB. Dibintangin oleh pemain-pemain pendatang baru dengan bertemakan kisah percintaan dan persahabatan. Kebanyakan responden menjawab netral merupakan bahwa mereka menyatakan cerita dari tayangan sinetron Go Go Girls tersebut terkadang membosankan dan terkadang mengasikkan. Kemungkinan mereka tidak terlalu setuju bahwa cerita dalam tayangan sinetron tersebut membosankan karna sinetron tersebut hanya tayang seminggu sekali.

Tabel 3.12
Cerita tayangan sinteron Go Go Girl mengesankan
(Pernyataan Kuesioner Nomor 10)

Cerita tayangan sinteron Go Go Girl mengesankan (10)	Total	Prosentase
STS	1	1.03%
TS	1	1.03%
N	40	41.24%
S	38	39.18%
SS	17	17.53%
JUMLAH	97	100.00%

Pernyataan bahwa cerita dalam tayangan sinetron Go Go Girls adalah mengesakan siswi-siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika menjawab netral sebanyak 41,24 % responden. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 39,18 % responden dan sangat setuju 17,53 % responden tentang pernyataan bahwa cerita tayangan sinetron Go Go Girls mengesankan. Dan siswanya adalah tidak setuju 1,03 % responden dan sangat tidak setuju 1,03 % responden bahwa cerita dalam tayangan sinetron Go Go Girls mengesankan.

Tayangan sinetron Go Go Girls mengisahkan kehidupan remaja-remaja masa kini yang dimulai dengan menyukai lawan jenis, persahabatan, persaingan dalam hal kreatifitas. Cerita dalam tayangan sinetron tersebut mengajak para penonton untuk ikut menyaksikan bagaimana kehidupan remaja saat ini baik itu dalam segi positif maupun negative, dalam cerita sinetron tersebut terdapat beraneka ragam sifat seseorang, ada yang penuh dengan kedengkian, kebohongan, dan ada pula yang bersifat polos dan pintar. Ditambah dengan para pemain laki-laki muda yang berbakat dan tampan yang membuat cerita sinetron ini semakin ingin ditonton. Para siswi lebih banyak menjawab netral karna bagi mereka, terkadang episode-episode sinetron tersebut ada yang membuat sebagian dari mereka menjadi terkesan karena ceritanya yang semakin seru.

Tabel 3.13
Tayangan sinetron Go Go Girl memberi inspirasi
(Pernyataan Kuesioner Nomor 11)

Tayangan sinetron Go Go Girl memberi inspirasi (11)	Total	Prosentase
STS	0	0.00%
TS	2	2.06%
N	52	53.61%
S	31	31.96%
SS	12	12.37%
JUMLAH	97	100.00%

Hasil dari tabel di atas menyebutkan 53,61 % responden menjawab netral bahwa tayangan sinetron Go Go Girls memberi inspirasi. Responden yang menjawab setuju 31,96 % dan sangat setuju 12,37 % bahwa tayangan sinetron Go Go Girls memberi inspirasi bagi siswi-siswi SMA GAMA SMA Bhineka Tunggal Ika. Dan sisanya adalah tidak setuju 2,06 % responden bahwa tayangan sinetron Go Go Girls memberi inspirasi.

Netral merupakan jawaban terbanyak dari 97 responden bahwa tayangan sinetron Go Go Girls memberi inspirasi, hal tersebut memungkinkan bahwa para siswi menilai terkadang dari beberapa episode-episode dalam tayangan serial drama sinetron remaja Go Go Girls ini dapat memberi inspirasi. Dapat dilihat dari bagaimana Natly salah satu pemain sinetron tersebut berjuang keras agar dapat diterima di Akademi seni dan musik dengan mengeluarkan seluruh tenaganya agar mampu bernyanyi dengan suara yang bagus dan bias lolos audisi dalam penerimaan siswa-siswi Akademi seni dan musik, kegigihannya itulah yang dapat memberi inspirasi bagi para siswi bahwa untuk menjadi seseorang dalam memperjuangkan sesuatu yang menjadi cita-citanya adalah untuk tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa.

Tabel 3.14
Konflik tayangan sinetron Go Go Girl kompleks / rumit
(Pernyataan Kuesioner Nomor 12)

Konflik tayangan sinetron Go Go Girl kompleks / rumit (12)	Total	Prosentase
STS	4	4.12%
TS	30	30.93%
N	49	50.52%
S	10	10.31%
SS	4	4.12%
JUMLAH	97	100.00%

Hasil dari tabel di atas menyebutkan 50,52 % responden menyatakan netral bahwa konflik dalam tayangan sinetron Go Go Girls adalah kompleks/ rumit. Sebagian lagi para siswi menjawab setuju 10,31 % dan sangat setuju 4,12 % bahwa tayangan sinetron Go Go Girls kompleks/ rumit untuk dipahami. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju 30,93 % responden dan sangat tidak setuju 4,12 % responden bahwa konflik dalam tayangan sinetron Go Go Girls kompleks / rumit.

Sinetron Go Go Girls adalah serial drama remaja yang mengisahkan kehidupan remaja masa kini di Ibu Kota. Selalu terjadi konflik dalam cerita sinetron tersebut, baik konflik dengan orang tua maupun dengan teman dan kekasih. Terdapat dalam satu cerita bahwa pemain bernama Linzy yang tidak disetujui oleh ayahnya untuk masuk ke Akademi seni dan musik namun ia tetap pada pendirian untuk masuk ke Akademi tersebut dengan cara diam-diam tanpa sepengetahuan ayahnya. Dan konflik lainnya adalah saat Linzy berhasil masuk ke Akademi seni dan musik terjadi persaingan antara kakak kelasnya juga konflik percintaan terjadi saat itu juga antara Linzy dengan Justin sang playboy Akademi yang terkenal di Akademi tersebut.

Tabel 3.15
Konflik tayangan sinetron Go Go Girl sederhana
(Pernyataan Kuesioner Nomor 13)

Konflik tayangan sinetron Go Go Girl sederhana (13)	Total	Prosentase
STS	5	5.15%
TS	17	17.53%
N	54	55.67%
S	19	19.59%
SS	2	2.06%
JUMLAH	97	100.00%

Hasil dari tabel di atas menyebutkan mayoritas responden sebanyak 55,67 % menyatakan netral bahwa konflik dalam tayangan sinetron Go Go Girls sederhana. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 19,59 % dan 2,06 % sangat setuju bahwa cerita sinetron tersebut sederhana. Dan sisanya adalah tidak setuju sebanyak 17,53 % dan sangat tidak setuju 5,15 % responden bahwa cerita dalam tayangan sinetron Go Go Girls sederhana.

Dalam tayangan sinetron remaja Go Go Girls terdapat kisah remaja yang relative sama dengan sinetron-sinetron remaja lainnya yang sudah pernah tayang sebelumnya yaitu kisah tentang kelompok di dalam lingkungan sekolah atau disebut juga dengan genk anak remaja yang biasanya akan lebih menonjol dan di segani oleh para murid di sekolah tersebut, ditambah dengan adegan percintaan segi tiga dan persaingan dalam hal merebut hati seorang laki-laki tampan di sekolah tersebut. Hal itulah membuat setengah responden menjawab netral adalah karena mereka menganggap bahwa beberapa cerita atau beberapa episode dalam tayangan sinetron Go Go Girls merupakan cerita yang sederhana karena hamper mirip-mirip dengan sinetron-sinetron remaja yang lainnya.

Tabel 3.16
Pesan tayangan sinetron Go Go Girl khas kehidupan remaja
(Pernyataan Kuesioner Nomor 14)

Pesan tayangan sinetron Go Go Girl khas kehidupan remaja (14)	Total	Prosentase
STS	1	1.03%
TS	5	5.15%
N	37	38.14%
S	38	39.18%
SS	16	16.49%
JUMLAH	97	100.00%

Pernyataan bahwa pesan dalam tayangan sinetron Go Go Girls merupakan khas kehidupan remaja, responden yang menjawab netral sebanyak 38,14 %. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 39,18 % dan sangat setuju 16,49 % responden bahwa pesan tayangan sinetron Go Go Girls khas remaja. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju sebanyak 5,15 % dan sangat tidak setuju 1,03 % tentang pernyataan bahwa pesan dalam tayangan sinetron tersebut merupakan pesan khas kehidupan remaja.

Sinetron remaja Go Go Girls merupakan segelintir kecil kisah-kisah remaja Indonesia saat ini, gaya hidup remaja yang selalu ingin maju dan modern. Hal ini dapat melahirkan pesan bagi penontonnya dan dapat menyimpulkan bahwa cerita dalam tayangan sinetron tersebut merupakan pesan khas remaja saat ini baik dalam segi negative maupun positif, dalam contoh bagaimana kita mampu mencontoh perilaku atau penampilan pemain dalam sinetron tersebut dengan baik atau buruk.

Tabel 3.17
Pesan tayangan sinetron Go Go Girl jelas
(Pernyataan Kuesioner Nomor 15)

Pesan tayangan sinetron Go Go Girl jelas (15)	Total	Prosentase
STS	6	6.19%
TS	12	12.37%
N	48	49.48%
S	23	23.71%
SS	8	8.25%
JUMLAH	97	100.00%

Sebanyak 49,48 % responden menjawab netral bahwa pesan dalam tayangan sinetron Go Go Girls jelas. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 23,71 % dan sangat setuju 8,25 %. Dan sisanya adalah 12,37 % tidak setuju dan 6,19 % sangat tidak setuju bahwa pesan dalam tayangan sinetron Go Go Girls jelas.

Sinetron Go Go Girls adalah kisah tentang anak remaja bersaing untuk menjadi yang terbaik di dalam Akademi seni dan musik, dengan memperjuangkan kemampuan mereka masing-masing bahkan sampai rela menghalalkan segala macam cara untuk menjadi yang terbaik. Berbagai persaingan pun terjadi dalam tayangan sinetron remaja tersebut, mulai dengan persaingan untuk menjadi penyanyi yang berbakat sampai persaingan untuk mendapatkan perhatian dari seorang laki-laki tampan yang menjadi idola di Akademi seni dan musik tersebut. Pesan yang disampaikan merupakan pesan bahwa untuk menjadi yang terbaik adalah seseorang itu harus kuat dan mampu mengeluarkan semua bakat yang ia miliki dan tidak mudah menyerah.

Tabel 3.18
Pesan tayangan sinetron Go Go Girl membingungkan
(Pernyataan Kuesioner Nomor 16)

Pesan tayangan sinetron Go Go Girl membingungkan (16)	Total	Prosentase
STS	8	8.25%
TS	24	24.74%
N	48	49.48%
S	10	10.31%
SS	7	7.22%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa 49,48 % responden menyatakan netral dengan pernyataan bahwa pesan dalam tayangan sinetron Go Go Girls membingungkan. Para siswi yang menjawab setuju sebanyak 10,31 % dan sangat setuju 7,22 %. Sedangkan siswanya sebanyak 24,74 % menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju 8,25 % responden bahwa pesan dalam tayangan sinetron Go Go Girls membingungkan.

Sinetron remaja identik dengan penampilan yang sedikit berani dan ramai, hal ini yang membuat kaum remaja mencontohkan di dunia nyata. Tak hanya penampilan, kehidupan remaja yang selalu hura-hura, main-main di kafe-kafe tanpa mempedulikan tugas pokok mereka yaitu belajar, terciptanya kelompok atau geng yang nantinya akan disegani oleh para murid di lingkungan sekolah, seolah2 mengajarkan pada penonton bagaimana cara untuk menjadi orang yang jahat dan licik dan pesan dalam tayangan sinetron biasanya bahwa orang lemah pasti akan selalu kalah dan yang kuat akan selalu menang.

Dari 16 pertanyaan mengenai menonton tayangan sinetron Go Go Girls, maka dapat ditentukan interval berdasarkan skor yang didapat dari temuan penelitian.

Penentuan interval dari variable ini sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{(16 \times 5) - (16 \times 1)}{5} = \frac{80 - 16}{5} = 12,8 \approx 13$$

Keterangan :

i = Lebar Interval

R= Jarak Pengukuran

K= Jumlah Interval

Dari perhitungan diatas, diperoleh lima kategori skor yang berkisar pada klasifikasi berikut :

Sangat Tinggi	= 64-76
Tinggi	= 53-64
Netral	= 41-52
Rendah	= 29-40
Sangat Rendah	= 16-28

Tabel 3.19

Persebaran Persentase Responden Berdasarkan intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap siswi SMA GAMA

Persebaran Responden berdasarkan Intensitas menonton tayangan Sinetron Go Go Girl pada Obyek Penelitian SMA GAMA Yogyakarta			
No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Tinggi	9	14.06%
2	Tinggi	15	23.44%
3	Sedang	30	46.88%
4	Rendah	10	15.63%
5	Sangat Rendah	0	0.00%

	Jumlah	64	100.00%
--	--------	----	---------

Berdasarkan table diatas, yang telah diakumulasi dari table setiap pertanyaan untuk siswi SMA GAMA, diperoleh hasil yang menyebutkan bahwa 46,88% responden menyatakan intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls adalah sedang. responden yang menyatakan rendah terhadap intensitas menonton tayangan 15,63% dan 0,00% menyatakan sangat rendah. Dan yang menyatakan tinggi terhadap intensitas menonton tayangan adalah 23,44 % serta sangat tinggi adalah 14,06%.

Tabel 3.20

Persebaran Persentase Responden Berdasarkan intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap siswi SMA Bhineka Tunggal Ika

Persebaran Responden berdasarkan Intensitas menonton tayangan Sinetron Go Go Girl pada Obyek Penelitian SMA BHINEKA TUNGGAL IKA Yogyakarta			
No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Tinggi	4	12.12%
2	Tinggi	7	21.21%
3	Sedang	10	30.30%
4	Rendah	12	36.36%
5	Sangat Rendah	0	0.00%
	Jumlah	33	100.00%

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasar tabel diatas, yang telah diakumulasi dari tabel setiap pertanyaan terhadap siswi Bhineka Tunggal Ika, diperoleh hasil yang menyebutkan bahwa

30,30% responden menyatakan intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls hanya sedang. Responden yang menjawab rendah terhadap intensitas menonton tayangan 36,36% % dan 0,00 % menyatakan sangat rendah. Dan yang menyatakan tinggi adalah 21,21 % responden dan menyatakan sangat tinggi adalah 12,12 %.

3. Variabel Gaya Berbicara Siswi

Variabel ini merupakan salah satu variabel terikat dalam penelitian ini. Variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Digunakan untuk mengetahui bagaimana standart Gaya Berbicara Siswi di SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta.



Tabel 3.21
Dialog tayangan sinetron Go Go Girl menggunakan bahasa baku
(Pernyataan Kuesioner Nomor 1)

Dialog tayangan sinetron Go Go Girl menggunakan bahasa baku (1)	Total	Prosentase
STS	25	25.77%
TS	32	32.99%
N	36	37.11%
S	2	2.06%
SS	2	2.06%
JUMLAH	97	100.00%

Tabel di atas menunjukkan sebanyak 37,11 % menyatakan netral bahwa dialog tayangan sinetron Go Go Girls menggunakan bahasa baku. Sedangkan responden yang lain menjawab setuju 2,06 % dan sangat setuju 2,06 % dan sisanya responden menjawab tidak setuju 32,99 % dan sangat tidak setuju 25,77 % bahwa dialog dalam tayangan sinetron Go Go Girls menggunakan bahasa baku.

Kebanyakan program drama sinetron remaja lebih sering menggunakan bahasa anak muda masa kini yaitu dengan intonasi yang sedikit ditekan dan sedikit berbeda dari bahasa aslinya yaitu bahasa baku, seperti kata “lo”, “gue” yang berarti “kamu”, “aku” dan sama halnya dengan tayangan sinetron remaja Go Go Girls. Percakapan atau dialog yang di perankan oleh para pemain muda tersebut cenderung menggunakan bahasa gaul atau bahasa khas remaja Ibu Kota, lain hal bila dalam tayangan sinetron Go Go Girls percakapan atau dialog antara guru dengan murid dan orang tua dengan anak, bahasa baku yang sopan masih digunakan.

Tabel 3.22
Dialog tayangan sinetron Go Go Girl menggunakan bahasa gaul
(Pernyataan Kuesioner Nomor 2)

Dialog tayangan sinetron Go Go Girl menggunakan bahasa gaul (2)	Total	Prosentase
STS	0	0.00%
TS	5	5.15%
N	25	25.77%
S	43	44.33%
SS	24	24.74%
JUMLAH	97	100.00%

Tabel di atas menerangkan bahwa 25,77 % responden berpendapat netral bahwa dialog dalam tayangan sinetron Go Go Girls menggunakan bahasa gaul. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 44,33 % responden dan sangat setuju sebanyak 24,74 % responden. Dan sisanya responden menjawab tidak setuju adalah 5,15 % bahwa dialog yang dipakai dalam tayangan sinetron Go Go Girls menggunakan bahasa baku.

Sinetron remaja khususnya dalam tayangan sinetron Go Go Girls cenderung menggunakan bahasa gaul yaitu bahasa anak remaja Ibu Kota yang memang sudah sering terdengar baik di sinetron TV maupun dialog dalam dunia nyata di sekeliling anak muda di Indonesia. Banyaknya responden yang menjawab netral dan setuju bahwa dialog yang dipakai dalam tayangan sinetron Go Go Girls menggunakan bahasa baku. Netral disini dimaksudkan adalah tidak semua dialog sepanjang sinetron yang tayang selalu menggunakan bahasa gaul, ada yang tidak menggunakan bahasa gaul adalah ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua.

Tabel 3.23

Dialog atau logat tayangan sinetron Go Go Girl adalah logat khas artis ibu kota

(Pernyataan Kuesioner Nomor 3)

Dialog atau logat tayangan sinetron Go Go Girl adalah logat khas artis ibu kota (3)	Total	Prosentase
STS	5	5.15%
TS	10	10.31%
N	32	32.99%
S	39	40.21%
SS	11	11.34%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa 32,99 % responden menyatakan netral bahwa dialog atau logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls adalah logat khas artis Ibu Kota, sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 40,21 % responden dan sangat setuju 11,34 %. Sedangkan sisanya adalah tidak setuju sebanyak 10,31 % dan sangat tidak setuju sebanyak 5,15 % responden bahwa dialog atau logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls adalah logat khas artis Ibu Kota.

Dialog atau logat dalam sinetron remaja kebanyakan adalah menggunakan logat anak gaul Jakarta yaitu mempunyai intonasi yang berbeda dari orang biasa pada umumnya, hal ini juga terjadi dalam tayangan sinetron Go Go Girls yang sebagian para pemainnya yang merupakan artis muda juga menggunakan logat khas artis Ibu Kota dengan intonasi bahasa anak gaul Jakarta.

Tabel 3.24
Dialog atau logat tayangan sinetron Go Go Girl menjadi logat trendsetter
(Pernyataan Kuesioner Nomor 4)

Dialog atau logat tayangan sinetron Go Go Girl menjadi logat trendsetter (4)	Total	Prosentase
STS	6	6.19%
TS	10	10.31%
N	24	24.74%
S	36	37.11%
SS	21	21.65%
JUMLAH	97	100.00%

Tabel di atas menerangkan bahwa 24,74 % responden menjawab netral bahwa dialog atau logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls menjadi logat trendsetter. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 37,11 % responden dan sangat setuju sebanyak 21,65 % responden. Sisanya responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 10,31 % dan sangat tidak setuju 6,19 % tentang pernyataan bahwa dialog atau logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls menjadi logat trendsetter.

Besarnya prosentase responden menjawab tidak setuju bahwa dialog atau logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls menjadi logat trendsetter karena tidak semua siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika menganggap bahwa dialog atau logat yang diperankan oleh pemain sinetron tersebut patut dijadikan trendsetter. Mungkin beberapa dialog atau logat yang sedikit kasar yang diucapkan oleh beberapa pemain muda dalam tayangan sinetron tersebut yang membuat para siswi tidak setuju karena hal tersebut bukan merupakan trendsetter yang baik.

Tabel 3.25
Kata-kata dan joke tayangan sinetron Go Go Girl unik dan menggelitik
 (Pernyataan Kuesioner Nomor 5)

Kata-kata dan joke tayangan sinetron Go Go Girl unik dan menggelitik (5)	Total	Prosentase
STS	8	8.25%
TS	10	10.31%
N	42	43.30%
S	25	25.77%
SS	12	12.37%
JUMLAH	97	100.00%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 43,30 % responden berpendapat netral bahwa kata-kata dan joke dalam tayangan sinetron Go Go Girls unik dan menggelitik. Sedangkan responden yang menjawab setuju 25,77 % dan sangat setuju 12,37 %. Dan sisanya responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 10,31 % dan sangat tidak setuju 8,25 % responden tentang pernyataan bahwa kata-kata dan joke dalam tayangan sinetron Go Go Girls unik dan menggelitik.

Kata-kata dan juga joke yang suka dilontarkan oleh beberapa pemain dalam sinetron Go Go Girls merupakan kata-kata yang biasa di ucapkan oleh remaja masa kini di kehidupan nyata sehari-hari. Beberapa dari siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika menjawab tidak setuju karena kata-kata dan joke dalam tayangan sinetron tersebut sulit dimengerti oleh para siswi dan tidak semua siswi beranggapan bahwa kata-kata dan joke tersebut unik dan menggelitik namun cenderung seperti kasar dan memaksa.

Tabel 3.26
Kata-kata dan joke tayangan sinetron Go Go Girl mudah dihafal

(Pernyataan Kuesioner Nomor 6)

Kata-kata dan joke tayangan sinetron Go Go Girl mudah dihafal (6)	Total	Prosentase
STS	5	5.15%
TS	20	20.62%
N	40	41.24%
S	24	24.74%
SS	8	8.25%
JUMLAH	97	100.00%

Pernyataan bahwa kata-kata dan joke tayangan sinetron Go Go Girls mudah dihafal, responden yang menjawab netral sebanyak 41,24 %. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 24,74 % dan sangat setuju sebanyak 8,25 %. Dan sisanya responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 20,62 % dan sangat tidak setuju sebanyak 5,15 % bahwa kata-kata dan joke dalam tayangan sinetron Go Go Girls mudah dihafal.

Sinetron remaja Go Go Girls identik dengan cirri khas anak remaja masa kini yang penuh dengan penampilan modern dan selalu menggunakan bahasa gaul. Kata-kata dan joke yang di lafalkan dalam adegan sinetron remaja tersebut merupakan kata-kata dan joke khas anak muda di kehidupan nyata yang memang sebagian mudah dihafal oleh kebanyakan para siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika.

Tabel 3.27
Logat tayangan sinetron Go Go Girl mudah ditiru
(Pernyataan Kuesioner Nomor 7)

Logat tayangan sinetron Go Go Girl mudah ditiru (7)	Total	Prosentase
STS	6	6.19%
TS	15	15.46%
N	42	43.30%
S	31	31.96%
SS	3	3.09%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 43,30 % responden menyatakan netral bahwa logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls mudah ditiru. Dan 31,96 % responden menyatakan setuju dan sangat setuju 3,09 % dengan pernyataan tersebut. Sedangkan sisanya sebanyak 15,46 % responden menjawab tidak setuju dan 6,19 % sangat setuju bahwa logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls mudah ditiru.

Sinetron remaja Indonesia identik dengan cara bicara yang khas dan logatnya yang berbeda dari bahasa aslinya yang bagi mereka adalah sesuatu yang sangat bagus atau keren atau bisa dibilang sebagai trendsetter. Hal tersebut juga terjadi dalam tayangan sinetron Go Go Girls, obrolan antar sesama kaum remaja menggunakan logat khas anak muda jaman sekarang, wajar bila logat dalam dialog tayangan sinetron Go Go Girls mudah untuk ditiru oleh kaum remaja khususnya para siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika.

Tabel 3.28
Logat tayangan sinetron Go Go Girl menarik
(Pernyataan Kuesioner Nomor 8)

Logat tayangan sinetron Go Go Girl menarik (8)	Total	Prosentase
STS	8	8.25%
TS	13	13.40%
N	32	32.99%
S	30	30.93%
SS	14	14.43%
JUMLAH	97	100.00%

Banyaknya responden yang menjawab netral sebanyak 32,99 % bahwa logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls menarik. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 30,93 % responden dan sangat setuju sebanyak 13,40 % responden. Dan sisanya sebanyak 13,40 % responden menjawab tidak setuju dan 8,25 % responden menjawab sangat tidak setuju bahwa logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls menarik.

Kaum remaja identik dengan sifat yang mudah ditiru ataupun meniru sesuatu yang menurut mereka adalah bagus atau keren atau terbilang trendsetter, hal tersebut terjadi dalam logat bicara dalam tayangan sinetron Go Go Girls yang mampu menjadi trendsetter dan menarik untuk dijadikan logat dalam komunikasi sehari-hari. Mungkin sebagian para siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika setuju untuk menjawab bahwa logat dalam tayangan sinetron remaja tersebut menarik untuk dijadikan logat dalam komunikasi sehari-hari asalkan logat tersebut masih terbilang sopan dan hanya dipakai untuk berkomunikasi antar sesama teman saja. Sisanya yang menjawab tidak setuju memungkinkan bahwa bagi mereka logat tersebut tidak menarik.

Tabel 3.29
Kata-kata tayangan sinetron Go Go Girl merupakan bahasa komunikasi
khas remaja
(Pernyataan Kuesioner Nomor 9)

Kata-kata tayangan sinetron Go Go Girl merupakan bahasa komunikasi khas remaja (9)	Total	Prosentase
STS	10	10.31%
TS	8	8.25%
N	52	53.61%
S	22	22.68%
SS	5	5.15%
JUMLAH	97	100.00%

Dengan melihat data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 53,61 % menjawab netral tentang pernyataan bahwa kata-kata dalam tayangan sinetron Go Go Girls merupakan bahasa komunikasi khas remaja. Sedangkan responden yang menjawab setuju hanya 22,68 % dan sangat setuju sebanyak 5,15 %. Dan sisanya responden menjawab tidak setuju sebanyak 8,25 % dan sangat tidak setuju sebanyak 10,31 % responden tentang pernyataan bahwa kata-kata dalam tayangan sinetron Go Go Girls merupakan bahasa komunikasi khas remaja.

Pernyataan bahwa kata-kata dalam tayangan sinetron Go Go Girls merupakan bahasa komunikasi khas remaja, responden banyak menjawab netral karena memang kebanyakan kata-kata yang diucapkan dalam tayangan sinetron remaja tersebut masih menggunakan kata-kata yang masih umum diucapkan oleh kebanyakan orang, dan hanya beberapa kata-kata yang diucapkan dalam tayangan tersebut menggunakan bahasa komunikasi khas remaja dan kata-kata tersebut hanya akan diucapkan pada saat berkomunikasi antar teman saja.

Tabel 3.30**Logat tokoh tayangan sinetron Go Go Girl disertai gerak tubuh khas remaja**

(Pernyataan Kuesioner Nomor 10)

Logat tokoh tayangan sinetron Go Go Girl disertai gerak tubuh khas remaja (10)	Total	Prosentase
STS	9	9.28%
TS	14	14.43%
N	38	39.18%
S	25	25.77%
SS	11	11.34%
JUMLAH	97	100.00%

Dari hasil data tabel diatas responden yang menjawab netral sebanyak 39,18 % bahwa logat tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls disertai gerak tubuh khas remaja. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 25,77 % responden dan sangat setuju sebanyak 11,34 % responden. Dan sisanya responden menjawab tidak setuju sebanyak 14,43 % dan sangat tidak setuju 9,28 % bahwa logat tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls disertai gerak tubuh khas remaja.

Dalam tayangan sinetron remaja Go Go Girls terdapat beberapa logat yang tokoh perankan menggunakan gerak tubuh yang memang sering juga digunakan oleh remaja masa kini dalam dunia nyata, dalam contoh saat salah satu tokoh mengucapkan kata “ lo gue end “ tersebut mereka menggerakkan tangannya mengarah ke leher dengan memasang wajah penuh emosi. Hal tersebut merupakan gerak tubug khas remaja saat ini yang sering dilontarkan oleh remaja-remaja kebanyakan saat berbicara dengan kaumnya. Hanya saja tidak semua logat yang diucapkan dalam tayangan sinetron remaja tersebut selalu disertai gerak tubuh.

Tabel 3.31
Kata-kata tayangan sinetron Go Go Girls mencerminkan tren kata-kata gaul remaja

(Pernyataan Kuesioner Nomor 11)

Kata-kata tayangan sinetron Go Go Girls mencerminkan tren kata-kata gaul remaja (11)	Total	Prosentase
STS	8	8.25%
TS	10	10.31%
N	47	48.45%
S	28	28.87%
SS	4	4.12%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan netral bahwa kata-kata dalam tayangan sinetron mencerminkan tren kata-kata gaul remaja sebanyak 48,45 %. Sedangkan responden yang menjawab setuju bahwa kata-kata dalam tayangan sinetron Go Go Girls sebanyak 28,87 % dan sangat setuju sebanyak 4,12 %. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju sebanyak 10,31 % dan sangat tidak setuju hanya 8,25 % responden bahwa kata-kata dalam tayangan sinetron Go Go Girls mencerminkan tren kata-kata gaul remaja.

Sinetron remaja identik dengan kata-kata yang unik dan berbeda, begitu juga dengan tayangan sinetron remaja Go Go Girls yang juga menggunakan kata-kata bahasa gaul khas remaja saat ini. Hal tersebut membuat sebagian kata-kata dalam dialog sinetron remaja Go Go Girls mencerminkan tren kata-kata gaul remaja saat ini yang sering dipakai oleh remaja pada umumnya.

Tabel 3.32
Logat tayangan sinetron Go Go Girl mencerminkan logat tren remaja
(Pernyataan Kuesioner Nomor 12)

Logat tayangan sinetron Go Go Girl mencerminkan logat tren remaja (12)	Total	Prosentase
STS	5	5.15%
TS	9	9.28%
N	54	55.67%
S	25	25.77%
SS	4	4.12%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 55,67 % menjawab netral tentang pernyataan bahwa logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls mencerminkan logat tren remaja. Sedangkan sebagian lagi responden menjawab setuju sebanyak 25,77 % dan sangat setuju 4,12 %. Dan sisanya responden yang menjawab tidak setuju 9,28 % dan sangat tidak setuju 5,15 % responden tentang pernyataan bahwa logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls mencerminkan logat tren remaja.

Pernyataan bahwa logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls mencerminkan logat tren remaja, hal tersebut cenderung lebih banyak responden yang menjawab netral karena logat dalam tayangan sinetron remaja tersebut tidak semua menggunakan logat anak remaja masa kini. Pada kesimpulannya tidak semua logat yang dilontarkan dalam dialog di tayangan sinetron remaja tersebut seolah mencerminkan logat tren remaja, karena masih ada yang menggunakan logat bahasa baku dalam tayangan sinetron remaja Go Go Girls.

Tabel 3.33**Kata-kata tayangan sinetron Go Go Girl intonasinya mencolok/ terasa unik**

(Pernyataan Kuesioner Nomor 13)

Kata-kata tayangan sinetron Go Go Girl intonasinya mencolok/ terasa unik (13)	Total	Prosentase
STS	6	6.19%
TS	16	16.49%
N	42	43.30%
S	26	26.80%
SS	7	7.22%
JUMLAH	97	100.00%

Dari hasil data tabel diatas responden yang menjawab netral sebanyak 43,30% dalam pernyataan bahwa kata-kata dalam tayangan sinetron Go Go Girls intonasinya mencolok/ terasa unik. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 26,80 % dan sangat setuju hanya 7,22 %. Dan sisanya responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 16,49 % dan sangat tidak setuju 6,19 % bahwa kata-kata dalam tayangan sinetron Go Go Girls intonasinya mencolok/ terasa unik.

Kata-kata yang sering diucapkan dalam tayangan sinetron Go Go Girls mayoritas menggunakan bahasa gaul remaja saat ini dengan intonasi yang terkesan mencolok atau bahkan terasa unik untuk didengar. Meski tidak semua kata-kata yang diucapkan oleh pemain dalam sinetron remaja tersebut mudah untuk ditiru dan tidak semua kata-kata tersebut terasa unik karena sebagian kata-kata yang diucapkan oleh para pemain sinetron tersebut masih menggunakan kata-kata dalam bahasa yang baku atau bahasa sopan dan tidak semua pemainnya menggunakan kata-kata dalam pengucapan dengan menggunakan bahasa gaul.

Tabel 3.34
Penggunaan logat tayangan sinetron Go Go Girl memiliki cengkok yg unik
(Pernyataan Kuesioner Nomor 14)

Penggunaan logat tayangan sinetron Go Go Girl memiliki cengkok yg unik (14)	Total	Prosentase
STS	6	6.19%
TS	12	12.37%
N	36	37.11%
S	29	29.90%
SS	14	14.43%
JUMLAH	97	100.00%

Pernyataan tentang penggunaan logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls memiliki cengkok yang unik, berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa 37,11 % responden menyatakan netral. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 29,90 % dan sangat setuju sebanyak 14,43 % responden. Sisanya responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 12,37 % dan sangat tidak setuju adalah 6,19 % responden tentang pernyataan bahwa penggunaan logat tayangan sinetron Go Go Girls memiliki cengkok yang unik.

Logat khas remaja identik selalu ada dalam tayangan sinetron remaja Go Go Girls dengan intonasi khas remaja saat ini, beberapa logat yang diucapkan dalam tayangan sinetron remaja tersebut memiliki cengkok yang unik karena berbeda dengan bahasa asli Indonesia atau bahasa baku. Dengan gaya cirri khas remaja dipadukan dengan penggunaan logat yang kental dengan bahasa gaul mereka. Lingkungan merupakan hal yang penting untuk dijaga dan dilestarikan.

Tabel 3.35
Intonasi yang digunakan tayangan sinetron Go Go Girl mudah ditiru
 (Pernyataan Kuesioner Nomor 15)

Intonasi yang digunakan tayangan sinetron Go Go Girl mudah ditiru (15)	Total	Prosentase
STS	7	7.22%
TS	10	10.31%
N	42	43.30%
S	29	29.90%
SS	9	9.28%
JUMLAH	97	100.00%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar 43,30 % responden menyatakan netral bahwa intonasi yang digunakan dalam tayangan sinetron Go Go Girls mudah ditiru. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 29,90 % dan sangat setuju 9,28 %. Dan sisanya adalah responden menjawab tidak setuju sebanyak 10,31 % dan sangat tidak setuju hanya 7,22 % tentang pernyataan bahwa intonasi yang digunakan tayangan sinetron Go Go Girls mudah ditiru.

Tidak semua kata-kata dalam tayangan sinetron remaja Go Go Girls tersebut mudah untuk ditiru, karena berdasarkan siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika masih berada di daerah yang kental dengan nilai kesopanan dan beradat yaitu Yogyakarta membuat para siswi berpendapat bahwa intonasi yang digunakan dalam tayangan sinetron tidak mudah ditiru. Dikarenakan para siswi yang identik dengan intonasi bahasa Jawa yang kental membuat para siswi untuk meniru intonasi dalam tayangan sinetron tersebut sulit.

Tabel 3.36
Penggunaan logat tayangan sinetron Go Go Girl memiliki cengkok khas
remaja menjadi cermin untuk ditiru
 (Pernyataan Kuesioner Nomor 16)

Penggunaan logat tayangan sinetron Go Go Girl memiliki cengkok khas remaja menjadi cermin untuk ditiru (16)	Total	Prosentase
STS	8	8.25%
TS	11	11.34%
N	37	38.14%
S	32	32.99%
SS	9	9.28%
JUMLAH	97	100.00%

Responden yang menjawab netral sebanyak 38,14 % tentang pernyataan bahwa penggunaan logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls memiliki cengkok khas remaja menjadi cermin untuk ditiru. Sedangkan beberapa responden yang menjawab setuju sebanyak 32,99 % dan sangat setuju 9,28 %. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju adalah 11,34 % dan sangat tidak setuju 8,25 % responden dalam pernyataan bahwa penggunaan logat tayangan sinetron Go Go Girls memiliki cengkok khas remaja menjadi cermin untuk ditiru.

Sebagian dari para siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika menjawab netral dan tidak setuju tentang pernyataan bahwa logat dalam tayangan sinetron Go Go Girls memiliki cengkok khas remaja menjadi cermin untuk ditiru, hal tersebut karena tidak semua logat yang diucapkan oleh pemain dalam sinetron tersebut bagus untuk ditiru. Dan ada beberapa kata atau logat yang diucapkan dalam sinetron tersebut terbilang sedikit kasar dan tidak baik cermin untuk ditiru.

Dari 16 pertanyaan mengenai Gaya berbicara, maka dapat ditentukan interval berdasarkan skor yang didapat dari temuan penelitian.

Penentuan interval dari variable ini sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{(16 \times 5) - (16 \times 1)}{5} = \frac{80 - 16}{5} = 12,8 \approx 13$$

Keterangan :

i = Lebar Interval

R = Jarak Pengukuran

K = Jumlah Interval

Dari perhitungan diatas, diperoleh lima kategori skor yang berkisar pada klasifikasi berikut :

Sangat Mirip = 64-76

Mirip = 53-64

Netral = 41-52

Tidak Mirip = 29-40

Sangat Tidak Mirip = 16-28

Tabel 3.37

Persebaran Persentase Responden Berdasarkan Peniruan Gaya berbicara responden terhadap gaya bicara tokoh sinetron terhadap siswi SMA GAMA

Persebaran Responden berdasarkan Intensitas menonton tayangan Sinetron Go Go Girl pada Obyek Penelitian SMA GAMA Yogyakarta			
No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Mirip	2	3.13%
2	Mirip	20	31.25%
3	Netral	24	37.50%
4	Tidak Mirip	15	23.44%
5	Sangat Tidak Mirip	3	4.69%
	Jumlah	64	100.00%

Berdasar tabel diatas, yang telah diakumulasi dari tabel setiap pertanyaan terhadap siswi SMA GAMA, diperoleh hasil yang menyebutkan bahwa sebanyak 37,50 % responden yang menyatakan netral terhadap gaya bicara tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls. Sedangkan yang menyatakan tidak mirip terhadap

gaya bicara tokoh sebanyak 23,44 % dan sangat tidak mirip 4,69%. Dan yang menyatakan mirip atau terpengaruh terhadap gaya berbicara tokoh adalah 31,25 % dan sangat mirip hanya 3,13 %.

Tabel 3.38

Persebaran Persentase Responden Berdasarkan Peniruan Gaya berbicara responden terhadap gaya bicara tokoh sinetron terhadap siswi SMA Bhineka Tunggal Ika

Persebaran Responden berdasarkan Intensitas menonton tayangan Sinetron Go Go Girl pada Obyek Penelitian SMA BHINEKA TUNGGAL IKA Yogyakarta			
No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Mirip	0	0.00%
2	Mirip	12	36.36%
3	Netral	10	30.30%
4	Tidak Mirip	10	30.30%
5	Sangat Tidak Mirip	1	3.03%
	Jumlah	33	100.00%

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasar tabel diatas, yang telah diakumulasi dari tabel setiap pertanyaan, diperoleh hasil yang menyebutkan bahwa sebanyak 30,30% responden yang menyatakan netral terhadap gaya bicara tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls. Sedangkan yang menyatakan tidak mirip terhadap gaya bicara tokoh sebanyak 30,30% dan sangat tidak mirip 3,03%. Dan yang menyatakan mirip atau terpengaruh terhadap gaya berbicara tokoh adalah 36,36% dan sangat mirip hanya 0,00%.

4. Variabel Gaya Berpakaian Siswi

Variabel berikutnya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah variabel tentang Gaya Berpakaian Siswi. Variabel ini merupakan variabel terikat kedua dalam penelitian ini. Variabel terikat yang juga dipengaruhi oleh variabel bebas yang juga digunakan untuk mengetahui bagaimana standar Gaya Berpakaian Siswi di SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta Yogyakarta.

Tabel 3.39

Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl sopan

(Pernyataan Kuesioner Nomor 1)

Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl sopan (1)	Total	Prosentase
STS	5	5.15%
TS	14	14.43%
N	48	49.48%
S	22	22.68%
SS	8	8.25%
JUMLAH	97	100.00%

Hasil dari tabel di atas menyatakan 49,48 % responden netral bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls sopan. Sedangkan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 14,43 % dan sangat tidak setuju 5,15 %. Dan 22,68 % menjawab tidak setuju dan 8,25 % responden menjawab sangat tidak setuju bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls sopan.

Cara berpakaian dalam tayangan sinetron remaja Go Go Girls sedikit jauh dari kata sopan, para pemain muda dalam sinetron remaja tersebut identik dengan berpakaian mini dan modis atau modern. Hanya beberapa yang masih memakai pakaian yang sopan, seperti guru dan beberapa orang tua dalam tayangan sinetron tersebut.

Tabel 3.40**Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl seronok ala ibu Kota**

(Pernyataan Kuesioner Nomor 2)

Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl seronok ala ibu Kota (2)	Total	Prosentase
STS	7	7.22%
TS	10	10.31%
N	32	32.99%
S	40	41.24%
SS	8	8.25%
JUMLAH	97	100.00%

Hasil dari tabel di atas menyatakan bahwa mayoritas responden menyatakan netral terlihat dari sebanyak 32,99 % yang menyatakan netral bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls seronok ala ibu Kota. Sedangkan sebanyak 41,24 % responden menyatakan setuju dan 8,25 % responden yang menyatakan sangat setuju. Dan sisanya adalah tidak setuju sebanyak 10,31 % dan sangat tidak setuju 7,22 % responden bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls seronok ala ibu kota.

Beberapa pakaian yang dikenakan oleh para pemain muda dalam sinetron remaja Go Go Girls terlihat sedikit mini dan berbeda cara berpakaian sekolah di kehidupan nyata, namun hal tersebut justru berlaku bagi beberapa siswi sekolah di Ibu Kota. Pakaian yang sedikit mini dan modis tersebut terkesan seronok dan pasti sudah terkenal dengan pakaian anak Ibu Kota.

Tabel 3.41
Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl sederhana
(Pernyataan Kuesioner Nomor 3)

Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl sederhana (3)	Total	Prosentase
STS	15	15.46%
TS	36	37.11%
N	36	37.11%
S	6	6.19%
SS	4	4.12%
JUMLAH	97	100.00%

Hasil dari label di atas menyatakan sebanyak 37,11 % responden tidak setuju dan sangat tidak setuju 15,46 % responden bahwa model pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls sederhana. Sedangkan responden yang menjawab netral sebanyak 37,11 %. Dan sisanya responden yang menjawab setuju 6,19 % dan sangat setuju hanya 4,12 % bahwa model pakaian dalam tokoh tayangan sinetron Go Go Girls sederhana.

Dalam sinetron remaja model pakaian yang dipakai oleh pemain sinetron biasanya akan menjadi trendsetter bagi penontonnya yang biasanya adalah kaum remaja. Jarang terlihat bahwa pakaian yang dipakai oleh pemain dalam sinetron remaja Go Go Girls terlihat sederhana, lebih cenderung terlihat modis dan glamour. Mungkin pakaian yang terlihat sederhana dalam tayangan sinetron remaja tersebut adalah beberapa pemain yang memerankan sebagai orang dari kalangan menengah kebawah dan dia akan memakai pakaian dengan model yang sederhana.

Tabel 3.42
Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mewah
(Pernyataan Kuesioner Nomor 4)

Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mewah (4)	Total	Prosentase
STS	6	6,19%
TS	10	10.31%
N	24	24.74%
S	36	37.11%
SS	21	21.65%
JUMLAH	97	100.00%

Dari label di atas dapat diketahui responden yang menjawab sebanyak 37,11% adalah jawaban setuju dan 21,65 % jawaban sangat setuju bahwa model pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mewah. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 24,74 %. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju 10,31 % dan sangat tidak setuju hanya 6,19 % responden tentang pernyataan bahwa model pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mewah.

Dalam sinetron remaja Go Go Girls identik dengan perbedaan sikaya dan simiskin, biasanya yang lemah pastilah dimiskin. Hal tersebut juga terlihat dalam model pakaian yang dikenakan oleh para pemain sinetron remaja tersebut yang kebanyakan model pakaian mereka nantinya akan menjadi trendsetter dan ditiru oleh penonton yang mayoritas adalah siswi SMA.

Tabel 3.43
Model pakaian tayangan sinetron Go Go Girl mencolok atau norak
(Pernyataan Kuesioner Nomor 5)

Model pakaian tayangan sinetron Go Go Girl mencolok atau norak (5)	Total	Prosentase
STS	7	7.22%
TS	16	16.49%
N	42	43.30%
S	19	19.59%
SS	13	13.40%
JUMLAH	97	100.00%

Tabel di atas menerangkan bahwa 43,30 % responden menjawab netral bahwa model pakaian dalam tayangan sinetron Go Go Girls mencolok atau norak. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 19,59 % dan sangat setuju 13,40 %. Dan sisanya adalah 16,49 % menjawab tidak setuju dan 7,22 % responden menjawab sangat tidak setuju bahwa model pakaian dalam tayangan sinetron Go Go Girls mencolok atau norak.

Model pakaian pemain sinetron Go Go Girls identik dengan memainkan warna yang kontras dan sedikit mencolok, hal tersebut dikarenakan agar mendapatkan gambar yang bagus dikamera saat akan dimulai shoot dan akan menjadi hasil yang bagus saat dilihat di TV. Hanya saja tidak semua pakaian yang dikenakan pemain sinetron tersebut mencolok atau norak, bahkan lebih terkesan modis dan bergaya.

Tabel 3.44
Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl sesuai anak sekolah
(Pernyataan Kuesioner Nomor 6)

Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl sesuai anak sekolah (6)	Total	Prosentase
STS	7	7.22%
TS	24	24.74%
N	44	45.36%
S	14	14.43%
SS	8	8.25%
JUMLAH	97	100.00%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 45,36 % responden menyatakan netral dengan pernyataan bahwa ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls sesuai anak sekolah. Sedangkan sebagiannya lg responden menjawab setuju sebanyak 14,43 % dan sangat setuju 8,25 %. Dan sisanya adalah tidak setuju sebanyak 24,74 % dan sangat tidak setuju adalah 7,22 % responden dengan pernyataan bahwa ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls sesuai anak sekolah.

Sinetron remaja Go Go Girls berceritakan tentang kehidupan remaja yang bersekolah di Akademi seni dan musik, hal tersebut model dan ukuran pakaian par pemain identik dengan pakaian yang sedikit lain dengan kehidupan nyata anak sekolah atau tidak sesuai dengan pakaian anak sekolah pada umumnya. Ukuran pakaian yang sedikit mini dan terkesan kurang rapi tersebut mampu membuat penontonnya yang dari kalangan pelajar meniru hal tersebut. Hanya saja tidak semua siswi yang meniru dan setuju bahwa ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls tersebut sesuai dengan ukuran pakaian anak sekolah pada umumnya.

Tabel 3.45
Ukuran pakaian tayangan sinetron Go Go Girl mini atau ketat
 (Pernyataan Kuesioner Nomor 7)

Ukuran pakaian tayangan sinetron Go Go Girl mini atau ketat (7)	Total	Prosentase
STS	9	9.28%
TS	13	13.40%
N	36	37.11%
S	21	21.65%
SS	18	18.56%
JUMLAH	97	100.00%

Hasil dari tabel di atas menyatakan bahwa 37,11 % siswi atau responden menyatakan netral bahwa ukuran pakaian dalam tayangan sinetron Go Go Girls mini atau ketat. Sedangkan sebagian responden yang menjawab setuju sebanyak 21,65 % dan sangat setuju 18,56 %. Dan sisanya responden yang menjawab tidak setuju 13,40% dan sangat tidak setuju 9,28 % responden tentang pernyataan bahwa ukuran pakaian dalam tayangan sinetron Go Go Girls mini atau ketat.

Ukuran pakaian sekolah dalam tayangan sinetron Go Go Girls identik dengan kemeja yang dikeluarkan dan rok yang sedikit mini dengan aksesoris. Hal tersebut bagi para siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika bahwa memakai seragam dengan ukuran rok diatas dengkul dan sedikit ketat tersebut adalah masih dalam ukuran pakaian yang wajar dalam bersekolah. Hanya saja tidak semua siswi berpendapat yang sama dan tidak semua siswi berani untuk memakai ukuran pakaian yang mini dan ketat.

Tabel 3.46
Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl gombong atau
kedodoran
(Pernyataan Kuesioner Nomor 8)

Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl gombong atau kedodoran (8)	Total	Prosentase
STS	28	28.87%
TS	33	34.02%
N	30	30.93%
S	3	3.09%
SS	3	3.09%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa 34,02 % responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 28,87% bahwa ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls gombong atau kedodoran. Sedangkan responden yang menjawab netral sebanyak 30,93%. Dan sisanya adalah responden yang menjawab setuju hanya 3,09 % dan sangat setuju 3,09 % bahwa ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls gombong atau kedodoran.

Ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron remaja Go Go Girls sama sekali tidak ada yang memakai ukuran pakaian yang gombong ataupun kedodoran karena semua tokoh dalam tayangan sinetron remaja tersebut memakai ukuran pakaian yang pas dan modern sesuai dengan ukuran pakaian remaja saat ini.

Tabel 3.47
Aksesoris tokoh tayangan sinetron Go Go Girl sesuai anak sekolah
(Pernyataan Kuesioner Nomor 9)

Aksesoris tokoh tayangan sinetron Go Go Girl sesuai anak sekolah(9)	Total	Prosentase
STS	13	13.40%
TS	24	24.74%
N	48	49.48%
S	6	6.19%
SS	6	6.19%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 49,48 % menyatakan netral bahwa aksesoris tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls sesuai anak sekolah. Sedangkan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 24,74 % dan sangat tidak setuju sebanyak 13,40 %. Dan sisanya responden menjawab setuju adalah 6,19 % dan sangat setuju 6,19 % bahwa aksesoris tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls sesuai anak sekolah.

Aksesoris dalam tayangan sinetron Go Go Girls terkesan berlebihan untuk kalangan anak sekolah karena dengan memakai aksesoris seperti itu, terbilang ramai dan membuat remaja tersebut terlihat tua dan mencolok. Terlebih dalam kehidupan nyata mayoritas sekolah-sekolah SMA pastilah melarang siswi-siswinya untuk memakai aksesoris yang mencolok karena hal seperti itu sudah tercatat dalam tata peraturan untuk siswi SMA.

Tabel 3.48
Aksesoris tokoh tayangan sinetron Go Go Girl ramai
(Pernyataan Kuesioner Nomor 10)

Aksesoris tokoh tayangan sinetron Go Go Girl ramai (10)	Total	Prosentase
STS	10	10.31%
TS	4	4.12%
N	52	53.61%
S	26	26.80%
SS	5	5.15%
JUMLAH	97	100.00%

Dari hasil data tabel diatas responden yang menjaab netral sebanyak 53,61 % tentang pernyataan bahwa aksesoris dalam tayangan sinetron Go Go Girls ramai. Sedangkan yang menjawab setuju 26,80 % dan sangat setuju 5,15 % respoden. Dan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 4,12 % dan sangat tidak setuju 10,31 % bahwa aksesoris tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls ramai.

Sinetron remaja identik dengan para pemain muda dengan dilengkapi aksesoris yang ramai dan sedikit terlihat mencolok. Aksesoris yang terdapat dalam sinetron Go Go Girls semata-mata untuk menunjukkan sisi karakter dan sisi yang berbeda untuk menjadi trendsetter yang nantinya akan membuat para remaja atau penonton menjadi konsumtif untuk membeli aksesoris tersebut. Hal tersebut juga ada kaitannya dengan sponsor dari sebuah produk aksesoris yang nantinya akan dipakai oleh para pemain dan mampu menjadikan sebuah trendsetter dikalangan anak remaja.

Tabel 3.49
Aksesoris tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mahal
(Pernyataan Kuesioner Nomor 11)

Aksesoris tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mahal (11)	Total	Prosentase
STS	4	4.12%
TS	11	11.34%
N	37	38.14%
S	35	36.08%
SS	10	10.31%
JUMLAH	97	100.00%

Tabel di atas menerangkan bahwa 38,14 % responden berpendapat netral tentang aksesoris tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mahal. Sedangkan sebagian lg responden banyak yang menjawab setuju sebanyak 36,08 % dan sangat setuju 10,31 %. Dan sisanya responden menjawab tidak setuju sebanyak 11,34 % dan sangat tidak setuju hanya 4,12 % responden bahwa aksesoris tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls ramai.

Sinetron remaja Go Go Girls identik dengan aksesoris-akseroris yang terlihat glamour dan mahal, hal tersebut guna meningkatkan image seorang tokoh yang notabennya adalah seorang murid yang berkepribadian kaya raya. Aksesoris-aksesoris tersebut dipakai untuk menonjolkan sisi karakter seseorang yang bisa menjadi trendsetter bagi kaum remaja dan penontonnya.

Tabel 3.50
Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl terkesan
(Pernyataan Kuesioner Nomor 12)

Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl terkesan (12)	Total	Prosentase
STS	7	7.22%
TS	9	9.28%
N	60	61.86%
S	16	16.49%
SS	5	5.15%
JUMLAH	97	100.00%

Hasil dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 61,86 % responden menyatakan netral bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls terkesan. Sedangkan responden yang menjawab setuju adalah 16,49 % dan sangat setuju 5,15 %. Dan sisanya responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 9,28 % dan sangat tidak setuju 7,22 % berpendapat bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls terkesan.

Perpaduan warna dan model pakaian yang dikenakan oleh para pemain dalam tayangan sinetron remaja Go Go Girls sangat terkesan modern dan berniat untuk dijadikan trendsetter dikalangan remaja di Indonesia. Cara berpakaian tokoh dalam sinetron tersebut pun bermacam-macam, ada yang terlihat seronok dan adapula yang terlihat cantik atau pas dengan cara berpakaian yang benar. Hal tersebut bisa membuat para siswi mampu menilai cara berpakaian tokoh siapa yang bagus untuk ditiru oleh mereka.

Tabel 3.51
Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mengesankan anti disiplin

(Pernyataan Kuesioner Nomor 13)

Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mengesankan anti disiplin (13)	Total	Prosentase
STS	11	11.34%
TS	25	25.77%
N	38	39.18%
S	14	14.43%
SS	9	9.28%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 39,18 % tentang pernyataan bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mengesankan anti disiplin. Sedangkan yang menjawab tidak setuju sebanyak 25,77 % dan sangat tidak setuju 11,34 %. Dan sisanya yang menjawab setuju 14,43 % dan sangat setuju 9,28 % responden

Beberapa dari tokoh pemain dalam tayangan sinetron Go Go Girls mengenakan pakaian yang sesuai termasuk dalam seragam yang mereka kenakan, adapula yang memakai seragam yang terlalu ketat dan rok mini serta kemeja yang tidak dimasukkan kedalam rok supaya terlihat rapi. Hal tersebut mengesankan pakaian yang anti disiplin, seharusnya sebagai publik figure para pemain sinetron tersebut memberikan contoh yang sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia.

Tabel 3.52
Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls modern
(Pernyataan Kuesioner Nomor 14)

Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls modern (14)	Total	Prosentase
STS	8	8.25%
TS	15	15.46%
N	42	43.30%
S	28	28.87%
SS	4	4.12%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data diatas dalam pernyataan model pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls modern dan responden yang menjawab netral sebanyak 43,30 %. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 28,87 % dan sangat setuju 4,12 %. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju 15,46 % dan sangat tidak setuju 8,25 % bahwa model pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls modern.

Pakaian-pakaian remaja saat ini mayoritas terinspirasi dari model pakaian artis-artis diluar negeri, khususnya Negara Korea. Model pakaian dalam sinetron Go Go Girls mayoritas memakai model pakaian seperti pakaian yang dikenakan artis Korea, terkesan modern dan menjadi trend setter tersebutlah para remaja yang menontonnya menjadi terinspirasi untuk meniru model pakaian tersebut karena menurut mereka model pakaian tersebut memang sedang trend dan sangat bagus.

Tabel 3.53
Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go girl menonjolkan lekuk
tubuh
(Pernyataan Kuesioner Nomor 15)

Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go girl menonjolkan lekuk tubuh (15)	Total	Prosentase
STS	7	7.22%
TS	10	10.31%
N	42	43.30%
S	29	29.90%
SS	9	9.28%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa responden yang menjawab netral yaitu sebanyak 43,30 % menyatakan bahwa ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls menonjolkan lekuk tubuh. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 29,90 % dan sangat setuju 9,28 %. Dan sisanya responden yang menjawab tidak setuju adalah 10,31 % dan sangat tidak setuju 7,22 % tentang pernyataan bahwa ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls menonjolkan lekuk tubuh.

Beberapa pakaian yang dikenakan tokoh pemain dalam sinetron remaja Go Go Girls terkesan sedikit seronok dengan terlalu menonjolkan lekuk tubuh mereka, seperti memakai rok yang terlalu mini dan ketat juga memakai pakaian/kaos yang terlalu ketat. Hal tersebut sangat tidak baik untuk ditiru oleh kaum remaja yang sedang dalam masa pubertas yang biasanya segala sesuatu yang mereka lihat akan mereka tiru.

Tabel 3.54
Aksesoris yang digunakan tokoh tayangan sinetron Go Go Girl kelabilan jiwa remaja

(Pernyataan Kuesioner Nomor 16)

Aksesoris yang digunakan tokoh tayangan sinetron Go Go Girl kelabilan jiwa remaja (16)	Total	Prosentase
STS	9	9.28%
TS	4	4.12%
N	45	46.39%
S	25	25.77%
SS	14	14.43%
JUMLAH	97	100.00%

Pernyataan bahwa aksesoris yang digunakan tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls kelabilan jiwa remaja, sebanyak 46,39 % para siswi menjawab netral. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 25,77% dan sangat setuju 14,43 %. Dan sisanya yang responden yang menjawab tidak setuju hanya 4,12% dan sangat tidak setuju 9,28 % bahwa aksesoris yang digunakan tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls kelabilan jiwa remaja.

Aksesoris-aksesoris tokoh pemain sinetron Go Go Girls yang sedikit terlihat ramai dan mahal tersebut seolah menunjukkan kelabilan jiwa remaja masa kini yaitu berusaha ingin tampil menonjol dilingkungan sekolahnya serta ingin diakui sebagai seseorang yang sangat hebat atau keren bagi orang-orang disekitarnya. Hal tersebut mampu membuat para siswi untuk meniru tingkah laku serta apapun sesuatu yang dikenakan oleh tokoh sebagai seseorang yang ingin juga terlihat menonjol di kalangannya.

Tabel 3.55
Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mengganggu gerak/
mobilitas remaja
(Pernyataan Kuesioner Nomor 17)

Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mengganggu gerak/ mobilitas remaja (17)	Total	Prosentase
STS	2	2.06%
TS	13	13.40%
N	36	37.11%
S	36	37.11%
SS	10	10.31%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas responden yang menjawab netral sebanyak 37,11 % bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mengganggu gerak/ mobilitas remaja. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 37,11 % dan sangat setuju 10,31 %. Dan sisanya menjawab tidak setuju 13,40 % responden dan sangat tidak setuju 2,06% bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mengganggu gerak/ mobilitas remaja.

Beberapa pakaian tokoh pemain sinetron Go Go Girls yang terlihat terlalu ketat dan mini tersebut mampu membuat gerak terganggu, dalam tayangan sinetron tersebut ada beberapa adegan mereka sedang melakukan dance, hal tersebut membuat gerak mereka terlihat tidak bebas karena terganggu oleh ukuran pakaian mereka yang sedikit mini. Hal tersebut juga mampu mengganggu mobilitas remaja yang ingin meniru adegan serta pakaian tokoh tersebut.

Tabel 3.56**Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl menjadi icon dipasaran**

(Pernyataan Kuesioner Nomor 18)

Model pakaian tokoh tayangan sinetron menjadi icon dipasaran (18)	Total	Prosentase
STS	8	8.25%
TS	11	11.34%
N	37	38.14%
S	32	32.99%
SS	9	9.28%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas responden yang menjawab netral sebanyak 38,14 % bahwa model pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls menjadi icon dipasaran. Sedangkan yang menjawab setuju 32,99 % dan sangat setuju 9,28 %. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju adalah 11,34 % dan sangat tidak setuju 8,25 %.

Model pakaian tokoh sinetron Go Go Girls yang modern dan menjadi trendsetter tersebut mayoritas akan banyak yang meniru di kalangan remaja di Indonesia. Took-toko baju pastilah menyediakan pakaian-pakaian yang mirip modelnya dengan model pakaian tokoh pemain sinetron remaja tersebut, yang biasanya pakaian yang akan dipajang dipatung took pakaian akan ada tulisan “Baju 7icons. “ hal tersebutlah yang nantinya akan ditiru dan membeli model-model pakaian tokoh pemain sinetron tersebut oleh para siswi.

Tabel 3.57
Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl menjadi tren di pusat-
pusat penjahit/ mode
(Pernyataan Kuesioner Nomor 19)

Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl menjadi tren di pusat-pusat penjahit/ mode (19)	Total	Prosentase
STS	6	6.19%
TS	22	22.68%
N	42	43.30%
S	20	20.62%
SS	7	7.22%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas responden menjawab netral sebanyak 43,30 % tentang pernyataan bahwa ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls menjadi tren di pusat-pusat penjahit/ mode. Sedangkan yang menjawab setuju 20,62 % dan sangat setuju 7,22 %. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju 22,68 % dan sangat tidak setuju 6,19 % bahwa ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girls menjadi tren di pusat-pusat penjahit/ mode.

Pakaian-pakaian yang dikenakan oleh para tokoh pemain sinetron remaja Go Go Girls yang terkesan modis itu nantinya akan menjadi inspirasi para penjahit untuk membuat model pakaian yang seperti dalam tayangan sinetron tersebut. Para siswi yang ingin membeli pakaian, tentulah mereka sudah mengantongi gambaran atau ingin model pakaian yang seperti tokoh dalam sinetron remaja Go Go Girls.

Tabel 3.58
Aksesoris yang dipakai tokoh tayangan sinetron Go Go Girl menampilkan
kesan mencolok
(Pernyataan Kuesioner Nomor 20)

Aksesoris yang dipakai tokoh tayangan sinetron Go Go Girl menampilkan kesan mencolok (20)	Total	Prosentase
STS	5	5.15%
TS	9	9.28%
N	52	53.61%
S	27	27.84%
SS	4	4.12%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas responden yang menjawab netral sebanyak 53,61 % bahwa aksesoris yang dipakai tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls menampilkan kesan mencolok. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 27,84 % dan sangat setuju 4,12 %. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju 9,28 % dan sangat tidak setuju 5,15 % responden bahwa aksesoris yang dipakai tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls menampilkan kesan mencolok.

Aksesoris yang ramai serta mahal yang dikenakan oleh tokoh pemain sinetron Go Go Girls tersebut menampilkan kesan mencolok dan akan terlalu seronok bila para siswi meniru akan memakainya juga saat sekolah. Aksesoris tersebut lebih bagus bila dipakai sesuai dengan lingkungan yang ada dan harus pintar dalam memilih-milih warna agar tidak terkesan mencolok.

Tabel 3.59
Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mudah tiru
 (Pernyataan Kuesioner Nomor 21)

Cara berpakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mudah tiru (21)	Total	Prosentase
STS	6	6.19%
TS	16	16.49%
N	49	50.52%
S	22	22.68%
SS	4	4.12%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 50,52 % bahwa cara berpakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mudah ditiru. Sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 22,68 % dan sangat setuju 4,12 %. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju 16,49 % dan sangat tidak setuju 6,19 %.

Seragam sekolah yang dikeluarkan dalam tayangan sinetron Go Go Girls akan mudah ditiru oleh para siswi dan memakai rok yang sedikit mini yang merupakan diluar peraturan sekolah, hal tersebut akan mudah ditiru oleh para siswi juga pakaian-pakaian yang dikenakan tokoh idolanya tersebut pastilah juga akan ditiru.

Tabel 3.60
Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mudah dijiplak
(Pernyataan Kuesioner Nomor 22)

Model pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mudah dijiplak (22)	Total	Prosentase
STS	6	6.19%
TS	20	20.62%
N	36	37.11%
S	21	21.65%
SS	14	14.43%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjawab netral sebanyak 37,11 % bahwa model pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mudah dijiplak. Sedangkan yang menjawab setuju 21,65 % dan sangat setuju 14,43 %. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju 6,19 % dan sangat tidak setuju 4,60 % bahwa model pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mudah dijiplak.

Model pakaian yang dikenakan tokoh idolanya dalam sinetron Go Go Girls pastilah akan ditiru/ dijiplak oleh para siswi yang mengidolakan beberapa tokoh pemain sinetron remaja tersebut. Baik pakaian sehari ataupun pakaian saat mereka melakukan adegan dance diatas panggung.

Tabel 3.61
Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl cenderung
menampilkan keseksian tubuh
(Pernyataan Kuesioner Nomor 23)

Ukuran pakaian tokoh tayangan sinetron Go Go Girl cenderung menampilkan keseksian tubuh (23)	Total	Prosentase
STS	6	6.19%
TS	17	17.53%
N	52	53.61%
S	19	19.59%
SS	3	3.09%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas responden yang menjawab netral sebanyak 53,61% bahwa ukuran pakaian tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls cenderung menampilkan keseksian tubuh. Sedangkan yang menjawab setuju 19,59% dan sangat setuju 3,09%. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju 17,53% dan sangat tidak setuju 6,19%.

Beberapa tokoh pemain sinetron Go Go Girls selalu memakai pakaian mini yang terkesan menampilkan keseksian tubuhnya, namun tidak selalu setiap episode dan setiap adegan tokoh tersebut memakai pakaian dengan menampilkan keseksian tubuhnya. Hal tersebut karena sinetron ini lebih menonjolkan sisi kekreatifan anak remaja dalam seni dan musik, mereka lebih sering memakai pakaian dengan ukuran yang sedikit seksi namun dipadukan dengan gerak tarian dan nyanyian mereka.

Tabel 3.62
Aksesoris yang digunakan tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mendorong
keaktifitas negative
(Pernyataan Kuesioner Nomor 24)

Aksesoris yang digunakan tokoh tayangan sinetron Go Go Girl mendorong keaktifitas negative (24)	Total	Prosentase
STS	8	8.25%
TS	20	20.62%
N	45	46.39%
S	20	20.62%
SS	4	4.12%
JUMLAH	97	100.00%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 46,39% tentang pernyataan bahwa aksesoris yang digunakan tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mendorong keaktifitas negative. Sedangkan yang menjawab setuju 20,62% dan sangat setuju 4,12%. Dan sisanya yang menjawab tidak setuju bahwa aksesoris yang digunakan tokoh dalam tayangan sinetron Go Go Girls mendorong keaktifitas negatif adalah 20,62 % dan sangat tidak setuju 8,25%.

Aksesoris tokoh dalam sinetron Go Go Girls yang terlihat ramai dan mahal tersebut, dapat mendorong keaktifitas negative bagi para siswi yang menirunya. Hal tersebut akan menimbulkan pelanggaran dalam peraturan sekolah yang melarang muridnya untuk memakai aksesoris yang berlebihan seperti yang dikenakan tokoh pemain sinetron Go Go Girls.

Dari 24 pertanyaan mengenai Gaya berpakaian, maka dapat ditentukan interval berdasarkan skor yang didapat dari temuan penelitian.

Penentuan interval dari variable ini sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{(24 \times 5) - (24 \times 1)}{5} = \frac{120 - 24}{5} = 19,2 \approx 19$$

Keterangan :

i = Lebar Interval

R = Jarak Pengukuran

K = Jumlah Interval

Dari perhitungan diatas, diperoleh lima kategori skor yang berkisar pada klasifikasi berikut :

Sangat Mirip = 100-118

Mirip = 81-99

Netral = 62-80

Tidak Mirip = 43-61

Sangat Tidak Mirip = 24-42

Tabel 3.63

Persebaran Persentase Responden Berdasarkan Gaya berpakaian responden terhadap gaya bicara tokoh sinetron terhadap siswi SMA GAMA

Persebaran Responden berdasarkan Intensitas menonton tayangan Sinetron Go Go Girl pada Obyek Penelitian SMA GAMA Yogyakarta			
No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Mirip	2	3.13%
2	Mirip	10	15.63%
3	Netral	33	51.56%
4	Tidak Mirip	16	25.00%
5	Sangat Tidak Mirip	3	4.69%
	Jumlah	64	100.00%

Berdasar tabel diatas, yang telah diakumulasi dari tabel setiap pertanyaan terhadap siswi SMA GAMA, diperoleh hasil yang menyebutkan bahwa sebanyak 51,56% menyatakan responden netral terhadap gaya berpakaian tokoh sinetron Go Go Girls. Sedangkan responden menyatakan tidak mirip terhadap gaya berpakaian

tokoh sebanyak 25,00% dan sangat tidak mirip hanya 4,69%. Dan responden yang menyatakan mirip terhadap gaya berpakaian tokoh adalah 15,63% dan sangat mirip hanya 3,13 %.

Tabel 3.64

Persebaran Persentase Responden Berdasarkan Gaya berpakaian responden terhadap gaya bicara tokoh sinetron terhadap siswi SMA Bhineka Tunggal Ika

Persebaran Responden berdasarkan Intensitas menonton tayangan Sinetron Go Go Girl pada Obyek Penelitian SMA BHINEKA TUNGGAL IKA Yogyakarta			
No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Mirip	2	6.06%
2	Mirip	8	24.24%
3	Netral	10	30.30%
4	Tidak mirip	12	36.36%
5	Sangat Tidak Mirip	1	3.03%
	Jumlah	33	100.00%

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasar tabel diatas, yang telah diakumulasi dari tabel setiap pertanyaan terhadap siswi SMA Bhineka Tunggal Ika, diperoleh hasil yang menyebutkan bahwa sebanyak 30,30% menyatakan responden netral terhadap gaya berpakaian tokoh sinetron Go Go Girls. Sedangkan responden menyatakan tidak mirip terhadap gaya berpakaian tokoh sebanyak 36,36% dan sangat tidak mirip hanya 3,03 %. Dan responden yang menyatakan mirip terhadap gaya berpakaian tokoh adalah 24,24 % dan sangat mirip hanya 6,06 %.

5. Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X) terhadap Gaya Berbicara (Y₁)

Berikut ini akan digambarkan keterkaitan antara pengaruh menonton tayangan sinetron go go girls (X) terhadap gaya berbicara (Y₁)

Tabel 3.64
Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X) terhadap Gaya Berbicara (Y₁) terhadap siswi SMA GAMA

Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X)	Gaya Berbicara (Y ₁)					Jumlah
	Sangat Mirip	Mirip	Netral	Tidak Mirip	Sangat Tidak Mirip	
Sangat Tinggi	2	4	0	1	1	8
	3.13%	6.25%	0.00%	1.56%	1.56%	12.50%
Tinggi	0	12	2	0	0	14
	0.00%	18.75%	3.13%	0.00%	0.00%	21.88%
Sedang	0	10	16	1	1	28
	0.00%	15.63%	25.00%	1.56%	1.56%	43.75%
Rendah	0	0	2	5	2	9
	0.00%	0.00%	3.13%	7.81%	3.13%	14.06%
Sangat Rendah	2	0	0	2	1	5
	3.13%	0.00%	0.00%	3.13%	1.56%	7.81%
	4	26	20	9	5	64

Dari data diatas diketahui bahwa responden siswi SMA GAMA yang intensitas menonton yang sering memiliki gaya bicara yang mirip (18,75 %), sedangkan intensitas responden yang menonton kadang-kadang tidak berpengaruh gaya bicara tokoh sinetron (25,00 %).

Tabel 3.65
Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X) terhadap Gaya Berbicara (Y₁) terhadap siswi SMA Bhineka Tunggal Ika

Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X)	Gaya Berbicara (Y ₁)					Jumlah
	Sangat Mirip	Mirip	Netral	Tidak Mirip	Sangat Tidak Mirip	
Sangat Tinggi	1	3	0	0	0	4
	3.03%	9.09%	0.00%	0.00%	0.00%	12.12%
Tinggi	0	10	1	0	1	12
	0.00%	30.30%	3.03%	0.00%	3.03%	36.36%
Sedang	0	5	7	0	1	13
	0.00%	15.15%	21.21%	0.00%	3.03%	39.39%
Rendah	0	0	0	0	0	0
	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Sangat Rendah	2	0	0	2	0	4
	6.06%	0.00%	0.00%	6.06%	0.00%	12.12%
	3	18	8	2	2	33

Dari data diatas diketahui bahwa responden siswi SMA Bhineka Tunggal Ika yang intensitas menonton yang sering memiliki gaya bicara

yang mirip (30,30%), sedangkan intensitas responden yang menonton kadang-kadang tidak berpengaruh gaya bicara tokoh sinetron (21,21%).

6. Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X) terhadap Gaya Berpakaian (Y₂)

Berikut ini akan digambarkan keterkaitan antara pengaruh menonton tayangan sinetron go go girls (X) terhadap gaya berpakaian (Y₂)

Tabel 3.66
Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X) terhadap Gaya Berpakaian (Y₂) terhadap siswi SMA GAMA

Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X)	Gaya Berpakaian (Y ₂)					Jumlah
	Sangat Mirip	Mirip	Netral	Tidak Mirip	Sangat Tidak Mirip	
Sangat Tinggi	1	3	0	0	1	5
	1.56%	4.69%	0.00%	0.00%	1.56%	7.81%
Tinggi	1	10	2	1	0	14
	1.56%	15.63%	3.13%	1.56%	0.00%	21.88%
Sedang	1	4	24	3	1	33
	1.56%	6.25%	37.50%	4.69%	1.56%	51.56%
Rendah	0	1	3	5	0	9
	0.00%	1.56%	4.69%	7.81%	0.00%	14.06%
Sangat Rendah	1	0	1	0	1	3
	1.56%	0.00%	1.56%	0.00%	1.56%	4.69%

	4	18	30	9	3	64
--	---	----	----	---	---	----

Dari data diatas diketahui bahwa responden siswi SMA GAMA yang intensitas menonton yang sering memiliki gaya berpakaian yang mirip (15,63%), sedangkan intensitas responden yang menonton menyatakan sedang terhadap pengaruh gaya berpakaian tokoh sinetron (37,50%) dan responden yang menonton menyatakan rendah pada tidak terpengaruh terhadap gaya berpakaian tokoh sinetron (7,81%).

Tabel 3.67
Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X) terhadap Gaya Berpakaian (Y₂) terhadap siswi SMA Bhineka Tunggal Ika

Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Go Go Girls (X)	Gaya Berpakaian (Y ₂)					Jumlah
	Sangat Mirip	Mirip	Netral	Tidak Mirip	Sangat Tidak Mirip	
Sangat Tinggi	1	2	0	0	1	4
	3.03%	6.06%	0.00%	0.00%	3.03%	12.12%
Tinggi	1	4	2	0	0	7
	3.03%	12.12%	6.06%	0.00%	0.00%	21.21%
Sedang	1	1	10	0	1	13
	3.03%	3.03%	30.30%	0.00%	3.03%	39.39%
Rendah	0	1	2	4	0	7
	0.00%	3.03%	6.06%	12.12%	0.00%	21.21%
Sangat Rendah	1	0	0	0	1	2

	3.03%	0.00%	0.00%	0.00%	3.03%	6.06%
	4	8	14	4	3	33

Dari data diatas diketahui bahwa responden siswi SMA Bhineka Tunggal Ika yang intensitas menonton yang sering memiliki gaya berpakaian yang mirip (12,12%), sedangkan intensitas responden yang menonton sedang dalam hal tidak berpengaruh gaya berpakaian tokoh sinetron (30,30%) dan responden yang menonton rendah dalam hal tidak berpengaruh terhadap gaya berpakaian tokoh sinetron (12,12%).



BAB IV
ANALISIS PENGARUH INTENSITAS MENONTON TAYANGAN
SINETRON Go Go Girls TERHADAP GAYA BERBICARA DAN GAYA
BERPAKAIAN SMA SWASTA YOGYAKARTA

Analisis tentang pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap gaya berbicara dan gaya berpakaian SMA Swasta Yogyakarta, dilakukan dengan analisis uji instrumen, analisis korelasi product mornen, dan regresi linier sederhana.

A. Keterangan Kasus

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh antara intensitas menonton sinetron Go Go Girls terhadap gaya berbicara dan gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta, dapat diketahui variabel dependent dan variabel independennya.

1. Variabel independent (X) = menonton tayangan sinetron Go Go Girls
2. Variable independent
Y₁ = gaya berbicara siswi
Y₂ = gaya berpakaian siswi

B. Uji Instrument Penelitian

1. Pengujian Validitas

Pengujian vaiiditas dilakukan dengan responden sebanyak 97 responden. Dalam pengujian ini koefisien korelasi kritis diperoleh dari tabel distribusi r pada taraf signifikan sebesar 5 % diperoleh nilai r-tabel = 0,1995. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Jika r hitung (untuk r tiap butir pertanyaan terhadap skor total) lebih besar dari nilai r tabel, maka butir atau pertanyaan tersebut dikatakan valid. Hasil uji vaiiditas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Rangkuman hasil uji validitas instrumen pertanyaan

No. Item	Koefisien korelasi			r tabel	Keterangan
	Sinetron Go Go Girls	Gaya berbicara	Gaya berpakaian		
K1	.424**	.602**	.731**	0.1995	Valid
K2	.637**	.596**	.568**	0.1995	Valid
K3	.766**	.568**	.770**	0.1995	Valid
K4	.604**	.503**	.776**	0.1995	Valid
K5	.621**	.519**	.722**	0.1995	Valid
K6	.727**	.568**	.535**	0.1995	Valid
K7	.592**	.694**	.763**	0.1995	Valid
K8	.711**	.732**	.559**	0.1995	Valid
K9	.638**	.637**	.579**	0.1995	Valid
K10	.705**	.767**	.626**	0.1995	Valid
K11	.745**	.584**	.744**	0.1995	Valid
K12	.758**	.698**	.743**	0.1995	Valid
K13	.729**	.581**	.740**	0.1995	Valid
K14	.829**	.573**	.512**	0.1995	Valid
K15	.692**	.669**	.399**	0.1995	Valid
K16	.768**	.722**	.727**	0.1995	Valid
K17			.736**	0.1995	Valid
K18			.661**	0.1995	Valid
K19			.718**	0.1995	Valid
K20			.699**	0.1995	Valid
K21			.771**	0.1995	Valid
K22			.688**	0.1995	Valid
K23			.788**	0.1995	Valid
K24			.697**	0.1995	Valid

Sumber : Hasil Olah Data 2012 dengan SPSS 16

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa, bila $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ (0.1995), maka butir instrumen dinyatakan valid. Dari hasil uji validitas tersebut ternyata koefisien korelasi semua butir dengan skor total memiliki nilai $r_{xy} > 0.1995$, maka semua butir yang berhubungan dengan menonton tayangan sinetron Go Go Girls, gaya berbicara siswi, dan gaya berpakaian dapat dinyatakan valid sehingga

pertanyaan-pertanyaan yang tertuang dalam angket penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Uji Keandalan Instrumen Penelitian (Reliability Test)

Dalam pengujian ini dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Program SPSS memberikan fasilitas untuk reliabilitas dengan uji statistik *Alpha Cronbach* (rtt). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* (rtt) $> 0,6$ (Ghozali, 2005). Hasil uji reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha Cronbach	Nilai kritis	Keterangan
Sinetron Go Go Girls	0,922	0,6	Reliabel
Gaya berbicara	0,894	0,6	Reliabel
Gaya berpakaian	0,948	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Olah Data 2012 dengan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien Alpha Cronbach pada seluruh variabel nilainya $> 0,6$. Dengan mengacu pada pendapat di atas maka semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian adalah handal. Sehingga butir-butir pertanyaan dalam variabel penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

C. Uji Prasyarat Analisis

Uji persyaratan analisis digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan analisis regresi linier tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, variasi residual absolut sama atau tidak dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linier. Berikut ini diuraikan masing-masing hasil uji persyaratan analisis.

1. Uji Linieritas

Pengujian linieritas regresi dilakukan dengan uji Statistik F. Harga Sig F pada *deviation from linearity* dihitung kemudian dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga sig F hitung lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan linier.

Tabel 4.3
Rangkuman Hasil Uji Linieritas

No	Nama Variabel	SigF	Nilai kritis	Keterangan
1	Hubungan (X) dengan Y1	0,091	0,05	Linier
2	Hubungan (X) dengan Y2	0,096	0,05	Linier

Sumber : Hasil Olah Data 2012 dengan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 9 menunjukkan bahwa uji linieritas antara sinetron Go Go Girls dengan gaya berbicara diperoleh nilai sig F sebesar 0,091 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa **hubungan antara sinetron Go Go Girls dengan gaya berbicara adalah linier**. Hasil uji linieritas antara antara sinetron Go Go Girls dengan gaya berpakaian diperoleh nilai sig F sebesar 0,096 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa **hubungan antara sinetron Go Go Girls dengan gaya berbicara adalah linier**.

2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov pada variabel sinetron Go Go Girls, gaya berbicara dan gaya berpakaian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Rangkuman Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MENONTON SINETRON GO GO GIRLS	GAYA BERBICARA	GAYA BERPAKAIAN
N		97	97	97
Normal Parameters ^a	Mean	48.6804	50.0722	73.3711
	Std. Deviation	10.88821	10.52996	16.13764
Most Extreme Differences	Absolute	0.061	0.092	0.064
	Positive	0.061	0.049	0.051
	Negative	-0.043	-0.092	-0.064
Kolmogorov-Smirnov Z		0.597	0.904	0.634
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.868	0.388	0.816

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data 2012 dengan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* pada variabel sinetron Go Go Girls, gaya berbicara dan gaya berpakaian memiliki nilai lebih besar dari 0,05. ***Dengan demikian untuk data pada variabel sinetron Go Go Girls, gaya berbicara dan gaya berpakaian berdistribusi normal.***

D. Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Analisis korelasi *pearson product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antara sinetron Go Go Girls, gaya berbicara dan gaya berpakaian. Langkah analisis ini adaiah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 = Tidak ada hubungan antara variabel pengaruh dengan variable terpengaruh.

H_a = Ada hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh.

2. Menentukan nilai t table

Berdasarkan jumlah responden yang diteliti yaitu sebanyak 87 orang dan berpedoman pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (df) sebesar $n-2$ atau $97 - 2 = 95$. Dengan uji dua arah pada derajat kebebasan 95 diperoleh t tabel sebesar $\pm 1,9853$.

3. Menetapkan kriteria pengujian, yaitu :

H_0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh, H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh.

Hasil analisis korelasi *pearson product moment* dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Hubungan Variabel :	Koef. Korelasi <i>Product Moment</i> (<i>rx_{xy}</i>)	t hitung	t tabel	Keterangan
Sinetron Go Go Girls dengan gaya berbicara	.581	6,962	1,9853	Signifikan
Sinetron Go Go Girls dengan gaya berpakaian	.536	6,194	1,9853	Signifikan

Sumber : Data primer 2012 diolah dengan SPSS 16

1) Hubungan antara Sinetron Go Go Girls (X) dengan Gaya Berbicara (Y1)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara sinetron Go Go Girls dengan gaya berbicara siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta, dapat dilihat dari besarnya $rx_{xy} = 0,581$. Hubungan tersebut menunjukkan apabila sinetron Go Go Girls dengan gaya berbicara semakin meningkat akan diikuti pula dengan peningkatan gaya berbicara, dan sebaliknya bila sinetron Go Go Girls semakin berkurang maka akan mengakibatkan penurunan pada gaya berbicara siswi. Hasil uji signifikansi pada level 5% diketahui t hitung sebesar 6,962 dan nilai t tabel sebesar 1,9853 sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($6,962 > 1,9853$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sinetron Go Go Girls dengan gaya berbicara.

2) Hubungan antara Sinetron Go Go Girls (X) dengan Gaya Berpakaian (Y₂)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara sinetron Go Go Girls dengan gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta, dapat dilihat dari besarnya $r_{xy} = 0,536$. Hubungan tersebut menunjukkan apabila sinetron Go Go Girls dengan gaya berpakaian semakin meningkat akan diikuti pula dengan peningkatan gaya berpakaian, dan sebaliknya bila sinetron Go Go Girls semakin berkurang maka akan mengakibatkan penurunan pada gaya berpakaian siswi. Hasil uji signifikansi pada level 5% diketahui t hitung sebesar 6,194 dan nilai t tabel sebesar 1,9853 sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($6,194 > 1,9853$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sinetron Go Go Girls dengan gaya berbicara.

E. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel menonton sinetron Go Go Girls terhadap gaya berbicara dan gaya berpakaian. Adapun rumus yang digunakan.

$$Y_{1,2} = a + b X$$

Y_1 = Gaya berbicara siswi

Y_2 = Gaya berpakaian siswi

a = Harga konstanta.

b = Koefisien regresi.

X = Variabel bebas sinetron Go Go Girls

1) Pengaruh Sinetron Go Go Girls terhadap Gaya Berbicara

Hasil perhitungan regresi linier sederhana pengaruh sinetron Go Go Girls terhadap gaya berbicara siswi dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Estimasi Regresi Linear Sederhana Sinetron Go Go Girls Terhadap Gaya Berbicara

Variabel	Regresion Coeficient	Thitung	ttabel (DF=59)	R Square	Keterangan
Konstanta	18.588	4.209			
Sinetron Go Go Girls (X)	0.601	6.962	1,9853	.338	Signifikan

Sumber : Data Primer 2012 yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan label di atas di dapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 18,588 + 0.601X$$

a) Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar 18,588 yang berarti bahwa jika variabel sinetron bernilai nol; maka gaya berbicara akan mempunyai harga sebesar 18,588.

b) Koefisien Regresi Sinetron Go Go Girls

Variabel sinetron Go Go Girls mempunyai pengaruh yang positif dan searah terhadap gaya berbicara siswi, hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi positif sebesar 0,601. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara variabel sinetron Go Go Girls dan gaya berbicara siswi menunjukkan hubungan yang searah. Jika sinetron Go Go Girls semakin baik maka gaya berbicara siswi akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika sinetron Go Go Girls semakin buruk maka gaya berbicara siswi akan semakin menurun.

c) Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan t_{hitung} sebesar 6,962 dan t_{tabel} sebesar 1,9853, ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$

tabel ($6,962 > 1,9853$), maka H_a diterima dan menolak H_o . Ini menunjukkan bahwa sinetron Go Go Girls mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gaya berbicara siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta.

Sedangkan besarnya pengaruh sinetron Go Go Girls terhadap gaya berbicara ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2). Hasil R^2 adalah sebesar $.338$, yang berarti besarnya pengaruh sinetron Go Go Girls terhadap gaya berbicara siswi adalah sebesar $33,8\%$.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa "Ada pengaruh signifikan antara menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap gaya berbicara siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta." dapat didukung.

2) Pengaruh Sinetron Go Go Girls (X) terhadap Gaya Berpakaian (Y2)

Hasil perhitungan regresi linier sederhana pengaruh sinetron Go Go Girls terhadap gaya berpakaian siswi dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Estimasi Regresi Linear Sederhana Sinetron Go Go Girls
Terhadap Gaya Berpakaian

Variabel	Regresion Coeficient	Thitung	ttabel (DF=95)	R Square	Keterangan
Konstanta	22.128	5.043			
Sinetron Go Go Girls (X)	0.362	6.194	1,9853	0.288	Signifikan

Sumber : Data Primer 2012 yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan label di atas di dapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 22.128 + 0,362X$$

a) Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar 22.128 yang berarti bahwa jika variabel sinetron bernilai nol; maka gaya berpakaian akan mempunyai harga sebesar 22.128.

b) Koefisien Regresi Sinetron Go Go Girls

Variabel sinetron Go Go Girls mempunyai pengaruh yang positif dan searah terhadap gaya berpakaian siswi, hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi positif sebesar 0,362. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara variabel sinetron Go Go Girls dan gaya berpakaian siswi menunjukkan hubungan yang searah. Jika sinetron Go Go Girls semakin baik maka gaya berpakaian siswi akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika sinetron Go Go Girls semakin buruk maka gaya berpakaian siswi akan semakin menurun.

c) Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan t_{hitung} sebesar 6.194 dan t tabel sebesar 1,9853, ini berarti bahwa $t_{hitung} > t$ tabel ($6.194 > 1,9853$), maka H_a diterima dan menolak H_o . Ini menunjukkan bahwa sinetron Go Go Girls mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta.

Sedangkan besarnya pengaruh sinetron Go Go Girls terhadap gaya berpakaian ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R Square). Hasil R Square adalah sebesar 0,288, yang berarti besarnya pengaruh sinetron Go Go Girls terhadap gaya berpakaian siswi adalah sebesar 28,8%.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa "Ada pengaruh signifikan antara menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta." dapat didukung.

F. Pembahasan

Sinetron Go Go Girls diterima dengan baik oleh siswi (remaja putri) karena di nilai memiliki pesan modern dan gaul bagi remaja khususnya remaja putri dan termasuk di dalamnya adalah siswi SMA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Kultivasi yang dikembangkan oleh George Gebner yang menyatakan bahwa televisi dapat merubah kognitif, afektif dan perilaku individu. Dalam tayangan sinetron Go Go Girls perubahan efek kognitif yaitu terciptanya sebuah keinginan atau kebutuhan baru serta nilai-nilai baru pada kalangan remaja putri. Sedangkan efek afektif yang diberikan oleh media menyangkut pengambilan keputusan untuk melakukan apa yang diinformasikan media atau tidak melakukan apa yang diinformasikan media, dan efek perilaku yaitu sudah melakukan tindakan atau *action*, misalnya adanya perubahan perilaku sosial maupun nilai - nilai tertentu seperti yang tercermin dalam tayangan sinetron Go Go Girls, Dengan adanya televisi diharapkan meskipun anak hanya memiliki sedikit waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitar, mereka akan memperoleh pemahaman tersendiri tentang gaya berbicara siswi dari program televisi yang mereka tonton.

Gaya berbicara merupakan perilaku yang memiliki konsekuensi yang dipersepsikan gaul dan modern kalau remaja dapat mengikuti tren yang sedang ada khususnya melalui tayangan televisi, demikian juga gaya berpakaian yang ditujukan untuk memberi kesan gaul modern dan tren setter remaja putri modern dan perkotaan. Tindakan tersebut kadang-kadang memerlukan pengorbanan pada diri si pelaku. Kaitannya dengan penelitian ini adalah didapatkan kesimpulan bahwa semakin meningkat frekuensi remaja putri menonton tayangan sinetron Go Go Girls maka akan diikuti dengan peningkatan juga pada gaya berbicara dan gaya berpakaian. Hal demikian berlaku kebalikannya apabila terjadi penurunan akan frekuensi menonton tayangan sinetron Go Go Girls maka akan diikuti dengan penurunan pada gaya berbicara dan gaya berpakaian.

Go Go Girls merupakan salah satu tayangan remaja yang di dalamnya kental dengan konten-konten atau muatan yang berkesan gaul, modern, perkotaan, maka wajar jika hal ini sangat menyedot perhatian remaja putri untuk termotivasi

berbicara dan berpakaian yang mengesankan gaul, modern, perkotaan dan bahkan kalau bisa jadi tren setter.

G. Implikasi Penelitian Terhadap Konsentrasi Broadcasting

Media massa adalah media komunikasi yang menimbulkan keserempakan, dalam arti kata khalayak dalam jumlah yang relatif sangat banyak secara bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, misalnya adalah surat kabar, radio siaran, televisi dan film teatrikal yang ditayangkan di gedung bioskop (Effendy, 1999: 217).

Menurut Effendy (1999: 361) *television* atau *televise* merupakan media komunikasi jarak jauh dengan penayangan gambar dan pendengaran suara, baik melalui kawat maupun secara elektro magnetic tanpa kawat. Menurut Ikjeld (2004) televisi adalah media komunikasi yang menstransmisikan gambar dan suara. Selain itu televisi juga merupakan media yang tidak hanya meyampaikan informasi tetapi juga membentuk sikap pemirsa, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja maupun tidak disengaja. Pemirsa adalah sasaran komunikasi melalui siaran televisi yang heterogen dimana masing-masing mempunyai kerangka acuan yang berbeda-beda satu sama lain. Mereka bukan saja berbeda bukan saja dalam usia dan jenis kelamin, tetapi juga dalam latar belakang sosial dan kebudayaan, sehingga pada akhirnya berbeda pula dalam pekerjaan, pandangan hidup, agaman dan kepercayaan, pendidikan, cita-cita, keinginan, kesenangan dan lain sebagainya (Effendy, 1993).

Penelitian tentang sinetron *Go Go Girls* terhadap gaya bicara dan gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta merupakan salah satu lingkup *broadcasting* atau penyiaran. Penelitian ini mengambil tema tentang dampak media massa, lebih khususnya lagi adalah tentang pengaruh tayangan sinetron remaja khususnya *Go Go Girls* yang saat ini sedang marak dan tayang di televisi Indonesia dengan frekuensi yang sering dan menjadi salah satu tayangan yang sangat disukai oleh remaja putri setingkat SMA. *GOGO girls* adalah serial drama remaja wanita yang ditayangkan di stasiun televisi Trans TV mulai Senin 11 April 2011 setiap hari Senin Jam 20.00 WIB.

Pertengahan Maret 2011 tim drama Trans TV mengajukan konsep serial dengan bintang *girlband* atau *group vocal*. Bintang utama dicari lewat audisi. Terpilihnya 7 *icons* sebagai pemeran utama GOGO Gilrs tentu saja melalui audisi yang tidak mudah karena diikuti banyak *girlband*. Saat pertama kali di audisi, mereka diminta tim *casting* Trans TV untuk unjuk kebolehan bernyanyi, *dance* dan *acting*. Dari beberapa grup, ada tujuh gadis remaja yang amat menonjol, mereka, 7 *Icons*, menjadi kandidat terkuat. Alasannya selain cantik, mereka bisa bernyanyi, menari dan merekapun mempunyai rasa percaya diri yang luar biasa. Serial drama ber-*genre* remaja yang berdurasi 60 menit ini di tulis oleh Poppy Octaviani dan disutradarai oleh Thomas Nawilis, GOGO Girls diperankan oleh 7 *Icons*. 7 *Icons* yang beranggotakan PJ, Linzy, Natly, Vanila, Mezty, Angel dan GC adalah pendatang baru di dunia music Indonesia. Mereka terbentuk pada 28 Oktober 2010. 7 *Icon* menjadi pertanda era *girlband* Indonesia kembali berjaya di Indonesia. Mereka hadir dengan *single* andalan mereka yang berjudul PLAYBOY. *Single* ini dirilis bersamaan dengan dengan peluncuran GOGO Girls, *single* lagu itupun kemudian menjadi *soundtrack* drama sinetron pertama mereka GOGO Girls.

Serial drama ini didukung oleh para pemain senior seperti Willy Dozan, Donna Harun, Mpok Atik, Indah Kalalo, Ikang Fawzi, Yeyen Lidya, Iszur Muchtar dan para pemain sinetron muda Indonesia seperti Ferly Putra, Dion Wiyoko, Wafda Safian Lubis, Cinta Dewi, Hardi Fadhillah. Para pemain senior itu semakin memperkuat serial GOGO Girls, dengan kemampuan akting mereka yang akan sangat membantu para pemain-pemain baru. Konflik, persahabatan dan

cinta segitiga pun mewarnai kisah GoGo Girls ini, dengan sifat-sifat dan karakter yang akan terwakil oleh 7 pemain dari 7 *icons*.

Cerita berawal dari kehidupan Linzy yang mempunyai minat dalam dunia seni yang bertentangan dengan keinginan ayahnya. Namun dia tetap pada pendiriannya untuk melanjutkan ke sekolah Akademi seni dan musik. Kemudian permasalahan terjadi karena kepandaian Linzy dalam bernyanyi menjadi ancaman untuk kakak kelas Akademi Seni. Sinetron tersebut merupakan hasil karya yang memang ditayangkan di televise, televise merupakan salah satu bagian dan alat utama dalam media penyiaran (broadcasting) selain radio.

Dengan mengetahui adanya pengaruh antara tayangan sosial sinetron remaja Go Go Girls terhadap gaya berbicara dan gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika, maka penelitian ini memiliki implikasi yang nyata terhadap broadcasting dalam hal dampak suatu tayangan media elektronik. Hal ini sesuai dengan konsentrasi yang ditekuni oleh penulis yaitu broadcasting.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap gaya berbicara siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta, artinya siswi-siswi yang sering menonton tayangan sinetron Go Go Girls semakin memiliki gaya bicara yang mirip dengan gaya bicara pada sinetron tersebut. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian menggunakan program SPSS, dengan alat uji T untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y1). Didapatkan t hitung sebesar 6,962 dan t table sebesar 1,9853, ini berarti bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ ($6,962 > 1,9853$), maka H_a diterima dan menolak H_o . Ini menunjukkan bahwa tayangan sinetron Go Go Girls mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gaya berbicara siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta

Besarnya pengaruh intensitas menonton sinetron Go Go Girl terhadap gaya berbicara siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R Square). Hasil R Square sebesar 0,338, yang berarti besarnya pengaruh menonton sinetron Go Go Girl terhadap gaya berbicara siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta 33,8%.

2. Terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan sinetron Go Go Girls terhadap gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta, artinya siswi-siswi yang sering menonton tayangan sinetron Go Go Girls semakin memiliki gaya berpakaian yang meniru dengan gaya berpakaian pada sinetron tersebut. Hal ini didasarkan

pada hasil penelitian menggunakan program SPSS, dengan alat uji T untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y1). Didapatkan t hitung sebesar 6.194 dan t table sebesar 1,9853, ini berarti bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ ($6.194 > 1,9853$), maka H_a diterima dan menolak H_o . Ini menunjukkan bahwa tayangan sinetron Go Go Girls mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta

Besarnya pengaruh intensitas menonton sinetron Go Go Girl terhadap gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R Square). Hasil R Square sebesar 0,288, yang berarti besarnya pengaruh menonton sinetron Go Go Girl terhadap gaya berpakaian siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta 28,8%.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini karena masih terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Sulitnya peneliti dalam mengumpulkan data dikarenakan harus menyesuaikan jam belajar siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta.
2. Saat penyebaran kuesioner berbenturan dengan jadwal liburan semester siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta. Sehingga peneliti harus menunda penyebaran kuesioner hingga dua minggu dan menunggu anak-anak kembali masuk sekolah.
3. Banyak kuesioner yang disebarkan oleh peneliti tidak kembali dikarenakan beberapa anak yang lupa mengembalikan kuesioner ataupun tidak mengisinya.
4. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada siswi SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta yang berjumlah 97, sehingga hasil

kesimpulan kurang dapat digeneralisasikan untuk seluruh remaja putri maupun siswi SMA yang lain.

5. Objek penelitian yang diambil oleh peneliti hanya sebatas pada dua sekolah saja sehingga penelitian masih sangat mungkin dikembangkan lebih lanjut lagi. Dan tidak memiliki perbandingan seperti penelitian terdahulu yang umumnya memiliki dua objek dan berjenis komparasi atau perbandingan.
6. Kurangnya pengetahuan peneliti dalam ilmu statistika, sehingga peneliti merasa kesulitan untuk menghitung hasil temuan penelitian dengan program SPSS. Karena peneliti tidak mendapat mata kuliah statistika.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas maka saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Sampel penelitian ini hendaknya lebih luas untuk wilayah tertentu, misalnya tingkat kabupaten sehingga diharapkan hasil kesimpulan akan dapat mendukung kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini.
2. Kuesioner yang dipakai hendaknya disempurnakan dengan menambahkan beberapa pertanyaan reverse (pertanyaan negative), sehingga jawaban yang tidak konsisten dan kurang sesuai dapat dikeluarkan, sehingga terkoreksi dengan pernyataan reverse tersebut.
3. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang rumit. Hal ini akan semakin sulit apabila peneliti tidak memiliki dasar-dasar kuantitatif yang kuat, sehingga akan memperlambat proses olah data statistik. Dengan demikian diharapkan prodi Ilmu Komunikasi membekali mahasiswa dengan mata kuliah yang mendukung penelitian kuantitatif yaitu mata kuliah statistika dan program aplikasi dalam bentuk praktikum (misal praktikum SPSS). Hal ini akan sangat membantu apabila nantinya mahasiswa mengambil metode penelitian kuantitatif untuk mengerjakan karya akhir atau skripsi.

4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna, baik dari segi variable dengan menguak lebih dalam lagi indicator yang akan dijadikan tolak ukur dalam pembuatan kuesioner ataupun penggunaan teori yang relevan lebih banyak lagi sehingga akan ditemukan lagi teori-teori dampak media massa.
5. Untuk SMA GAMA dan SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta hendaknya dapat meningkatkan pengajaran-pengajaran keagamaan kepada murid-muridnya.
6. Untuk tim Go Go Girls diharapkan dapat memproduksi episode-episode baru dengan gaya yang berbeda dan semakin diperbanyak pesan-pesan positif dan konstruktif agar dapat memberikan pesan-pesan yang edukatif kepada remaja putri khususnya karena saat ini Go Go Girl belum ada episode baru lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ardianto, E. dan Komala, L. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Ardiyanto, Erdinaya. *Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.
- Bandura, A. *Social Learning Theory*. Englewood cliffs: Prantice Hall, 1977.
- Budi, TP. *SPSS 13.0 Terpaan, Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Imu, Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1984.
- . *Hubunga Masyarakat Suatu Komunikologis*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Cipta Aditya Bakti, 2003.
- . *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Gerbner, G. dkk, *Living with television: The Dynamics of The Cultivation Process*. Hilldale: Lawrence Erlbaum Associates. 1986.
- Ghozila, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005.

- Hidayati, Arini. *Televisi Dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak (jilid1)*. Jakarta : Erlangga, 1998.
- Idrus, Muhammad *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta :UII Press, 2007.
- Kuswandi, Wawan Drs. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media TV)*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Kounturu. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2003.
- Muhidin, Simbas Ali, Maman Abdurrahman. *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Severin, W. J. dan Tankard, J. W. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terpaan didalam Media massa*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Skinner, B.F. *About Behaviorism*. New York : Vitange Books, 1976.
- Subroto. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*, Bandung: Institusi Teknologi Bandung, 1994.
- Sugiarto, dkk. *Teknik Sampling*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Tan, Alexis. S. *Mass Communication Theories and Research*. Ohio : Grid Publishing Inc, 1981.
- Umar, Hussein. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003.

Sumber Skripsi :

- Triyanto, Gatot. *Pengaruh Exposure Film Kartun Doraemon di RCTI Terhadap Perilaku Prososial Anak Kelas V dan VI SDN I dan II Sidoharjo Wonogiri*.

Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran”, Yogyakarta. 2002.

Perkasa, R. Indra Jaya. *Pengaruh Terpaan Tayangan Sinetron Cewek-Cewek
Bandung di Global TV Terhadap Perilaku Agresif Remaja*. Skripsi
Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran”, Yogyakarta. 2004.

Alfiansyah, Riza. *Pengaruh Terpaan Sinetron Eneng dan Kaos Kaki Ajaib
Terhadap Perilaku Prosocial Anak. (Studi Korelasi Terhadap Perilaku
Prosocial Anak Siswa Kelas IV dan V SD Muhammadiyah Condong Catur
Yogyakarta)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Yogyakarta. 2007.

Sumber Internet:

Syafrudin, A. *Sikap Keislaman*. <http://rsisyarsis.com> (diakses pada tanggal 10
Desember 2010)

http://en.wikipedia.org/wiki/cultivation_theory (diakses pada tanggal 9 Maret
2011)

http://id.wikipedia.org/wiki/Upin_dan_Ipin (diakses pada tanggal 27 Maret 2011)

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

Anton, M. Moeliono, dkk. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

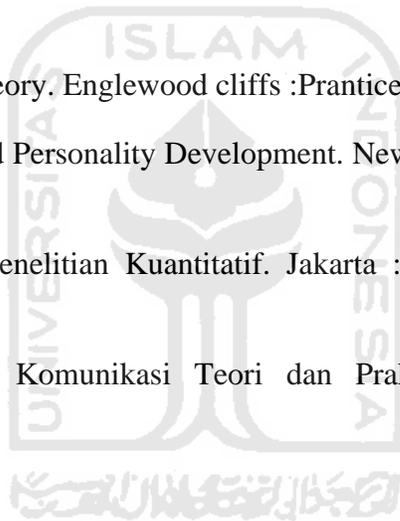
Arikunto, S. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.

Bandura, A. Social Learning Theory. Englewood cliffs :Prantice Hall, 1971.

-----, Social Learning and Personality Development. New York : Holt, Rinehart & Winston, 1963.

Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2005

Effendi, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung :Remaja Rosdakarya, 2002.



Matriks Kerja

Variabel	Indikator	Tolak Ukur	Skala Pengukuran
Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Remaja “Go go Girls Trans TV”	Frekuensi	Frekuensi menonton tayangan sinetron	Ordinal
	Durasi	Durasi menonton tayangan sinetron	Ordinal
	Konten	a. Tokoh dalam tayangan sinetron b. Cerita sinetron c. Konflik yang ditampilkan dalam tayangan sinetron d. Pesan yang disampaikan	Ordinal
Gaya Bicara	Perhatian (<i>Attention</i>)	a. Perhatian terhadap penggunaan kata-kata oleh tokoh cerita b. Perhatian terhadap penggunaan logat dalam berbicara oleh tokoh cerita	Ordinal
		a. Ingatan terhadap kata-kata yang digunakan tokoh dalam cerita b. Ingatan terhadap logat bicara yang diucapkan tokoh	

		sinetron	
	Reproduksi gerak (<i>Reproduction</i>)	<p>a. Penggunaan kata-kata tokoh di sinetron dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>b. Penggunaan logat tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari</p>	Ordinal
	Motivasi (<i>Motivation</i>)	<p>a. Termotivasi untuk meniru kata-kata tokoh di sinetron dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>b. Termotivasi untuk meniru logat tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari</p>	Ordinal
Gaya Berpakaian	Perhatian (<i>Attention</i>)	<p>a. Perhatian terhadap cara berpakaian tokoh dalam sinetron</p> <p>b. Perhatian terhadap model pakaian tokoh dalam sinetron</p> <p>c. Perhatian terhadap ukuran pakaian tokoh dalam sinetron</p>	Ordinal

		d. Perhatian terhadap aksesoris yang digunakan tokoh dalam sinetron	
	Mengingat (<i>Retention</i>)	<p>a. Ingatan tentang cara berpakaian tokoh dalam sinetron</p> <p>b. Ingatan tentang model pakaian tokoh dalam sinetron</p> <p>c. Ingatan tentang ukuran pakaian yang digunakan tokoh dalam sinetron</p> <p>d. Ingatan tentang aksesoris yang digunakan oleh tokoh</p>	Ordinal
	Reproduksi gerak (<i>Reproduction</i>)	<p>a. Penggunaan cara berpakaian tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>b. Penggunaan model pakaian yang digunakan tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari</p>	Ordinal

		<p>c. Penggunaan ukuran pakaian yang digunakan tokoh sinetron dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>d. Penggunaan aksesoris yang digunakan oleh tokoh dalam kehidupan sehari-hari</p>	
	Motivasi (<i>Motivation</i>)	<p>a. Termotivasi untuk meniru cara berpakaian tokoh dalam sinetron</p> <p>b. Termotivasi untuk meniru model pakaian yang digunakan dalam tokoh sinetron</p> <p>c. Termotivasi untuk meniru ukuran pakaian yang digunakan tokoh dalam sinetron</p> <p>d. Termotivasi untuk meniru aksesoris yang digunakan oleh tokoh</p>	Ordinal